

Andragogia

Journal Education Science And Islamic Studies



LP3K
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BANDUNG
LEMBAGA PENELITIAN, PENGEMBANGAN, PENGABDIAN, DAN KEMASYARAKATAN

Lembaga Pengkajian Pengembangan
Pendidikan dan Kewirausahaan
Universitas Muhammadiyah Bandung

Dominasi Algoritma Digital terhadap Akal Sehat: Tinjauan Perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan Psikologi Islam

Cepi Parjana

Manajemen Bisnis, Universitas Terbuka Bandung, Indonesia

email: yasinmuhamad873@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Algorithms;
Common
Sense;
Ghaffah;
Tabayyun;
Revelation;
Islamic
Psychology;
Social Media;
Mental Health.

The digital era has fundamentally transformed the information landscape, creating new challenges for individuals in discerning truth and maintaining mental health. This article examines the phenomenon of the dominance of social media algorithms and its impact on human reason, which from an Islamic perspective can be linked to the concept of ghaffah (negligence). By referencing the Qur'an and Hadith, and integrating perspectives from Islamic and Western psychology, this article emphasizes the urgency of returning to revelation as the primary guide. An in-depth analysis of tabayyun (intelligible judgment), the role of 'aql (reason) in light of revelation, and the distinction between hedonic pleasure (instant gratification) and eudaimonic well-being (meaningful happiness) is presented to strengthen the argument that revelation is the primary source of awareness and mental health amidst the digital information frenzy.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Algoritma; Akal
Sehat; Ghaffah;
Tabayyun;
Wahyu;
Psikologi Islam;
Media Sosial;
Kesehatan
Mental.

Era digital telah mengubah lanskap informasi secara fundamental, menciptakan tantangan baru bagi individu dalam membedakan kebenaran dan menjaga kesehatan mental. Artikel ini mengkaji fenomena dominasi algoritma media sosial dan dampaknya terhadap akal sehat manusia, yang dalam perspektif Islam dapat dikaitkan dengan konsep ghaffah (kelalaian). Dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis, serta integrasi pandangan dari psikologi Islam dan Barat, artikel ini menegaskan urgensi kembali kepada wahyu sebagai pedoman utama. Analisis mendalam tentang tabayyun, peran 'aql dalam cahaya wahyu, dan perbedaan antara *hedonic pleasure* (kesenangan instan) versus *eudaimonic well-being* (kebahagiaan bermakna) disajikan untuk memperkuat argumen bahwa wahyu adalah sumber utama kesadaran dan kesehatan jiwa di tengah hiruk pikuk informasi digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa manusia ke dalam era digital yang tak terhindarkan. Fenomena ini ditandai dengan penetrasi masif internet dan penggunaan media sosial yang kian meluas, di mana algoritma menjadi arsitek tak terlihat yang membentuk pandangan, pikiran, dan bahkan

emosi penggunaannya (Pariser, 2011). Aliran informasi yang tak henti, konten viral yang membanjiri lini masa, dan kecenderungan *scrolling* tanpa batas seringkali disalahpahami sebagai bentuk literasi digital. Namun, di balik kemudahan akses informasi tersebut, tersimpan potensi erosi akal sehat dan kesadaran terhadap kebenaran hakiki.

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan pengguna media sosial terbesar di dunia, mengalami dampak signifikan dari fenomena ini. Data menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan penduduk Indonesia di media sosial terus meningkat, mencapai lebih dari 3 jam per hari (We Are Social & Meltwater, 2024). Kondisi ini memunculkan pertanyaan krusial: apakah kita benar-benar "melek" informasi, atau justru semakin kehilangan kendali atas diri di bawah dominasi algoritma?

Artikel ini berargumen bahwa solusi fundamental untuk krisis disorientasi informasi ini terletak pada pengembalian otoritas wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sebagai penuntun utama kehidupan. Pendekatan ini diperkuat dengan integrasi perspektif psikologi modern untuk memberikan pemahaman holistik tentang tantangan dan solusi di era digital.

Bagian ini menyajikan kerangka teoretis dan empiris yang mendukung argumen utama artikel, dengan menggali literatur dari berbagai disiplin ilmu: studi Islam, psikologi kognitif, psikologi sosial, dan ilmu komunikasi. Tinjauan pustaka ini akan membantu memahami secara komprehensif bagaimana algoritma media sosial memengaruhi kognisi dan perilaku manusia, serta bagaimana perspektif Islam memberikan solusi holistik.

Literatur tentang algoritma media sosial secara konsisten menunjukkan bahwa desainnya diarahkan untuk memaksimalkan *engagement* dan waktu layar pengguna. Eli Pariser (2011) dalam *The Filter Bubble* menjelaskan konsep "gelembung filter" dan "ruang gema" (*echo chambers*), di mana algoritma—melalui mekanisme *relevance ranking* dan *collaborative filtering*—secara selektif menyajikan informasi yang konsisten dengan preferensi dan keyakinan pengguna. Ini membatasi paparan terhadap perspektif yang beragam dan secara signifikan berkontribusi pada polarisasi sosial serta penguatan bias kognitif (Davies, 2018). Misalnya, riset menunjukkan bahwa pengguna yang hanya terpapar informasi sesuai pandangannya akan semakin ekstrem dalam keyakinan politik atau sosial mereka (Flaxman, Goel, & Rao, 2016).

Nicholas Carr (2010) dalam *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains* memberikan argumen kuat tentang dampak neurologis dari interaksi digital yang cepat dan dangkal. Ia mengemukakan bahwa otak manusia beradaptasi dengan cara membaca dan memproses informasi secara daring (online), yang cenderung dangkal dan non-linear, sehingga mengikis kapasitas

untuk pemikiran mendalam, konsentrasi, dan kontemplasi. Adaptasi ini, yang dikenal sebagai neuroplastisitas, dapat mengubah struktur dan fungsi otak, mengurangi kemampuan untuk mempertahankan fokus pada tugas-tugas yang kompleks (Small & Vorgan, 2008).

Lebih lanjut, studi tentang mekanisme dopamin dalam otak (misalnya, Lembke, 2021 dalam *Dopamine Nation*) menjelaskan bagaimana notifikasi, *likes*, dan *feedback* instan dari media sosial memicu pelepasan dopamin. Ini menciptakan lingkaran umpan balik yang adiktif, di mana otak mencari sensasi kesenangan singkat yang terus-menerus. Kondisi ini dapat menyebabkan desensitisasi terhadap stimulus normal dan peningkatan kebutuhan akan rangsangan yang lebih kuat, mirip dengan pola adiksi lainnya. Implikasi dari hal ini adalah penurunan kapasitas individu untuk menoleransi kebosanan, menunda kepuasan, dan melakukan aktivitas yang membutuhkan usaha kognitif yang berkelanjutan.

Dalam studi Islam, 'Aql (akal) bukan sekadar kapasitas kognitif, melainkan juga kemampuan untuk membedakan kebenaran dan kebatilan, seringkali terkait erat dengan hati (qalb). Imam Al-Ghazali (w. 1111 M), dalam *Ihya Ulumuddin*, menekankan bahwa akal adalah alat yang harus diterangi oleh cahaya wahyu agar dapat berfungsi dengan benar. Tanpa wahyu, akal rentan terhadap kesesatan dan dominasi hawa nafsu. Pandangan ini ditegaskan oleh pemikir Muslim lainnya, seperti Ibn Taymiyyah (w. 1328 M) dan Ibn Qayyim Al-Jauziyah (w. 1350 M), dalam karya-karya seperti *Dar'u Ta'arud Al-'Aql wa An-Naql* dan *Miftah Dar As-Sa'adah*. Mereka secara konsisten menegaskan superioritas wahyu sebagai sumber pengetahuan dan pedoman moral di atas akal semata. Mereka berpendapat bahwa akal yang sehat akan selalu selaras dengan wahyu, dan jika terjadi kontradiksi, wahyu-lah yang harus diutamakan sebagai penentu kebenaran (Ibn Taymiyyah, n.d.).

Konsep Ghaflah (kelalaian) adalah tema sentral dalam tasawuf dan psikologi Islam. Al-Qushayri (w. 1072 M) dalam *Risalah al-Qushayriyyah* menjelaskan ghaflah sebagai kondisi hati yang lalai dari zikir kepada Allah dan dari kesadaran akan tujuan penciptaan. Ini adalah kebalikan dari *yaqazah* (kesadaran) dan *hudhur* (kehadiran hati). Dalam konteks modern, *ghaflah* dapat termanifestasi dalam keterikatan berlebihan pada dunia materi dan teknologi, yang menjauhkan individu dari realitas spiritual dan fitrahnya (Badri, 1993). Al-Qur'an sendiri memperingatkan tentang dampak *ghaflah* dalam QS. Al-A'raf [7]: 179: "...Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu

seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah (ghafilun)." Ayat ini mengindikasikan bahwa kelalaian dapat merampas fungsi dasar akal dan indra, sehingga menyebabkan disorientasi parah.

Prinsip Tabayyun (klarifikasi/verifikasi) sebagaimana diamanahkan dalam QS. Al-Hujurat [49]:6, merupakan landasan metodologi Islami dalam menghadapi informasi. Ayat ini berbunyi: "Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (tabayyun), agar kalian tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (tidak teliti), yang akhirnya kalian akan menyesali perbuatan kalian itu." Prinsip ini bukan sekadar anjuran moral, melainkan sebuah metode epistemologis untuk memastikan keabsahan berita, yang mendahului prinsip *cross-checking* dalam jurnalisme modern (Al-Ghazali, n.d., *Al-Mustasfa min 'Ilm Al-Usul*). Tanpa *tabayyun*, umat Islam rentan terhadap penyebaran fitnah dan kerusakan sosial (Al-Qurtubi, n.d., *Tafsir al-Qurtubi*).

Dalam psikologi Barat, khususnya bidang psikologi positif, terdapat pergeseran dari sekadar mengatasi penyakit mental menuju pengembangan *well-being*. Martin Seligman (2011) dalam *Flourish* memperkenalkan model PERMA (*Positive Emotions, Engagement, Relationships, Meaning, Accomplishment*) sebagai komponen kunci kebahagiaan dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Model ini secara fundamental membedakan antara *hedonic well-being* (kesenangan sesaat dan pemuasan keinginan) dan *eudaimonic well-being* (kebahagiaan yang berasal dari tujuan, makna, dan pertumbuhan pribadi). Konsep *eudaimonic well-being* sangat selaras dengan gagasan kebahagiaan dalam Islam yang berakar pada ibadah, pelayanan, dan pencarian ridha Allah.

Penelitian empiris tentang dampak media sosial terhadap kesehatan mental menunjukkan korelasi signifikan antara penggunaan media sosial yang berlebihan dengan peningkatan tingkat depresi, kecemasan, *body image issues*, dan *fear of missing out* (FoMO), terutama di kalangan remaja dan dewasa muda (Twenge, 2017 dalam *iGen*). Sebuah studi oleh Royal Society for Public Health (2017) di Inggris menemukan bahwa Instagram adalah platform media sosial terburuk bagi kesehatan mental dan kesejahteraan kaum muda. Ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial menawarkan konektivitas, ia juga menciptakan lingkungan yang dapat merugikan kesejahteraan psikologis jika tidak digunakan secara bijak.

Tinjauan pustaka ini menunjukkan adanya titik temu yang kuat antara ajaran Islam dan temuan psikologi modern. Konsep ghaflah dalam Islam memberikan kerangka spiritual yang mendalam untuk memahami kecanduan digital dan kehilangan akal sehat, melampaui penjelasan neurobiologis semata. Prinsip tabayyun memberikan landasan etis dan metodologis yang kokoh untuk

navigasi informasi, selaras dengan kebutuhan kognitif modern untuk memverifikasi data. Sementara itu, pandangan tentang *eudaimonic well-being* dalam psikologi positif Barat menawarkan dimensi kebahagiaan yang melampaui kesenangan instan, sejalan dengan orientasi Islam pada kebahagiaan hakiki yang bersumber dari ketaatan kepada wahyu.

Integrasi ini menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik yang tidak hanya mengatasi gejala, tetapi juga akar spiritual dan psikologis dari disorientasi di era digital. Wahyu, dalam hal ini, berfungsi sebagai kompas utama yang mengarahkan akal dan hati agar tidak tersesat oleh dominasi algoritma dan hiruk pikuk informasi duniawi, memberikan fondasi transendental yang seringkali absen dalam kerangka psikologi sekuler.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur kualitatif-deskriptif dengan metode analisis komparatif-integratif. Data diperoleh dari studi literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi:

1. Sumber Primer Islam: Al-Qur'an dan Hadis.
2. Karya Klasik Islam: Kitab-kitab tafsir, hadis, fikih, tasawuf, dan filsafat Islam (misalnya, *Ihya Ulumuddin*, *Miftah Dar As-Sa'adah*, *Risalah al-Qushayriyyah*, *Dar'u Ta'arud Al-'Aql wa An-Naql*).
3. Buku dan Jurnal Psikologi Modern: Fokus pada psikologi kognitif, psikologi sosial, psikologi positif, dan ilmu komunikasi yang membahas dampak teknologi digital dan algoritma.

Proses analisis melibatkan tiga tahap utama:

1. Identifikasi dan Ekstraksi Data: Mengidentifikasi konsep-konsep kunci (algoritma, akal sehat, ghaflah, tabayyun, wahyu, *hedonic vs. eudaimonic well-being*, kesehatan mental) dari setiap disiplin ilmu.
2. Analisis Komparatif: Membandingkan dan mengkontraskan pandangan serta temuan dari perspektif Islam dan Barat terkait konsep-konsep tersebut.
3. Sintesis dan Integrasi: Menyatukan temuan dari berbagai disiplin ilmu untuk membangun argumen yang kohesif tentang bagaimana wahyu dapat menjadi penawar terhadap dominasi algoritma, serta bagaimana psikologi modern dapat memperkuat pemahaman ini.

Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang holistik dan rekomendasi yang komprehensif, bukan sekadar rangkuman terpisah dari masing-masing disiplin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ancaman Ghafiah Kontemporer di Bawah Dominasi Algoritma

Algoritma media sosial dirancang untuk memaksimalkan *engagement* pengguna, mempertahankan perhatian, dan pada akhirnya, mendorong konsumsi konten secara adiktif. Mekanisme "dopamine loops" yang dijelaskan oleh Lembke (2021) menciptakan siklus keterikatan yang sulit diputus. Paparan informasi yang cepat, fragmentatif, dan dangkal secara inheren mengikis kemampuan kognitif manusia untuk berpikir mendalam, melakukan analisis kritis, dan menjaga konsentrasi (Carr, 2010). Otak kita terbiasa dengan rangsangan cepat, yang pada gilirannya menurunkan ambang batas toleransi terhadap kebosanan dan kebutuhan akan pemikiran yang lebih substansial. Ini adalah ancaman serius terhadap akal sehat manusia.

Dari perspektif Islam, kondisi ini merupakan manifestasi modern dari Ghafiah (kelalaian). Ghafiah adalah kondisi hati yang lalai dari mengingat Allah SWT dan kebenaran fundamental eksistensi, terperangkap dalam fatamorgana duniawi dan godaan nafsu. QS. Al-Hasyr [59]:19 dengan tegas memperingatkan: "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik." Ayat ini secara profetik menggambarkan dampak *ghafiah*: ketika individu melupakan Pencipta dan tujuan hidupnya, ia pada akhirnya akan melupakan jati diri dan misi hakiknya di dunia. Keterikatan berlebihan pada algoritma dapat diinterpretasikan sebagai bentuk *ghafiah*, di mana individu kehilangan otonomi diri, teralienasi dari nilai-nilai spiritual, dan akal sehatnya terkikis oleh stimulus artifisial yang dirancang untuk memanipulasi perhatian. *Ghafiah* kontemporer ini bukan lagi tentang melupakan ibadah ritual semata, melainkan tentang disorientasi eksistensial yang disebabkan oleh distraksi digital yang masif.

Prinsip *Tabayyun* sebagai Tameng Melawan Disinformasi Digital

Salah satu ilusi terbesar di era digital adalah anggapan bahwa informasi yang viral secara otomatis berarti valid dan benar. Media sosial, dengan kecepatan penyebarannya, seringkali menjadi lahan subur bagi disinformasi, misinformasi, dan hoaks. Islam secara tegas menolak pendekatan ini dan menggarisbawahi pentingnya *Tabayyun*, yaitu klarifikasi dan verifikasi mendalam terhadap informasi sebelum menyebarkannya. QS. Al-Hujurat [49]:6 adalah landasan etika informasi dalam Islam: "Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (*tabayyun*), agar kalian tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (tidak teliti), yang akhirnya kalian akan menyesali perbuatan kalian itu."

Prinsip *tabayyun* ini secara mendalam selaras dengan pemahaman tentang fungsi 'Aql (akal). Ibn Qayyim Al-Jauziyah dalam *Miftah Dar As-Sa'adah* menekankan bahwa akal adalah cahaya dalam hati yang membedakan antara yang benar dan salah, baik dan buruk. Namun, akal tidak dapat berfungsi optimal tanpa panduan wahyu. Tanpa sinar wahyu, akal rentan disesatkan oleh bias kognitif seperti *confirmation bias* (kecenderungan mencari informasi yang mengonfirmasi keyakinan awal) atau *availability heuristic* (kecenderungan menilai kebenaran berdasarkan kemudahan mengingat suatu informasi yang viral). Dalam konteks psikologi kognitif Barat, studi tentang bias kognitif menjelaskan mengapa informasi viral seringkali mudah diterima tanpa verifikasi (Kahneman, 2011). *Confirmation bias* membuat individu cenderung menerima berita yang sesuai dengan pandangan mereka, sementara *availability heuristic* menyebabkan informasi yang sering muncul di *feed* terasa lebih "benar" atau "penting." Oleh karena itu, *tabayyun* bukan hanya perintah agama, tetapi juga sebuah metodologi kritis untuk menjaga integritas kognitif dan mencegah penyebaran kebohongan di era *post-truth*.

Wahyu sebagai Penuntun menuju *Eudaimonic Well-being*, Bukan *Hedonic Pleasure* Instan

Konten yang viral di media digital seringkali dirancang untuk memuaskan keinginan instan: hiburan, validasi sosial, atau pelarian dari realitas. Tujuannya adalah *short-term pleasure* atau *hedonic well-being*. Namun, wahyu, baik Al-Qur'an maupun Hadis, datang dengan tujuan yang jauh lebih agung: membebaskan manusia dari ilusi dan menuntun kepada kebahagiaan hakiki (*eudaimonic well-being*) yang berbasis pada tujuan dan makna. Allah SWT memperingatkan dalam QS. Taha [20]:124: "Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menggumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

"Penghidupan yang sempit" (*ma'isyatan dhanka*) dalam ayat ini tidak merujuk pada kesulitan materi, melainkan kekosongan spiritual, kecemasan, kegelisahan, dan ketidakpuasan abadi, terlepas dari kelimpahan material atau *likes* virtual. Ini adalah kondisi jiwa yang terputus dari sumber ketenangan sejati, yaitu mengingat Allah dan berpegang pada petunjuk-Nya. Psikolog Muslim kontemporer seperti Dr. Malik Badri dalam *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* (1993) menegaskan bahwa kesehatan jiwa sejati (*mental well-being*) hanya dapat dicapai ketika manusia selaras dengan fitrahnya dan petunjuk wahyu. Ia mengkritik model psikologi Barat yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual, berpendapat bahwa peradaban modern telah menciptakan krisis jiwa yang mendalam karena melepaskan manusia dari nilai-

nilai transendental. Hal ini sejalan dengan konsep *eudaimonic well-being* dalam psikologi positif (Seligman, 2011), yang menekankan pentingnya makna hidup, tujuan, dan pertumbuhan pribadi sebagai kunci kebahagiaan berkelanjutan, bukan sekadar kesenangan sesaat. Dominasi algoritma yang hanya menawarkan kepuasan *hedonic* akan menjauhkan individu dari pencarian makna dan tujuan sejati.

Rekalibrasi Diri: Mengembalikan Otoritas Wahyu di Era Digital

Di tengah dominasi algoritma, pertanyaan fundamental yang perlu diajukan adalah: siapa atau apa yang menjadi penuntun utama dalam hidup kita? Apakah kita lebih banyak meluangkan waktu membaca *postingan* viral daripada merenungkan ayat-ayat suci? Apakah kita lebih mempercayai narasi populer di media sosial daripada nasihat Rasulullah SAW? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini adalah cermin kesadaran diri.

Jika algoritma menjadi "guru" utama, maka kehilangan akal sehat dan disorientasi nilai adalah keniscayaan. Ketergantungan pada *feed* algoritma dapat menciptakan *echo chamber* ide-ide yang sama, memudahkan empati terhadap pandangan berbeda, dan memperburuk masalah kesehatan mental karena paparan terhadap perbandingan sosial yang tidak sehat, konten negatif, dan *cyberbullying* yang tak terfilter (Twenge, 2017). Rekalibrasi diri berarti secara sadar mengurangi ketergantungan pada *stimulus* artifisial dan mengalihkan fokus kembali pada sumber-sumber yang autentik dan bermakna. Ini mencakup:

1. Peningkatan Literasi Digital Kritis: Bukan hanya kemampuan mengoperasikan, tetapi juga memahami bias algoritma, mengenali disinformasi, dan mengevaluasi sumber informasi.
2. Penguatan Koneksi Spiritual: Secara aktif merenungkan wahyu, berzikir, dan memperdalam pemahaman agama untuk melawan *ghaflah*.
3. Prioritas Interaksi Nyata: Mengurangi waktu layar demi interaksi sosial tatap muka yang lebih autentik dan membangun hubungan yang bermakna.

Praktik *Mindfulness* dan Kontemplasi: Mengembangkan kemampuan untuk fokus, menunda gratifikasi, dan merefleksikan diri, yang sangat kontras dengan sifat distraksi media sosial.

KESIMPULAN

Dalam hiruk pikuk dan kebisingan dunia digital, Al-Qur'an dan Hadis tetap menjadi suara hening yang menyadarkan, petunjuk yang mengarahkan, dan

sumber kekuatan yang menghidupkan hati. Wahyu tidak datang untuk menyenangkan ego atau mencari popularitas di lini masa, melainkan untuk menuntun ruh manusia menuju kebenaran dan kebahagiaan hakiki. Sebagaimana digambarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*: "Hati manusia adalah cermin. Jika terus-menerus diarahkan ke dunia, ia akan buram. Tapi jika diarahkan ke langit (wahyu), ia akan kembali bening."

Oleh karena itu, urgensi kembali kepada wahyu di era digital ini menjadi sangat relevan. Ini adalah panggilan untuk rekalibrasi diri, mengembalikan kendali hidup pada petunjuk Ilahi, dan tidak menyerahkannya pada algoritma yang didikte oleh kepentingan komersial atau *engagement* semata. Hidup sejati bukan soal viralitas atau jumlah *likes*, melainkan soal nilai, makna, dan keberkahan yang hanya ditentukan oleh Allah SWT. Dengan mengintegrasikan kebijaksanaan wahyu dengan pemahaman modern tentang psikologi, kita dapat menavigasi kompleksitas era digital dengan akal sehat yang terjaga dan hati yang tenang. Studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi implementasi praktis dari prinsip *tabayyun* dalam kurikulum literasi digital Islami atau dampak intervensi berbasis spiritual terhadap kesehatan mental di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Al-Ghazali, Imam. (n.d.). *Al-Mustasfa min 'Ilm Al-Usul*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Al-Ghazali, Imam. (n.d.). *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Hadith.

Al-Qushayri, Abu al-Qasim. (n.d.). *Al-Risalah al-Qushayriyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Al-Qurtubi, Imam. (n.d.). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir al-Qurtubi)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Badri, Malik. (1993). *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.

- Carr, Nicholas. (2010). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. New York: W. W. Norton & Company.
- Davies, Alex. (2018). *Filter Bubbles: How the Internet is Changing What We See and Think*. London: Icon Books.
- Flaxman, S., Goel, S., & Rao, J. M. (2016). Filter bubbles, echo chambers, and online polarization. *Public Opinion Quarterly*, 80(S1), 298-320.
- Ibn Qayyim Al-Jauziyah. (n.d.). *Miftah Dar As-Sa'adah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ibn Taymiyyah, Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad ibn Abd al-Halim. (n.d.). *Dar'u Ta'arud Al-'Aql wa An-Naql*. Riyadh: Dar al-Fadhilah.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, Fast and Slow*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Lembke, Anna. (2021). *Dopamine Nation: Finding Balance in the Age of Indulgence*. New York: Dutton.
- Pariser, Eli. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. New York: Penguin Press.
- Royal Society for Public Health. (2017). *#StatusOfMind: Social media and young people's mental health and wellbeing*. London: Royal Society for Public Health.
- Seligman, Martin E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. New York: Free Press.
- Small, G., & Vorgan, G. (2008). *iBrain: Surviving the Technological Alteration of the Modern Mind*. New York: HarperCollins.
- Twenge, Jean M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood—and What That Means for the Rest of Us*. New York: Atria Books.

Ma'rifat Al-Baḥth Al-Lughawī: Ta'rīfuhu Wa-Nitāquhu Wa-Ahammiyyatuhu Fī Ta'lim Al-Lughāt Wa-Taḥsīn Asālīb At-Tadrīs

Muhammad Fakhri Nurfauzan, M. Irwan Jayadi, Wati Susiawati, Ahmad Royani

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah & Keguruan, Universitas Islam

Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: fnurfauzan@gmail.com

email: m.irwanjayadi24@mhs.uinjkt.ac.id

ملخص البحث

الكلمات المفتاحية: البحث اللغوي، اللسانيات الحاسوبية، تطوير المناهج، الذكاء الاصطناعي

تُعَدُّ اللغة من أهم وسائل التواصل الإنساني. وقد شهدت الدراسات اللغوية تطوراً ملحوظاً في العصر الحديث، خاصة مع تنوع مجالات البحث وتداخلها مع ميادين معرفية أخرى. ومع ذلك، يواجه كثير من الباحثين الجدد صعوبة في التمييز بين البحث اللغوي وغيره من أنواع الدراسات اللغوية، إضافة إلى غموض في تحديد أنواع البحث اللغوي، مجالاته، ودوره في خدمة التعليم وتكنولوجيا اللغة. يهدف هذا البحث إلى تقديم عرض نظري شامل لمفهوم البحث اللغوي، تحديد أنواعه الأساسية مثل: البحث الوصفي، التاريخي، المقارن، النظري، والتطبيقي، وبيان الفروق المنهجية والوظيفية بينها. كما يسلط الضوء على مجالات البحث اللغوي المعاصرة التي تتقاطع مع ميادين الترجمة، الذكاء الاصطناعي، اللسانيات الحاسوبية، وتطوير مناهج تعليم اللغة. اعتمد البحث على المنهج الوصفي التحليلي من خلال مراجعة الدراسات السابقة وتحليل مضامينها، بهدف بناء تصور متكامل عن البحث اللغوي من حيث الأسس النظرية والتطبيقية. وتم استخدام أسلوب التحليل النوعي للمضامين العلمية المرتبطة بالبحث اللغوي، مع التركيز على العلاقة بين البحث اللغوي والتعليم اللغوي. توصل البحث إلى عدد من النتائج، من أبرزها: أن البحث اللغوي لا يقتصر على الجانب النظري، بل له امتدادات تطبيقية في التعليم، إعداد المعاجم، تصميم البرمجيات اللغوية، وتحليل الخطاب. كما أظهر البحث أن توظيف نتائج البحث اللغوي يسهم في تحسين جودة تعليم اللغة وتطوير مناهجها بما يتماشى مع

متطلبات العصر الرقمي. ويوصي البحث بضرورة دمج البحث اللغوي في برامج إعداد المعلمين وتطوير السياسات اللغوية بما يدعم التكامل بين النظرية والتطبيق.

Abstrak

Kata kunci: penelitian linguistik; linguistik komputasional; pengembangan kurikulum; kecerdasan buatan.

Bahasa adalah alat komunikasi utama manusia yang terus berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan. Penelitian linguistik mengalami perkembangan pesat, khususnya dalam keterkaitannya dengan bidang lain seperti pendidikan, penerjemahan, dan teknologi. Namun, banyak peneliti pemula masih kesulitan membedakan penelitian linguistik dengan studi bahasa lainnya, serta memahami jenis, ruang lingkup, dan kontribusinya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian komprehensif tentang konsep penelitian linguistik, jenis-jenisnya—seperti penelitian deskriptif, historis, komparatif, teoretis, dan terapan—serta perbedaan metodologis dan fungsional di antara jenis tersebut. Kajian ini juga membahas bidang penelitian linguistik kontemporer yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, kecerdasan buatan, linguistik komputasional, dan teknologi bahasa. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis berbasis kajian literatur dan analisis kualitatif, penelitian ini menyoroti peran penting penelitian linguistik dalam pendidikan dan pengembangan teknologi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian linguistik tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam pengembangan pembelajaran, pembuatan kamus, perangkat lunak bahasa, dan analisis wacana. Penelitian ini merekomendasikan integrasi penelitian linguistik dalam pendidikan guru dan pengembangan kebijakan bahasa untuk mengoptimalkan sinergi antara teori dan praktik.

خلفية البحث

اللغة هي وسيلة التواصل الأساسية بين الأفراد، وهي الركيزة التي تقوم عليها الحضارات وتُبنى من خلالها العلوم والمعارف. ولأجل فهم اللغة وتحليل بنيتها ووظائفها، نشأ البحث اللغوي كأحد أهم مجالات الدراسات الإنسانية. يُعرّف البحث اللغوي بأنه دراسة منهجية تهتم بفهم اللغة في سياقاتها المختلفة، سواء أكانت دراسة نظرية تهدف إلى تحليل القواعد والبنية اللغوية، أم دراسة تطبيقية تسعى إلى استخدام المعرفة اللغوية في مجالات مثل الترجمة، تعليم اللغات، وعلم اللغة الحاسوبي. فهو علم شامل يسعى إلى تفسير الظواهر اللغوية بناءً على أسس علمية ومنهجية دقيقة.¹

ولا يقتصر البحث اللغوي على تحليل اللغة في شكلها المجرد، بل يمتد ليشمل علاقتها بالمجتمع والثقافة والتكنولوجيا. فاللغة تتغير بتغير العصور وتتأثر بالبيئة المحيطة بها، مما يجعل دراستها أمرًا حيويًا لفهم التطورات اللغوية والتواصل البشري

(مجلة أنثروبولوجية الأديان، 1993) أهمية اللغة في عملية التواصل، نور الهدى بزاوي¹

بشكل أكثر دقة.² كما يساعد البحث اللغوي في كشف الروابط بين اللغة والهوية الثقافية وتأثيرها في تشكيل الفكر والمعرفة.

إلى جانب ذلك، يلعب البحث اللغوي دورًا أساسيًا في مجالات عملية مثل تحليل النصوص، تطوير تقنيات معالجة اللغة الطبيعية، وتحسين طرق تدريس اللغات الأجنبية. ومع التطورات التكنولوجية الحديثة، أصبح لهذا المجال أهمية متزايدة في الذكاء الاصطناعي، حيث تعتمد أنظمة الترجمة الآلية والتعرف على الصوت على أبحاث لغوية دقيقة لفهم بنية اللغة وتحليلها بشكل فعال.

كما يساهم البحث اللغوي في الحفاظ على اللغات المهددة بالاندثار، من خلال دراستها وتوثيقها بهدف إحيائها وحمايتها من الزوال. وفي ظل العولمة المتسارعة، تواجه العديد من اللغات المحلية خطر الاختفاء، مما يجعل البحث اللغوي ضرورةً للحفاظ على التنوع اللغوي والثقافي. ويساعد هذا البحث في تسجيل اللغات وتطوير مناهج تدريسها، مما يساهم في إحيائها ونقلها إلى الأجيال القادمة.

ومن ثم، فإن البحث اللغوي يفتح آفاقًا جديدة لفهم طبيعة التفكير البشري، حيث ترتبط اللغة ارتباطًا وثيقًا بالإدراك والعمليات العقلية. من خلال دراسة كيفية تشكيل الجمل، واستخدام المفردات، وبناء المعاني، يمكن للباحثين اكتشاف أنماط التفكير المختلفة بين الشعوب وتأثير اللغة على طريقة فهم العالم.

فالبحث اللغوي ليس مجرد دراسة أكاديمية، بل هو مجال واسع له تطبيقات متعددة تؤثر في مختلف جوانب الحياة. في هذا المقال، سنتناول مفهوم البحث اللغوي وأهميته ونطاقه، مع تسليط الضوء على دوره في فهم اللغة وتطوير وسائل التواصل وتحليل الظواهر اللغوية المختلفة.

وبهذا قام الباحث بمحاولة التحليل عن تعريف البحث اللغوي ونطاقه وأهميته، وكيف ساهمت هذه الظواهر والنظريات في تعليم اللغات وتحسين أساليب التدريس. ويود

الباحث أن يكتبه بالعنوان: **معرفة البحث اللغوي: تعريفه ونطاقه وأهميته في تعليم اللغات وتحسين أساليب التدريس**

منهج البحث

يعتمد هذا البحث على المنهج الوصفي التحليلي، الذي يُعد من المناهج المناسبة لدراسة الظواهر اللغوية وتحليلها دون التدخل في تغييرها. يهدف هذا المنهج إلى تقديم

36.3، مجلة كلية اللغة العربية بآبى البارود، 'حامد محمود يوسف البهلول، 'التطور الدلالي وأثره في الارتقاء بالذوق'² (2023)، pp. 2095–2148, doi:10.21608/jlt.2023.328927.

وصف دقيق لمكونات الظاهرة محل الدراسة، وتحليل علاقاتها وسياقاتها المختلفة، بما يسمح بفهم أعمق لطبيعة البحث اللغوي، وتحديد أنواعه، ومجالاته، وأثره في ميادين متعددة. يُصنّف هذا البحث ضمن البحوث النظرية المكتبية (Desk Research)، حيث يركز على جمع البيانات من مصادر ثانوية متنوعة مثل الكتب العلمية، المقالات المحكمة، الرسائل الجامعية، والمجلات المتخصصة. وقد تم اعتماد هذه المنهجية لتوفير أرضية علمية متينة قائمة على الأدبيات السابقة، بما يتيح للباحث تحليل المفاهيم وتفسير الاتجاهات العلمية الراهنة في مجال البحث اللغوي. أما فيما يتعلق بطرق جمع البيانات، فقد اعتمد الباحث على مراجعة الأدبيات العلمية باستخدام منهجية منظمة، شملت البحث في قواعد البيانات الأكاديمية مثل Google Scholar وERIC، واستخلاص المفاهيم والتعريفات المختلفة، وتحليل مواقف العلماء والباحثين، بالإضافة إلى رصد التطبيقات العملية للبحث اللغوي في التعليم والتكنولوجيا. وقد تم توثيق المعلومات وتحليلها بعناية لضمان دقة النتائج وموضوعيتها. لا يتناول هذا البحث أفراداً أو عينات بشرية كما هو الحال في البحوث الميدانية، بل يركز على الموضوع ذاته بوصفه وحدة الدراسة، أي "البحث اللغوي" من حيث المفهوم، البنية، الوظائف، والمجالات. وعليه، فإن الفئة المستهدفة من نتائج هذا البحث تشمل الباحثين في علوم اللغة، وطلبة الدراسات العليا، والمعلمين بتطوير التعليم وتكنولوجيا اللغة. فيما يخص تحليل البيانات، فقد تم اعتماد أسلوب التحليل النوعي (Qualitative Analysis)، الذي يقوم على تصنيف المعلومات في محاور رئيسية، والمقارنة بين التصورات النظرية، واستنباط الأنماط العامة في تناول موضوع البحث. ويسهم هذا الأسلوب في الكشف عن التوجهات السائدة، والاختلافات المفاهيمية، والفرص الممكنة لتطوير البحث اللغوي وربطه بالتطبيقات المعاصرة، لا سيما في مجالات تعليم اللغة، الترجمة الآلية، وتقنيات الذكاء الاصطناعي.

نتائج البحث

أ تعريف البحث اللغوي

البحث اللغوي، من منظور عام، هو دراسة اللغة بأساليب علمية ومنهجية تهدف إلى فهم بنيتها، واستخدامها، وتطورها، ووظائفها في التواصل. يركز البحث اللغوي على

تحليل مختلف جوانب اللغة، سواء من الناحية الصوتية، أو الصرفية، أو النحوية، أو الدلالية، أو البراغماتية، بالإضافة إلى علاقتها بالمجتمع والثقافة.³

1. أنواع البحث اللغوي⁴:

أ. البحث الوصفي: يصف الظواهر اللغوية كما هي مستخدمة في الواقع، دون إصدار أحكام معيارية.

ب. البحث التاريخي: يدرس تطور اللغة عبر الزمن وتأثير العوامل الاجتماعية والثقافية عليها.

ج. البحث المقارن: يقارن بين لغتين أو أكثر لتحديد أوجه التشابه والاختلاف بينها.

د. البحث التطبيقي: يهدف إلى استخدام المعرفة اللغوية في مجالات مثل تعليم اللغة، والترجمة، وعلم الحاسوب.

هـ. البحث النظري: يهتم بوضع نظريات لغوية تفسر كيفية عمل اللغة وآلياتها الداخلية.

يعد البحث اللغوي أداة أساسية لفهم طبيعة اللغة البشرية وتأثيرها على مختلف مجالات الحياة، كما يساهم في تطوير تقنيات مثل الترجمة الآلية وتحليل النصوص.

2. الفرق بين البحث اللغوي والدراسات اللغوية الأخرى

البحث اللغوي هو جزء من الدراسات اللغوية، لكنه يتميز بأنه عملية علمية ممنهجة تهدف إلى تحليل وفهم اللغة بناءً على أساليب البحث العلمي. أما الدراسات اللغوية الأخرى، فقد تشمل مجالات أوسع، مثل دراسة اللغة من منظور أدبي، فلسفي، اجتماعي، أو حتى تطبيقي. فيما يلي أبرز الفروقات:

الجانب	الدراسات اللغوية الأخرى	البحث اللغوي
الطبيعة	تشمل دراسات أدبية، فلسفية، اجتماعية، وتعليمية للغة	تحليل علمي دقيق للغة باستخدام منهجيات بحثية

³ safina salma Sa'adah, Ubaid Ridlo, and Maudlotun Nisa, 'Eksplorasi Ruang Lingkup Penelitian Kebahasaan Ubaid Ridlo Maudlotun Nisa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta', 2.3 (2024).

⁴ *Research Methods in Linguistics*, ed. by Robert J. Podesva and Devyani Sharma (Cambridge University Press, 2014), doi:10.1017/CBO9781139013734.

الجانب	الدراسات اللغوية الأخرى	البحث اللغوي
الهدف	استكشاف اللغة من زوايا متعددة كالأدب، الفلسفة، والتربية	فهم بنية اللغة واستخدامها، وتطوير نظريات لغوية
المجال	يشمل النقد الأدبي، تحليل الخطاب، تعليم اللغات، الترجمة	يركز على مجالات مثل الصوتيات، الصرف، النحو، الدلالة، والبراغماتية
المنهجية	قد يستخدم مناهج تحليلية، تاريخية، اجتماعية، أو فلسفية	يعتمد على المناهج الوصفية، التجريبية، التاريخية، والمقارنة
التركيز	قد يهتم باللغة كأداة تعبير أو كظاهرة ثقافية واجتماعية	يهتم باللغة في ذاتها وقواعدها وبنيتها

الأمثلة:

- البحث اللغوي: دراسة تركيب الجملة في اللغة العربية مقارنةً بلغة أخرى.
- الدراسات اللغوية الأخرى: تحليل الأساليب اللغوية في شعر المتنبي، أو تأثير اللغة في تشكيل الهوية الثقافية.

بالتالي، البحث اللغوي هو جزء من الدراسات اللغوية ولكنه يتميز بكونه أكثر تخصصاً وعلمية، بينما الدراسات اللغوية الأخرى قد تكون أكثر شمولية ومتعددة التخصصات.⁵

ب نطاق البحث اللغوي

يعطي البحث اللغوي العديد من المجالات التي تدرس اللغة من زوايا مختلفة، بدءاً من الأصوات ووصولاً إلى علاقتها بالمجتمع والتكنولوجيا. فيما يلي أهم المجالات التي يشملها البحث اللغوي:

⁵ Salem Abood Mubarak Ghanem, 'The Impact of Linguistic Research Methodologies on Studying Languages' System: A Critical Study', *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 7.1 (2024), pp. 1–29, doi:10.26555/insyirah.v7i1.8350.

1. علم الأصوات (الفونولوجيا والفونتيك)

يدرس علم الأصوات فرعين رئيسيين: الفونتيك (Phonetics)، الذي يهتم بدراسة الأصوات اللغوية من حيث إنتاجها في الجهاز الصوتي، وخصائصها الفيزيائية، وكيفية استقبالها من قبل المستمعين. بينما يركز الفونولوجيا (Phonology) على النظام الصوتي داخل اللغة، وكيفية تنظيم الأصوات لتكوين الكلمات والمعاني، مما يساعد في فهم الاختلافات بين اللغات واللهجات.⁶

يُستخدم علم الأصوات في العديد من التطبيقات العملية، مثل تحسين النطق في تعلم اللغات من خلال تحليل مخارج الأصوات وتصحيحها، كما يلعب دورًا مهمًا في تطوير تقنيات التعرف على الصوت في الذكاء الاصطناعي، مما يمكن الأنظمة من فهم الأوامر الصوتية بدقة، مثل "سيري" و"جوجل أسيستنت".

2. علم الصرف (المورفولوجيا - Morphology)

يهتم علم الصرف بدراسة بنية الكلمات وكيفية تكوينها من الجذور والواحد، مما يساعد في فهم الطريقة التي تتشكل بها الكلمات داخل اللغة. كما يتناول تصنيف الكلمات إلى فئات مختلفة، مثل الأفعال والأسماء والمشتقات، مما يساهم في تحليل القواعد اللغوية بطريقة أكثر دقة.⁷

تظهر أهمية علم الصرف في تطبيقات مختلفة، مثل تحسين تدريس القواعد اللغوية من خلال تسهيل فهم تركيب الكلمات للمتعلمين، كما يُستخدم في تطوير الترجمة الآلية من خلال تمكين الأنظمة من التعامل مع التغيرات الصرفية وفهم تراكيب الكلمات بشكل صحيح.

3. علم النحو (السنتاكس - Syntax)

يدرس علم النحو تركيب الجمل والعلاقات بين الكلمات داخل الجملة، حيث يحدد القواعد التي تحكم بناء الجملة في كل لغة، مما يساعد في فهم كيفية تكوين العبارات والجمل بطريقة صحيحة. كما يساهم في تفسير البنية النحوية وتحليل الاختلافات بين اللغات المختلفة.⁸

في المجال التطبيقي، يُستخدم علم النحو في تحليل النصوص آليًا وتصحيح الأخطاء النحوية، مما يساعد في تحسين أدوات التدقيق اللغوي، كما يلعب دورًا مهمًا في تحسين

⁶ Sa'adah, Ridlo, and Nisa.

⁷ Sa'adah, Ridlo, and Nisa.

⁸ Adit Tiawaldi and Muhib Abdul Wahab, 'Perkembangan Bahasa Arab Modern Dalam Perspektif Sintaksis Dan Semantik Pada Majalah Aljazeera', *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 4.1 (2017), pp. 1–19, doi:10.15408/a.v4i1.5328.

الترجمة بين اللغات المختلفة، حيث يساعد في إعادة هيكلة الجمل لتناسب مع قواعد اللغة الهدف.

4. علم الدلالة (السيمانتكس - Semantics)

يهتم علم الدلالة بدراسة معاني الكلمات والجمل وعلاقاتها ببعضها البعض، حيث يساعد في تحليل كيفية تطور المعاني وتغيرها عبر الزمن، مما يتيح فهم أعمق لاستخدام الكلمات داخل السياقات المختلفة. كما يركز على كيفية ارتباط الكلمات بالمفاهيم التي تعبر عنها.

يتم توظيف علم الدلالة في عدة مجالات، مثل تحسين البحث في محركات البحث، حيث يساعد في فهم المعاني المختلفة للكلمات وتقديم نتائج بحث أكثر دقة، بالإضافة إلى تطوير الذكاء الاصطناعي لتمكينه من فهم اللغة البشرية بشكل أكثر عمقاً، مما يساهم في تطوير الأنظمة الذكية المستخدمة في التفاعل مع المستخدمين.⁹

5. علم التداولية (البراغماتية - Pragmatics)

يركز علم التداولية على كيفية استخدام اللغة في السياقات المختلفة، حيث لا يعتمد المعنى فقط على الكلمات، بل على الموقف والمتحدث والعوامل المحيطة بالحوار. كما يهتم بدراسة الدلالات المضمرّة التي لا تكون ظاهرة بشكل مباشر في النصوص أو المحادثات.

يساهم هذا العلم في تطوير المساعدات الصوتية مثل "سيرى" و"أليكسا"، حيث يساعد على فهم الأوامر الصوتية بدقة وفقاً للسياق، كما يُستخدم في تحسين التفاعل بين الإنسان والآلة في أنظمة الدردشة الذكية، مما يجعل التواصل أكثر طبيعية وسلاسة.¹⁰

6. علم اللغة الاجتماعي (Sociolinguistics) وتأثير المجتمع على اللغة

يدرس علم اللغة الاجتماعي العلاقة بين اللغة والمجتمع، حيث يسلط الضوء على تأثير العوامل الاجتماعية مثل الطبقة الاجتماعية، والجنس، والمهنة على اللغة المستخدمة. كما يتناول دراسة اللهجات والتغيرات اللغوية التي تحدث بسبب التفاعل بين المجتمعات المختلفة.¹¹

في التطبيقات العملية، يُستخدم هذا العلم في توثيق اللغات واللهجات المهددة بالانقراض، مما يساعد في الحفاظ عليها للأجيال القادمة، كما يتم توظيفه في دراسة تأثير

⁹ Tiawaldi and Abdul Wahab.

¹⁰ Sa'adah, Ridlo, and Nisa.

¹¹ Sa'adah, Ridlo, and Nisa.

التكنولوجيا ووسائل التواصل الاجتماعي على اللغة، حيث يُسهم في تحليل التغيرات اللغوية الناجمة عن التطور الرقمي وانتشار الإنترنت.

7. علم اللغة الحاسوبي (Computational Linguistics)

يمزج علم اللغة الحاسوبي بين البحث اللغوي وعلوم الحاسوب لمعالجة اللغة وتحليلها تلقائيًا، مما يتيح تطوير تقنيات متقدمة في فهم اللغات وتفسيرها رقميًا. ويشمل هذا المجال تصميم نماذج لغوية تعتمد على الذكاء الاصطناعي لتحليل النصوص وإنتاجها بدقة.

من بين التطبيقات المهمة لهذا المجال تطوير الترجمة الآلية مثل "جوجل ترانسليت"، وتحليل المشاعر في النصوص على وسائل التواصل الاجتماعي، بالإضافة إلى تحسين البحث الذكي في محركات البحث، مما يجعل المعلومات أكثر دقة وسهولة في الوصول إليها. كما يساهم في تحسين أنظمة التعرف على الصوت، مما يعزز من قدرة الأجهزة على تحويل الكلام إلى نصوص بشكل دقيق.¹²

ج أهم تأثير البحث اللغوي

البحث اللغوي له دور كبير في تحسين وتطوير مجالات متعددة، منها الترجمة، اللسانيات الحاسوبية، وتحليل النصوص. وفيما يلي أهم تأثيراته في هذه المجالات:

1. تأثير البحث اللغوي في الترجمة

يساعد البحث اللغوي في تطوير الترجمة من خلال تحليل البنية اللغوية، حيث تسهم دراسة تركيب الجمل والمفردات في تمكين المترجمين من فهم المعاني بشكل أعمق، مما يعزز دقة الترجمة ووضوحها. كما يساهم في تطوير نظريات الترجمة، مثل الترجمة الحرفية مقابل الترجمة الديناميكية، مما يوفر للمترجمين أدوات تساعدهم في اختيار الأسلوب الأنسب لكل نوع من النصوص، سواء كانت أدبية، علمية، أو قانونية.

إضافةً إلى ذلك، يلعب البحث اللغوي دورًا مهمًا في تحليل الفروقات الثقافية بين اللغات المختلفة. فمن خلال دراسة علم الدلالة والتداولية (البراغماتية)، يصبح من الأسهل التعامل مع الفروق الثقافية أثناء الترجمة، مما يضمن نقل المعاني والأفكار بطريقة تحافظ على روح النص الأصلي مع مراعاة السياق الثقافي للغة الهدف.¹³

وأيضا البحث اللغوي يحسّن الترجمة الآلية من خلال الدراسات في اللغويات التطبيقية، حيث يساعد في تطوير أنظمة مثل Google Translate و DeepL لتقديم

عبدالرازق مختار محمود أحمد محمد علي، 'تطبيقات الذكاء الاصطناعي وأثرها في تنمية and أحمد عبدالفتاح عبدالوهاب¹² doi:https://doi.org/10.21608/mfes.2023.290150, الذات اللغوية الإبداعية لدى الطلاب الفائقين بالمرحلة الثانوية', 2023

¹³ Juni Ahyar, Mohd Yusri Ibrahim, and Muzir Muzir, 'Semantic and Pragmatic Linguistic Aspects in Translation', *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 4.07 (2023), pp. 595–600, doi:10.59141/jiss.v4i07.841.

ترجمات أكثر دقة وطبيعية. ومن خلال تحليل البنية اللغوية، وتطوير قواعد البيانات اللغوية، وتعزيز تقنيات التعلم الآلي، تصبح هذه الأنظمة قادرة على فهم السياق بشكل أفضل، مما يقلل من الأخطاء ويجعل الترجمة أكثر سلاسة ووضوحاً¹⁴.

2. تأثير البحث اللغوي في اللسانيات الحاسوبية

تلعب اللسانيات الحاسوبية دوراً أساسياً في معالجة اللغة الطبيعية (NLP)، حيث يساهم البحث اللغوي في تطوير تقنيات تحليل النصوص لفهمها كما يفهمها البشر. من خلال دراسة البنية اللغوية واستخدام تقنيات الذكاء الاصطناعي، يتم تحسين قدرة الحواسيب على تحليل الجمل، التعرف على المعاني، واستخراج المعلومات، مما يساهم في تطوير تطبيقات مثل الترجمة الآلية، التدقيق اللغوي، وتحليل المحتوى النصي¹⁵.

كما يساعد البحث اللغوي في تحسين تقنيات التعرف على الصوت، مما يؤدي إلى تطوير برامج مثل "سيرى" و"جوجل أسيسنت" لفهم الأوامر الصوتية بدقة أعلى. ويشمل ذلك دراسة علم الأصوات ومعالجة الإشارات الصوتية، مما يجعل التفاعل بين الإنسان والآلة أكثر سلاسة وواقعية، خاصة في التطبيقات الذكية التي تعتمد على الأوامر الصوتية والتنقل بدون استخدام اليدين.

ومن ثم يساهم البحث اللغوي في تصميم قواعد بيانات لغوية متطورة، تشمل بناء قواميس إلكترونية وقواعد نحوية لمختلف اللغات، مما يسهل تطوير البرمجيات اللغوية. كما يلعب دوراً مهماً في تحليل المشاعر من خلال دراسة النصوص في وسائل التواصل الاجتماعي، حيث يتمكن الحاسوب من فهم مشاعر المستخدمين وتصنيفها، مما يفيد في مجالات مثل التسويق الرقمي وخدمة العملاء والتفاعل مع الجمهور.

3. تأثير البحث اللغوي في تحليل النصوص

يساهم البحث اللغوي في تحليل النصوص من خلال التعرف على الأنماط اللغوية، حيث يساعد في تحديد الأساليب المستخدمة في مختلف أنواع النصوص، سواء الأدبية أو العلمية، مما يساهم في دراستها وفهم بنيتها بشكل أكثر دقة. كما يلعب دوراً مهماً في تحليل النصوص القانونية والسياسية، إذ يساعد في فهم تأثير اللغة في صياغة القوانين والخطابات السياسية، مما يمكن من تقييم مدى وضوح النصوص الرسمية وتأثيرها على المتلقين¹⁶.

¹⁴ Ruhul Kudus, 'مقارنة نتائج الترجمة من اللغة الإندونيسية إلى اللغة العربية بين جوجل الترجمة ومكروسوف الترجمة', 7.2 (2024), pp. 24–44, doi:https://doi.org/10.32332/jnszxz69.

¹⁵ Valery Solovyev, Marina Solnyshkina, and Danielle McNamara, 'Computational Linguistics and Discourse Complexology: Paradigms and Research Methods', *Russian Journal of Linguistics*, 26.2 (2022), pp. 275–316, doi:10.22363/2687-0088-31326.

¹⁶ البهلول.

زيادة على ذلك، يدعم البحث اللغوي تصنيف النصوص آلياً من خلال تطوير تقنيات قادرة على فرز المحتوى وفقاً لموضوعه، مثل تصنيف الأخبار إلى سياسية أو اقتصادية أو رياضية. كما يساهم في الكشف عن الانتحال والانحياز اللغوي، حيث يتم تحليل النصوص لاكتشاف التشابهات بين الوثائق أو رصد أي تحيزات لغوية محتملة، مما يعزز من دقة المحتوى ويضمن مصداقيته في مختلف المجالات.

د أهمية البحث اللغوي

البحث اللغوي يلعب دوراً حيوياً في حماية اللغات من الاندثار وتطويرها لمواكبة التغيرات الاجتماعية والتكنولوجية. يتمثل هذا الدور في عدة جوانب رئيسية:

1. الحفاظ على اللغات من الاندثار

يساهم البحث اللغوي في الحفاظ على اللغات من الاندثار من خلال توثيقها وتسجيل مفرداتها وقواعدها ونصوصها الشفوية، مما يساعد في حفظها للأجيال القادمة. كما يلعب دوراً مهماً في إعداد المعاجم التي توثق المعاني والمصطلحات، مما يسهل دراستها واستمرار استخدامها. بالإضافة إلى ذلك، فإن التدوين الصوتي للهجات والنطق الأصلي للغات يضمن الحفاظ على تفاصيلها الصوتية، مما يمكن الباحثين والمتعلمين من فهمها بشكل أدق.¹⁷

إلى جانب ذلك، يساهم البحث اللغوي في إحياء اللغات التي أوشكت على الاندثار، من خلال إعادة تدريسها واستخدامها في الحياة اليومية، كما حدث مع اللغة العبرية التي تحولت من لغة شبه ميتة إلى لغة محكية مرة أخرى. وبفضل الدراسات اللغوية، أصبح من الممكن تطوير مناهج تعليمية تسهل عملية استعادة اللغات وتعزيز انتشارها بين الناطقين بها، مما يضمن استمرار التنوع اللغوي والثقافي حول العالم.

2. تطوير اللغة لمواكبة العصر

يساهم البحث اللغوي في تطوير اللغة لمواكبة العصر من خلال إثراء المعجم بإدخال مفردات جديدة تتناسب مع التطورات العلمية والتكنولوجية، مما يساهم في تكييف اللغة مع المستجدات الحديثة. كما تعمل بعض الدراسات اللغوية على تبسيط القواعد، مما يجعل تعلم اللغة وتعليمها أكثر سهولة ويسراً. بالإضافة إلى ذلك، يساعد البحث اللغوي في تطوير الخطاب الإعلامي والتقني عبر توحيد المصطلحات العلمية والإعلامية، مما يسهل عملية التواصل الفعال بين الأفراد ويساعد على نقل المعرفة بدقة ووضوح.¹⁸

¹⁷ Ghanem.

¹⁸ S Veda and S Veda, 'JOURNAL OF ENGLISH LANGUAGE AND LITERATURE (JOELL) INVESTIGATING THE SIGNIFICANCE OF LINGUISTICS IN A DIGITALIZED WORLD- A META ANALYTICAL REPORT Heena Nadeem Ansari JOURNAL OF ENGLISH LANGUAGE AND LITERATURE (JOELL)', 2023, pp. 69-85.

3. دعم تعلم وتعليم اللغات

يلعب البحث اللغوي دورًا محوريًا في تعزيز تعلم وتعليم اللغات، حيث يساعد في تحليل طرق اكتساب اللغة، مما يتيح تطوير مناهج تعليمية فعالة تستند إلى فهم آليات تعلم الأفراد للغات المختلفة. كما تستفيد عملية تأليف الكتب والمناهج التعليمية من نتائج الأبحاث اللغوية لضمان توافقها مع مستويات المتعلمين واحتياجاتهم. بالإضافة إلى ذلك، يساهم البحث اللغوي في توظيف التقنيات الحديثة، مثل الذكاء الاصطناعي والتطبيقات التفاعلية، لتقديم أساليب تعليمية أكثر تطورًا وفاعلية، مما يساهم في تحسين تجربة التعلم وتسهيل اكتساب المهارات اللغوية.

4. تطوير تقنيات معالجة اللغة الطبيعية (NLP)

يساهم البحث اللغوي في تطوير أنظمة الترجمة الآلية وتحليل النصوص، مما يتيح تحسين دقة الترجمة بين اللغات المختلفة وتقديم ترجمات أكثر طبيعية وسياقية. كما يلعب دورًا أساسيًا في تطوير تطبيقات المساعدات الذكية، مثل "سيري" و"جوجل أسيسنت"، من خلال تحسين قدرة هذه الأنظمة على فهم اللغة الطبيعية والتفاعل مع المستخدمين بطريقة أكثر دقة وذكاء.¹⁹

إلى جانب ذلك، يساعد البحث اللغوي في تحسين تحليل البيانات اللغوية، مما يساهم في فهم النصوص الضخمة واستخلاص المعلومات منها بشكل أكثر كفاءة. كما يعزز من تقنيات تحليل المشاعر في وسائل التواصل الاجتماعي، مما يتيح للشركات والمؤسسات فهم اتجاهات المستخدمين ورصد ردود أفعالهم بدقة، مما ينعكس إيجابيًا على استراتيجيات التسويق والتواصل الرقمي.

ه أهمية البحث اللغوي في تعليم اللغات وتحسين أساليب التدريس

البحث اللغوي يلعب دورًا محوريًا في تطوير مناهج تعليم اللغات وتحسين أساليب التدريس، حيث يوفر فهمًا علميًا دقيقًا لكيفية عمل اللغة وكيفية تعلمها. فيما يلي بعض الجوانب التي تبرز أهميته:

1. تطوير مناهج تعليم اللغات

يعتمد تصميم المناهج التعليمية على نتائج الأبحاث اللغوية لضمان فعالية المحتوى وتقديم تجربة تعليمية أكثر ملاءمة للمتعلمين. فمن خلال دراسة استخدام اللغة وتحليل

¹⁹ Amani Suliman AL- HAZMI, Wafa Hafiz Al- Aowaidi Amani Suliman AL- HAZMI, Wafa Hafiz Al- Aowaidi, 'The Development of the Arabic Language Curricula in Public Education in the Kingdom of Saudi Arabia: مجلة العلوم التربوية و النفسية، تطور مناهج اللغة العربية في التعليم العام بالملكة العربية السعودية: Arabia: 5.20 (2021), pp. 135–124, doi:10.26389/ajsrp.a790121.

طرق اكتسابها، يتم اختيار المفردات والقواعد الأكثر شيوعاً، مما يجعل عملية التعلم أكثر كفاءة وسهولة.

بالإضافة إلى ذلك، يساعد البحث اللغوي في تصميم مستويات تعليمية متدرجة تتناسب مع احتياجات المتعلمين وفقاً لفئاتهم العمرية وخلفياتهم الثقافية. وهذا يضمن توفير تجربة تعليمية مرنة تراعي الفروق الفردية، مما يعزز من فعالية التعلم ويسهم في تحقيق نتائج أفضل.²⁰

2. تحسين أساليب التدريس

البحث اللغوي يساعد في فهم كيفية اكتساب اللغة، مما يسهم في تطوير استراتيجيات تدريسية لكي تتناسب مع احتياجات المتعلمين وتنوع أساليب تعلمهم. كما يوفر أدوات فعالة لتحديد الفروق بين تعلم اللغة الأم وتعلم اللغات الأجنبية، مما يمكن المعلمين من اختيار طرق تدريس أكثر ملاءمة لكل فئة من المتعلمين. إضافة إلى ذلك، يسهم البحث اللغوي في تطوير أساليب تدريس قائمة على التفاعل والتواصل، بدلاً من الاعتماد على الحفظ والتلقين، مما يعزز من كفاءة التعلم ويجعل العملية التعليمية أكثر تحفيزاً وفاعلية.

3. تحليل الأخطاء وتصحيحها

يساهم البحث اللغوي في تحليل أخطاء المتعلمين وفهم أسبابها، سواء كانت ناتجة عن تأثير اللغة الأم أو تعقيد القواعد اللغوية، مما يساعد في تحديد المشكلات الشائعة في عملية التعلم. كما يوفر أساليب فعالة لتصحيح هذه الأخطاء بطريقة تدعم المتعلم دون التأثير على دافعيته، مما يسهم في تحسين مهاراته اللغوية وتعزيز ثقته في استخدام اللغة بشكل صحيح.²¹

4. الاستفادة من التكنولوجيا في تعليم اللغات

يساهم البحث اللغوي في تطوير تطبيقات تعليم اللغات، مثل التطبيقات التفاعلية وبرامج الذكاء الاصطناعي، التي توفر بيئة تعلم مرنة وأكثر تفاعلية للمتعلمين. كما يساعد في تحسين أنظمة التعرف على الصوت، مما يسهم في تطوير أدوات تعليمية قادرة على تصحيح النطق والأخطاء اللغوية بشكل دقيق، مما يجعل عملية التعلم أكثر فاعلية.

بالإضافة إلى ذلك، يعزز البحث اللغوي من استخدام الألعاب اللغوية والمحاكاة في بيئات التعلم، حيث تساهم هذه الأساليب في جعل تجربة التعلم أكثر متعة وتفاعلية،

²⁰ Amani Suliman AL- HAZMI, Wafa Hafiz Al- Aowaidi.

د. عبدالمجيد محمد باحص الغامدي، 'تصورات الكادر الأكاديمي بكليات التربية لمتطلبات توظيف النموذج التداولي الدينامي' (2023)، 14.1، 'في تطوير مناهج تعليم اللغة العربية وتعلمها بالجامعات السعودية'.

مما يحفز المتعلمين على ممارسة اللغة بطرق طبيعية وواقعية، ويساعدهم على اكتساب المهارات اللغوية بشكل أسرع وأكثر استدامة.²²

خلاصة البحث

يتناول البحث اللغوي دراسة اللغة بأساليب علمية تهدف إلى فهم بنيتها واستخدامها وتطورها، ويشمل أنواعًا متعددة مثل البحث الوصفي، التاريخي، المقارن، التطبيقي، والنظري. يتميز البحث اللغوي عن الدراسات اللغوية الأخرى بأنه أكثر تخصصًا ومنهجيًا، ويستخدم طرقًا دقيقة لتحليل اللغة، بينما تشمل الدراسات اللغوية الأخرى جوانب أدبية، اجتماعية، أو فلسفية. يمتد نطاق البحث اللغوي ليشمل علومًا فرعية مثل علم الأصوات، الصرف، النحو، الدلالة، التداولية، علم اللغة الاجتماعي، والحاسوبي، وكل منها يركز على جانب مختلف من اللغة واستخدامها.

تبرز أهمية البحث اللغوي في تطوير مجالات حيوية مثل الترجمة، حيث يساهم في تحسين دقتها من خلال فهم البنية اللغوية والسياقات الثقافية، بالإضافة إلى دعم الترجمة الآلية. كما يلعب دورًا رئيسيًا في اللسانيات الحاسوبية من خلال تحليل النصوص، تطوير أنظمة التعرف على الصوت، وتصميم قواعد بيانات لغوية دقيقة. ويمتد تأثيره إلى تحليل النصوص الأدبية والسياسية، مما يساعد على تصنيفها وكشف التحيز والانتحال، ويعزز من مصداقية المحتوى وفهمه بعمق.

يساهم البحث اللغوي في حماية اللغات من الاندثار من خلال التوثيق وإحياء اللغات المهددة، ويعمل على تطوير اللغة لمواكبة التغيرات العصرية بإدخال مفردات حديثة وتبسيط القواعد. كما يعزز من تعليم اللغات من خلال تصميم مناهج تستند إلى فهم علمي لاكتساب اللغة، واستخدام تقنيات تفاعلية مدعومة بالذكاء الاصطناعي، مما يساهم في تحسين تجربة التعلم وتكييفها مع احتياجات المتعلمين.

تلعب نتائج البحث اللغوي دورًا مهمًا في تطوير مناهج تعليم اللغات وتحسين أساليب التدريس، حيث تساعد على تصميم محتوى تعليمي فعال ومتدرج يلائم قدرات الطلاب المختلفة. كما تساهم في تطوير استراتيجيات تعليمية تركز على التواصل والتفاعل بدلًا من التلقين، مما يرفع من فعالية العملية التعليمية. في المجمل، يُعد البحث اللغوي عنصرًا أساسيًا في التقدم العلمي والتربوي، ويساهم في بناء فهم أعمق للغة كأداة للتواصل والمعرفة والتطور الثقافي والتقني.

²² Panagiotis Panagiotidis, 'Technology as a Motivational Factor in Foreign Language Learning', *European Journal of Education*, 1.3 (2018), p. 43, doi:10.26417/ejed.v1i3.p43-52.

المراجع

- Ahyar, Juni, Mohd Yusri Ibrahim, and Muzir Muzir, 'Semantic and Pragmatic Linguistic Aspects in Translation', *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 4.07 (2023), pp. 595–600, doi:10.59141/jiss.v4i07.841
- Amani Suliman AL- HAZMI, Wafa Hafiz Al- Aowaidi, Amani Suliman AL- HAZMI, Wafa Hafiz Al- Aowaidi, 'The Development of the Arabic Language Curricula in Public Education in the Kingdom of Saudi Arabia: تطور مناهج اللغة العربية في التعليم العام بالمملكة العربية السعودية', *مجلة العلوم التربوية و النفسية*, 5.20 (2021), pp. 135–124, doi:10.26389/ajsrp.a790121
- Ghanem, Salem Abood Mubarak, 'The Impact of Linguistic Research Methodologies on Studying Languages' System: A Critical Study', *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 7.1 (2024), pp. 1–29, doi:10.26555/insyirah.v7i1.8350
- Kudus, Ruhul, 'مقارنة نتائج الترجمة من اللغة الإندونيسية إلى اللغة العربية بين جوجل الترجمة و مكروسوف', 7.2 (2024), pp. 24–44, doi:https://doi.org/10.32332/jnszxx69
- Panagiotidis, Panagiotis, 'Technology as a Motivational Factor in Foreign Language Learning', *European Journal of Education*, 1.3 (2018), p. 43, doi:10.26417/ejed.v1i3.p43-52
- Podesva, Robert J., and Devyani Sharma, eds., *Research Methods in Linguistics* (Cambridge University Press, 2014), doi:10.1017/CBO9781139013734
- Sa'adah, safina salma, Ubaid Ridlo, and Maudlotun Nisa, 'Eksplorasi Ruang Lingkup Penelitian Kebahasaan Ubaid Ridlo Maudlotun Nisa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta', 2.3 (2024)
- Solovyev, Valery, Marina Solnyshkina, and Danielle McNamara, 'Computational Linguistics and Discourse Complexology: Paradigms and Research Methods', *Russian Journal of Linguistics*, 26.2 (2022), pp. 275–316, doi:10.22363/2687-0088-31326
- Tiawaldi, Adit, and Muhib Abdul Wahab, 'Perkembangan Bahasa Arab Modern Dalam Perspektif Sintaksis Dan Semantik Pada Majalah Aljazeera', *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4.1 (2017), pp. 1–19, doi:10.15408/a.v4i1.5328
- Veda, S, and S Veda, 'JOURNAL OF ENGLISH LANGUAGE AND LITERATURE (JOELL) INVESTIGATING THE SIGNIFICANCE OF LINGUISTICS IN A DIGITALIZED WORLD- A META ANALYTICAL REPORT Heena Nadeem Ansari JOURNAL OF ENGLISH LANGUAGE AND LITERATURE (JOELL)', 2023, pp. 69–85
- البهلول, حامد محمود يوسف, 'التطور الدلالي وأثره في الارتقاء بالذوق', *مجلة كلية اللغة العربية بإتاي البارود*, (2023), pp. 2095–2148, doi:10.21608/jlt.2023.32892736.3
- الغامدي, د. عبدالمجيد محمد باحص, 'تصورات الكادر الأكاديمي بكليات التربية لمتطلبات توظيف النموذج التداولي الدينامي في تطوير مناهج تعليم اللغة العربية وتعلمها بالجامعات السعودية' (2023), 14.1, .
- بزاوي, نور الهدى, 'أهمية اللغة في عملية التواصل' (مجلة أنثروبولوجية الأديان, 1993)
- عبدالوهاب, أحمد عبدالفتاح and عبدالرازق مختار محمود أحمد محمد علي, 'تطبيقات الذكاء الاصطناعي وأثرها في تنمية الذات اللغوية الإبداعية لدى الطلاب الفنانين بالمرحلة الثانوية', 2023, doi:https://doi.org/10.21608/mfes.2023.290150

MANAJEMEN KURIKULUM INTEGRATIF MADRASAH DAN PESANTREN DI ERA KURIKULUM 2013

Mohammad Syaefullah

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

email: mohammad.syaefullah19@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:
*Integrative
Curriculum
Management;
Madrasah
Curriculum;
Pesantren
Curriculum*

This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the integrative curriculum management between madrasahs and Islamic boarding schools (pesantren) in MTs NU Patrol Indramayu and Asy-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati Islamic Boarding School. The study was motivated by the moral degradation among students and the importance of integrating religious values into the formal curriculum. A qualitative approach with a multisite case study method was employed. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that curriculum planning integrates curriculum objectives and content; implementation aligns program execution and supervision; and evaluation is conducted coordinatively using context, input, process, and product evaluation models. This study concludes that integrative curriculum management can serve as a strategic solution for holistic character education.

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Manajemen
Kurikulum
Integratif;
Kurikulum
Madrasah;
Kurikulum
Pesantren.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum integratif antara madrasah dan pesantren di MTs NU Patrol Kabupaten Indramayu dan Pondok Pesantren Asy-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi moral yang mengkhawatirkan di kalangan peserta didik, serta pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum formal madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multisitus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum integratif dilakukan melalui integrasi tujuan dan isi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum dilakukan melalui penyelarasan program dan supervisi pelaksanaan. Evaluasi kurikulum dilakukan secara koordinatif dengan pendekatan evaluasi konteks, input, proses, dan produk. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kurikulum madrasah dan pesantren dapat menjadi solusi strategis dalam penguatan karakter peserta didik secara menyeluruh.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah jumlah dari semua peristiwa belajar yang terjadi selama seumur hidup dan dalam semua situasi. Setiap keadaan dalam hidup yang berdampak pada perkembangan seseorang dididik (Mudyahardjo, 2001; Hanipudin, 2019; Rodiyah, 2021; Panji, et, all. 2023). Alat yang disebut kurikulum membentuk semua pengalaman pendidikan, baik formal maupun praktis. Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, dan bahan ajar serta proses yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dalam Bab I UU Sisdiknas Tahun 2003 (Junaedi, I. (2019; Rahman, et, all. 2021).

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting untuk melakukan kegiatan pendidikan (Mubarok, 2021; Nisa, et, all. 2023). Kurikulum di Indonesia, menurut Hamalik dalam Dewi, et. all, (2022) sebagian besar didasarkan pada sejarah perkembangan pendidikan negara tersebut. Meskipun ada sekolah formal sejak zaman Belanda, kurikulumnya juga sudah ada. Misi kolonial Belanda sepanjang zaman Belanda mempengaruhi bagaimana pendidikan dilaksanakan dan apa yang diajarkan di sekolah. Dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk melayani ambisi kolonial, mirip dengan kurikulum periode Jepang.

Terlihat bahwa kurikulum pendidikan perlu dimodifikasi mengingat modifikasi kurikulum yang terjadi di Indonesia. Menurut Nasution, perubahan variabel yang mendasari selalu berdampak pada kurikulum yang terus berkembang (Nasution, 1995; Bahri, 2017; Nugraha, 2022; Zulaiha, S., Meisin, & Meldina, 2023).

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berjalan selama tujuh tahun diubah kembali menjadi “Kurikulum 2013” sebagai akibat dari modifikasi tersebut. Perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, seperti belum jelasnya dan terarah hasil kompetensi siswa, kompetensi instruktur yang berbeda antar daerah, dan kurikulum copy-paste lintas daerah yang menghilangkan peluang kearifan lokal di setiap daerah (Hidayat, 2019).

Dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 disempurnakan. Keduanya menggabungkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta merupakan perluasan dan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi yang pertama kali ditawarkan pada tahun 2004. Kurikulum 2013, menurut Hidayat, dikonsentrasikan untuk mencapai keseimbangan antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. (pengetahuan). Tujuan konseptual Kurikulum 2013 adalah menciptakan generasi baru yang berwawasan luas, meliputi kecerdasan akademik, sosial, dan spiritual. Hal ini ditunjukkan dengan

nilai-nilai moral dimasukkan ke dalam proses belajar mengajar bukan ditambahkan kemudian, seperti dalam kurikulum 2006 (Hidayat, 2019).

Salah satu isu yang dibahas secara luas dalam Kurikulum 2013 adalah degradasi moral masyarakat Indonesia saat ini. Mulyasa, (2013) mengklaim hampir setiap hari kita dihadapkan pada adegan-adegan menyedihkan di film dan di televisi yang secara terang-terangan menampilkan kesadisan, mutilasi, kekerasan, premanisme, kriminalitas, perselingkuhan, nikah siri, penyalahgunaan narkoba, korupsi, penggunaan cakram video porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, dan judi. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai telah berubah atau bagaimana nilai-nilai baru yang didasarkan pada pragmatisme, materialisme, hedonisme, sekularisme, dan bahkan ateisme muncul. Berdasarkan uraian di atas, degradasi moral atau akhlak pemuda negeri ini telah mencapai titik kritis sehingga diperlukan struktur kurikulum baru yang menekankan pada pengembangan karakter moral yang terpuji sebagai landasan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan.

Kita memiliki uang tunai yang tidak sedikit untuk membentuk karakter atau budi pekerti yang luhur. Indonesia telah lama mempertahankan model pendidikan yang berhasil membentuk karakter generasi muda negeri ini karena lebih menekankan pada pelajaran agama yang dilembagakan dalam sistem pendidikan "pesantren". Lembaga Penelitian Islam (Pesantren Luhur) di Qomar, (1996) mendefinisikan pesantren sebagai fasilitas di mana siswa bisa mendapatkan pelajaran agama Islam serta tempat berkumpul dan hidup jangka panjang. Salah satu keunggulan sekolah pesantren adalah sistem pesantren karena para santri menghabiskan sepanjang hari di sana. Waktu yang dihabiskan di lingkungan bekas pesantren ini berfungsi sebagai sarana untuk mempraktikkan pelajaran yang dipelajari oleh guru atau ustadz di pelajaran atau masjid serta sebagai sarana untuk membantu siswa menginternalisasi cita-cita moral.

Di MTs NU PATROL, ini merupakan model pendidikan terpadu pertama yang diberlakukan. Di mana di pesantren ini pendidikan pesantren melebur dengan madrasah yang sudah mapan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengajaran pesantren baru diadopsi dan diterapkan di madrasah setelah madrasah tersebut telah berdiri sebagai lembaga pendidikan yang sah. Santri dan santri sama-sama harus menghabiskan waktu 24 (dua puluh empat) jam di asrama, pondok, atau ma'had. Masalahnya di sini adalah bahwa pesantren yang dihadirkan tidak memiliki cukup ruang untuk menampung semua santri, menurut informasi dari MTs PATROL NU. Oleh karena itu, madrasah tidak mewajibkan semua siswanya untuk bersekolah di pesantren; sebaliknya, mereka memberi mereka pilihan untuk melakukannya atau tidak. Jika memilih tidak, maka hanya

diperbolehkan belajar di bangku madrasah dan tidak diperbolehkan mengikuti program kegiatan pesantren.

Sejak saat itu, MTs NU PATROL memberikan dukungan kepada siswa-siswi yang berminat tinggal di gubuk, khususnya yang berasal dari luar daerah/kota. Asrama mahasiswa dengan nama Pondok Pesantren Asy Syarifiyah Sunan Gunung Jati dibuka pada tahun pelajaran 2013–2014. Dengan demikian, pesantren ini telah beroperasi selama hampir sepuluh tahun. Meskipun demikian, pendidikan telah diberikan di pesantren dan diselenggarakan sesuai dengan kurikulum pesantren yang unik. Pesantren Asy Syarifiyah Sunan Gunung Jati menawarkan layanan pembelajaran dan pembinaan sebagai berikut: Pertama, tambahan ilmu dan amalan agama (sholat berjamaah, pengajian kitab salaf, dan tuntunan membaca Alquran); pembiasaan membaca kalimat wirid dan toyyibah. Kedua, perluasan kurikulum madrasah, meliputi bimbingan belajar (tutoring), penumbuhan muhadatsah, dan topik lainnya. Terakhir, menganjurkan akhlaqul karimah (perilaku, ucapan, pola berpakaian, dll). Keempat, sementara itu, bertujuan untuk menanamkan kemandirian dan tanggung jawab (Admin, Pengurus Asrama. Wawancara pribadi, 5 Januari 2023, pukul 10.08 WIB).

Kurikulum pesantren diterapkan di MTs NU PATROL, dan pembinaan intensif dilakukan di ma'had, yang meliputi unsur-unsur berikut: Pertama, pembinaan ubudiyah yang meliputi puasa sunnah, qiyamul lail, dan shalat fardhu berjamaah. Kedua adalah nasehat cara membaca dan tahfidz Al Quran. Pengajaran bahasa Arab dan Inggris adalah kategori ketiga. Dan terakhir, membaca buku. Kelima, mendorong kemandirian dan kedisiplinan melalui kegiatan yang beragam (Organisasi Santri Ma'had), dan keenam, mendorong pembentukan akhlak mulia (Admin, Pengurus Asrama. Wawancara pribadi, 5 Januari 2023, pukul 10.08 WIB).

Karena MTs NU PATROL ada di lingkungan pesantren ini, manajemen kurikulum terpadu diperlukan. Hal ini dikarenakan kurikulum MTs yang merupakan sistem primer merupakan sub sistem dari kurikulum pesantren. Pemerintah telah menetapkan kurikulum madrasah yang cenderung lebih kaku, namun kurikulum pesantren lebih fleksibel karena madrasah yang bersangkutan mengembangkannya secara penuh. Akibatnya, tujuan dan desain kurikulum madrasah dapat dimodifikasi menjadi mata pelajaran yang tercakup dalam kurikulum pesantren di sini.

Menurut hasil survey peneliti, kedua lembaga yang menunjukkan bagaimana sistem pendidikan madrasah dan pesantren digabungkan menunjukkan fenomena sebagai berikut: pertama, di madrasah dibuka Sekolah

Keagamaan (Madrasah Hidayatu Syarifiyah atau MHS), dimana banyak diajarkan materi agama Islam dan dimana semua siswa (MTs NU PATROL) dan sebagian besar siswa tinggal di pesantren. Kedua, seperti di madrasah, bimbingan mata pelajaran umum disediakan untuk pesantren. Akhirnya, siswa pesantren biasanya mengungguli siswa madrasah dalam prestasi akademik. Keempat, dibandingkan dengan santri non pondok pesantren, terdapat akhlak atau sikap yang mulia terhadap santri pondok pesantren (Ali Murtadlo. Wawancara pribadi, 7 Januari 2023).

Klaim ini menunjukkan bahwa madrasah dan pesantren kedua lembaga tersebut memiliki manajemen kurikulum yang terintegrasi. Selain penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya, kedua madrasah tersebut memiliki permasalahan dengan isi kurikulum karena masing-masing madrasah beroperasi secara mandiri. Di antara kurikulum madrasah dan pesantren, materi pelajaran masih diajarkan secara mandiri; tidak ada integrasi dalam arti penyatuan materi pelajaran untuk tujuan ilmiah. Dr. Zakaria Ansor, ketua MTs NU PATROL (Wawancara pribadi, 7 Januari 2023), menjelaskan hal itu:

"Saya merasakan pentingnya integrasi ini dalam dua cara. Kedua kurikulum tersebut mula-mula disandingkan dalam satu wadah untuk merepresentasikan integrasi, kemudian dalam praktiknya berjalan beriringan. Integrasi kedua, sebaliknya, mengacu pada "pelarutan/ pencampuran/ pencampuran dua kurikulum-kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren-menjadi satu kesatuan. Tidak ada kombinasi seperti itu di sini jika integrasi yang direncanakan dipahami dalam pengertian kedua (integrasi kursus pencampuran)."

Permasalahan di MTs PATROL NU, dimana tidak adanya integrasi antara kelas biasa dengan konten agama Islam atau konten kurikulum madrasah dengan materi untuk pesantren. Menurut Muhammad Fajriansyah, Wakil Kepala Kurikulum MTs NU PATROL, (Wawancara pribadi, 7 Januari 2023):

"Oleh karena itu, disini terdapat integrasi dari pengelolaan kurikulum madrasah dan pesantren. Namun jika integrasi dalam artian melebur mata pelajaran umum dengan muatan agama Islam, atau melebur muatan pelajaran madrasah dengan pelajaran pesantren, belum ada."

Berdasarkan fakta tersebut, jelaslah bahwa di MTs NU PATROL pengelolaan kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren pada hakekatnya terintegrasi; namun, kurikulum untuk kedua lembaga tersebut dikelola secara mandiri. Kurikulum integratif juga disertakan dalam makalah panduan kurikulum. Tidak ada; sebaliknya, pesantren menggunakan kurikulum buatan sendiri, sedangkan madrasah menggunakan kurikulum MTs yang disediakan oleh

pemerintah setelah melakukan modifikasi yang diperlukan. Model integrasi kurikulum seperti apa yang digunakan karena bentuk integrasi ini cukup berbeda untuk menjamin studi tambahan.

Kurikulum sebagai sarana utama dalam pendidikan mengalami banyak dinamika dalam sejarahnya di Indonesia. Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan Kurikulum 2013 adalah degradasi moral peserta didik yang tidak sedikit berasal dari sistem pendidikan formal yang minim pembinaan karakter. Padahal, pesantren memiliki warisan pendidikan karakter yang kuat dan relevan. Oleh sebab itu, integrasi antara sistem kurikulum madrasah yang formal dan pesantren yang tradisional perlu dikaji secara mendalam untuk mengembangkan model pendidikan berbasis nilai dan karakter.

Peneliti merasa perlu melakukan penelitian mendalam terhadap sesuatu karena betapa pentingnya hal tersebut Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren dalam bentuk penelitian kualitatif Studi Multisitus di MTs NU PATROL.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi multisitus yang dilakukan di MTs NU Patrol dan Pondok Pesantren Asy-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Kurikulum Integrasi Madrasah dan Pesantren di MTs NU Patrol

a. Latar Belakang Perencanaan Kurikulum Integrasi

Perencanaan kurikulum integrasi antara madrasah dan pesantren di MTs NU Patrol merupakan bagian dari upaya sistematis untuk menyatukan dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan formal berbasis kurikulum nasional dan pendidikan pesantren berbasis kitab kuning. Integrasi ini bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki penguasaan keilmuan Islam klasik, khususnya Al-Qur'an dan ilmu-ilmu syariah.

Penyusunan kurikulum ini dilakukan oleh tim kurikulum MTs NU Patrol bersama konsultan pendidikan pesantren. Peran konsultan sangat signifikan karena ia menjadi penghubung antara praktik pendidikan pesantren dan standar pendidikan nasional. Konsultan juga memfasilitasi pelatihan guru, melakukan supervisi, serta mengembangkan pedoman pembelajaran terpadu.

Seperti diungkapkan oleh Kepala Madrasah MTs NU Patrol, Bapak Zakaria, integrasi ini memungkinkan santri memperoleh tiga ijazah sekaligus: Ijazah Nasional (Diknas), Ijazah Pondok Pesantren, dan Ijazah Tahfidz Qur'an. Dengan demikian, lulusan MTs NU Patrol memiliki legitimasi formal sekaligus kualitas religius yang tinggi.

b. Tujuan Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum diawali dengan merumuskan visi, misi, dan tujuan kelembagaan yang menjadi arah pengembangan kurikulum. Visi MTs NU Patrol adalah mencetak kader ulama besar yang mampu memimpin umat dan hidup sesuai dengan syariat Islam berdasarkan nilai-nilai Pondok Pesantren Asy-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati. Visi ini diturunkan ke dalam dua indikator utama: pertama, mencetak ulama besar penghafal Al-Qur'an; kedua, mencetak kader dakwah yang mampu menerapkan hukum syariat dalam kehidupan nyata.

Adapun misi madrasah mencakup beberapa poin utama, di antaranya: (1) membekali santri dengan penguasaan tsaqofah Islam; (2) membekali mereka dengan ilmu pengetahuan umum dan sains modern; serta (3) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemandirian dan profesionalitas. Tujuan akhir dari proses pembelajaran di MTs NU Patrol meliputi peningkatan kelulusan ujian nasional, peningkatan jumlah hafalan Qur'an, kemampuan berpikir ilmiah, keterampilan dakwah lisan dan tulisan, serta kontribusi sosial santri terhadap masyarakat melalui kegiatan nyata seperti mengajar dan khutbah di lingkungan sekitar.

Karena MTs NU Patrol merupakan bagian dari Pondok Pesantren Asy-Syarifiyyah, maka seluruh aspek kurikulum madrasah dirancang sebagai pendukung tujuan besar pesantren. Tujuan kurikulum madrasah adalah membentuk pribadi religius-humanis yang menguasai IPTEK, sementara pesantren fokus mencetak hafiz Qur'an dan pemimpin umat yang paham syariat.

c. Struktur dan Organisasi Kurikulum

Pengorganisasian isi kurikulum merupakan aspek penting dalam perencanaan. Isi kurikulum MTs NU Patrol disusun berdasarkan standar nasional, namun diperkaya dengan struktur kurikulum khas pesantren. Untuk menghindari tumpang tindih materi, maka materi umum dari Diknas disampaikan secara terjadwal di madrasah, sementara Pendidikan Agama Islam dikembangkan melalui pembelajaran kitab kuning di pesantren.

Struktur kurikulum ini terdiri dari tiga bagian besar: (1) Pemikiran – meliputi tahfidz Qur'an dan hadits, tarjamah, aqidah akhlak, fiqih, SKI, dan PPKn; (2) Ilmu Alat – seperti bahasa Arab, Nahwu, Shorof, Ushul Fiqih, Mustolahul Hadits; dan (3) Sains dan Umum – meliputi Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Semua mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh santri, tanpa pengecualian.

Pengorganisasian ini menjadikan proses belajar di MTs NU Patrol berlangsung dari pagi hingga malam, dengan skema pembelajaran yang padat namun terstruktur. Materi kurikulum dirancang tidak hanya untuk memenuhi target kompetensi akademik, tetapi juga untuk mengembangkan aspek ruhiyah, akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Tabel 1. Struktur dan Organisasi Kurikulum

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Perpekan		
Kelompok A		VII	VIII	IX
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Bahasa Arab	3	3	3
5	Matematika	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1	Seni Budaya	3	3	3
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya dan / atau Informasi	2	2	2
3	Muatan Lokal*	-	-	-
Jumlah Alokasi Waktu Perminggu		46	46	46

d. Dasar dan Pendekatan Kurikulum

Konsep dasar kurikulum *Asy-Syarifiyyah* bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta psikologi Islam. Perkembangan peserta didik dilihat dari perspektif Islam sebagai makhluk baligh yang telah memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat. Dengan pendekatan ini, siswa MTs tidak dipandang sebagai anak-anak, melainkan sebagai manusia dewasa awal yang telah memikul beban taklif.

Proses pendidikan di kelas VII dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menuju baligh. Sementara kelas VIII dan IX dipersiapkan untuk memahami dan melaksanakan tanggung jawab agama dan sosial sebagai individu yang telah mukallaf. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi menanamkan nilai, sikap, dan etika hidup Islami.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan meliputi:

- 1) *Aqliyah Nafsiyah* – pendekatan berpikir dan ruhiyah (mental-spiritual).
- 2) *Konstruktivisme* – pembelajaran berbasis penemuan dan pengalaman siswa.
- 3) *Kooperatif* – pembelajaran kolaboratif berbasis kelompok.
- 4) *Contextual Teaching and Learning (CTL)* – pembelajaran dikaitkan dengan realitas dan kehidupan sehari-hari peserta didik.

e. Metode dan Media Pembelajaran

Metode pengajaran di MTs NU Patrol dibagi ke dalam dua kategori besar, yaitu:

- 1) Metode untuk Tsaqofah Islam (ilmu agama): pembelajaran kitab, diskusi, karya tulis ilmiah, tanya jawab, dan pemaknaan ayat/nash. Pendekatan diawali dari ayat kauniyah atau dalil syar'i.
- 2) Metode untuk Ilmu Alat dan Sains: melibatkan metode visual seperti peta konsep, lagu, permainan, kinestetik, video edukatif, serta eksperimen. Untuk Matematika digunakan pendekatan fiqih, misalnya dalam pembahasan warisan atau hisab zakat.

Materi pembelajaran di MTs NU Patrol disampaikan melalui sistem pembelajaran terpadu, di mana satu tema pelajaran bisa membangun keterampilan berpikir, keterampilan bahasa, serta nilai-nilai akhlak sekaligus. Model pembelajaran ini memungkinkan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Perencanaan kurikulum integratif antara madrasah dan pesantren di MTs NU Patrol merupakan bentuk inovasi pendidikan Islam berbasis pondok yang menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Perencanaan ini dimulai dari perumusan visi-misi, penyusunan isi dan struktur kurikulum, hingga implementasi dan metode pengajaran yang relevan dengan psikologi perkembangan dan kebutuhan zaman. Kurikulum ini tidak hanya mencetak lulusan yang siap melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, tetapi juga siap berdakwah, berkiprah di masyarakat, dan menjadi agen perubahan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Pelaksanaan Kurikulum Integrasi Madrasah dan Pesantren di MTs NU Patrol

a. Program Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum integratif di MTs NU Patrol merupakan bentuk aktualisasi dari kurikulum yang telah dirancang dan dirumuskan sebelumnya. Implementasi ini mencakup penyusunan kalender pendidikan, jadwal KBM, dokumen perangkat ajar seperti RPP, prota, prosem, silabus, serta pengaturan jadwal guru dan pelajaran. Semua kegiatan akademik mengacu pada kalender pendidikan yang ditetapkan bersama, dan proses belajar mengajar dijadwalkan secara sistematis agar selaras dengan pelaksanaan UTS, UAS, dan evaluasi hafalan Qur'an.

Aktivitas intrakurikuler menjadi fokus utama dalam pelaksanaan ini, termasuk di dalamnya integrasi antara pelajaran umum dan kitab kuning. Khusus pada bulan Ramadhan, fokus pembelajaran dialihkan pada program dauroh Al-Qur'an dan pengabdian santri sebagai imam serta penceramah di masyarakat sekitar pondok.

b. Jadwal Harian dan Kegiatan Santri

Santri menjalani jadwal kegiatan harian yang padat, mulai pukul 03.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB. Jadwal tersebut mencakup tahajud, tahfidz, kajian kitab kuning, pelajaran umum, motivasi keislaman, praktik bahasa Arab dan Inggris, serta kegiatan ibadah berjamaah. Pada hari Ahad, santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat dan pengembangan kepribadian. Seluruh aktivitas ini memperkuat pembiasaan spiritual, intelektual, dan sosial bagi peserta didik.

c. Model Integrasi dan Inovasi Pembelajaran

MTs NU Patrol menerapkan model integrasi within single discipline menurut Robin Forgy (1991), dengan pendekatan nested, connected, dan fragmented. Penggabungan kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran dipadukan dalam tema tertentu agar saling terkait. Contohnya adalah penggabungan pelajaran fikih seperti thaharah, shalat, dan jual beli dalam satu tema besar, misalnya “perjalanan”.

Selain itu, pembelajaran juga memperhatikan aspek keterampilan santri dengan pendekatan saintifik dan metode contextual teaching and learning (CTL), serta melibatkan metode kinestetik dan aktif, seperti karya ilmiah, eksperimen, video pembelajaran, hingga pelatihan motivasi.

d. Program Pendukung: MATSADA dan MAWA

Masa Ta’aruf Santri dan Adaptasi (MATSADA) menjadi bagian awal tahun ajaran untuk mengenalkan lingkungan pesantren, tata tertib, nilai-nilai akhlak, serta motivasi pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan semua pengajar dan pembina dengan metode interaktif seperti game, ceramah, praktik wudhu dan shalat, serta kajian aqidah.

Selain itu, Madrasah Walidain (MAWA) menjadi media parenting bagi orang tua, yang diselenggarakan rutin setiap bulan. Dalam kegiatan ini, wali santri mendapat pembinaan tentang kesehatan, pengasuhan, isu teknologi, pendidikan karakter ulama, serta diberikan laporan perkembangan anak melalui “buku kejar prestasi”. MAWA menjembatani hubungan antara pihak pesantren, sekolah, dan keluarga dalam mendidik santri secara sinergis.

e. Konvergensi Pendidikan: Sekolah dan Keluarga

Salah satu pendekatan penting dalam pelaksanaan kurikulum adalah konsep konvergensi, yaitu keterpaduan peran antara madrasah dan keluarga. Peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama tetap dijaga melalui MAWA dan program kajian tafsir yang terbuka bagi wali santri. Santri tidak hanya belajar di sekolah tetapi juga mendapatkan penguatan nilai-nilai Islam melalui pendampingan dari orang tua di rumah. Keluarga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran anak, baik dari sisi akademik maupun pembentukan karakter.

f. Supervisi dan Evaluasi Kurikulum

Supervisi pelaksanaan kurikulum dilakukan secara rutin oleh kepala madrasah, kepala pesantren, dan konsultan pendidikan. Pengawasan dilakukan baik secara langsung melalui kunjungan kelas, maupun secara administratif dengan mengecek perangkat pembelajaran.

Evaluasi pelaksanaan dilakukan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product):

- 1) Evaluasi Konteks, menilai kesesuaian kurikulum dengan perkembangan masyarakat dan IPTEK, serta relevansinya terhadap kebutuhan lokal.
- 2) Evaluasi Input, mengevaluasi kesiapan sumber daya manusia, kemampuan siswa, sarana prasarana, dan capaian hafalan Qur'an.
- 3) Evaluasi Proses, dilakukan secara mingguan, insidentil, dan semesteran. Evaluasi ini mencakup semua aspek implementasi pembelajaran.
- 4) Evaluasi Produk, mengukur capaian akhir baik dari sisi akademik, hafalan Qur'an, maupun perkembangan karakter santri, serta menjadi dasar perbaikan kurikulum ke depan.

Pelaksanaan kurikulum integrasi di MTs NU Patrol menunjukkan keberhasilan dalam menyelaraskan pendidikan berbasis pesantren dengan pendidikan formal nasional. Keberhasilan ini didukung oleh struktur kurikulum yang rapi, jadwal kegiatan yang tertata, pendekatan pembelajaran inovatif, serta keterlibatan aktif orang tua. Pengawasan dan evaluasi berjenjang menjadi penjamin mutu dalam pelaksanaan kurikulum. Kurikulum integratif ini terbukti mampu mencetak generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam tsaqofah Islam dan akhlakul karimah.

B. Pembahasan

Pelaksanaan kurikulum integrasi di MTs NU Patrol mencakup implementasi program kurikulum terintegrasi melalui penyesuaian kalender pendidikan, jadwal KBM, dan perangkat ajar seperti RPP dan silabus. Jadwal harian santri yang padat dari subuh hingga malam memuat kegiatan ibadah, tahfidz, pelajaran umum, pembinaan karakter, dan ekstrakurikuler, mencerminkan sistem full-day yang terintegrasi. Model integrasi pembelajaran menggunakan pendekatan nested, connected, dan fragmented untuk menghubungkan materi agama dan umum dalam satu kesatuan tema, sementara metode pembelajarannya inovatif dengan pendekatan saintifik, CTL, kinestetik, serta Aqliyah Nafsiyah. Program MATSADA dijalankan untuk membentuk karakter santri baru, sedangkan MAWA (Madrasah Walidain) menjadi sarana keterlibatan orang tua melalui kegiatan parenting dan kajian keagamaan.

Supervisi dan evaluasi kurikulum dilakukan secara rutin dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk menjamin mutu pelaksanaan dan pengembangan kurikulum. Secara keseluruhan, pelaksanaan kurikulum integratif ini terbukti berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter, kemampuan akademik, dan kesiapan spiritual santri sebagai calon pemimpin umat di masa depan.

KESIMPULAN

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen integrasi kurikulum di MTs NU Patrol mencakup tiga aspek utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan oleh konsultan pendidikan dan tim kurikulum dengan menyatukan visi dan misi serta mengorganisasikan isi kurikulum melalui penyandingan materi pesantren dan madrasah dalam model within single discipline berbentuk fragmented. Pelaksanaan integrasi mencakup penyelarasan kalender akademik, jadwal harian santri, program MATSADA dan MAWA, program bahasa, serta supervisi bersama antara madrasah dan pesantren. Evaluasi dilakukan bersama melalui model CIPP: evaluasi konteks (perkembangan sosial dan IPTEK), input (SDM, kesiapan siswa, sarana), proses (evaluasi mingguan dan insidentil), serta produk (evaluasi tengah dan akhir tahun). Kendala dalam pelaksanaan meliputi keterbatasan sarana, waktu, dan teknologi, namun tidak menghambat keberhasilan kurikulum karena tetap mampu mencapai target, mendapat dukungan guru, serta dirasakan manfaatnya oleh orang tua santri.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran terkait manajemen integrasi kurikulum di MTs NU Patrol. Pertama, bagi MTs NU Patrol, disarankan agar pengelola pesantren yang mendirikan madrasah segera merumuskan bentuk integrasi kurikulum yang sesuai, lalu mengembangkannya ke dalam struktur kurikulum yang menyatu antara ilmu sains dan ilmu agama namun tetap sesuai dengan standar nasional. Selain itu, pengelola madrasah perlu melakukan pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan kurikulum karena pelaksanaan yang baik merupakan kunci keberhasilan dari perencanaan dan evaluasi. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengkaji manajemen kurikulum, khususnya dalam upaya mengintegrasikan kurikulum pesantren dan madrasah, serta menjadi acuan bagi pengembangan penelitian di lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan model integrasi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Mudyahardjo, R. (2001). *Pengantar pendidikan: Sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia* (Ed. 1–3). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (UUSPN), Bab I Pasal 1.
- Nasution, S. (1995). *Asas-asas kurikulum* (Cet. 2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, S. (2019). *Pengembangan kurikulum*. UB Press.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013* (Cet. 3). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qomar, M. (1996). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam dengan penanaman nilai budaya islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9-21.
- Rodiyah, R. (2021, August). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional: Implementation of the 'Merdeka Belajar Kampus Merdeka' Program in the Digital Era in Creating Character and Professional Law Students. *In Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* (Vol. 7, No. 2, pp. 425-434).
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1), 39-53.
- Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). Analisis kritis undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81-102.
- Rahman, A., Naldi, W., Arifin, A., & Mujahid, F. (2021). Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Np 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Keperawatan Silampari*. 4(1), 98-107.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19-25.
- Mubarok, R. (2021). The Article Peran dan Fungsi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 3(2), 75-85.
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287-298.
- Dewi, P. R. P. I., Wijayanti, N. M. W., & Juwana, I. D. P. (2022). Efektivitas penerapan media pembelajaran digital Assemblr Edu pada mata pelajaran

- matematika di SMK Negeri 4 Denpasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2(2), 98-109.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, *Inovasi Kurikulum*. 19(2), 251-262.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.

Konsep *Wilayatul Faqih* Dan Supremasi Iran di Kawasan Timur Tengah

Bangkit Adi Saputra

Sekolah Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

email: bangkitadisaputra000@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Wilayatul Faqih; Iran; Middle East; Hegemony; Regional Supremacy

This research examines the concept of Wilayatul Faqih and its role in Iran's supremacy in the Middle East region. Using qualitative research methods through library research, this study analyzes how the Wilayatul Faqih concept has become the ideological foundation for Iran's foreign policy and regional hegemony strategy. The research employs hegemony theory to comprehensively analyze Iran's dominance mechanisms in the Middle East. The findings indicate that Wilayatul Faqih serves not only as a domestic governance system but also as a tool for projecting Iranian influence across the region through proxy groups, religious networks, and strategic alliances. The study concludes that Iran's regional supremacy is built upon the combination of religious legitimacy from Wilayatul Faqih and pragmatic geopolitical strategies.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Wilayatul Faqih; Iran; Timur Tengah; Hegemoni; Supremasi Regional

Penelitian ini mengkaji konsep *Wilayatul Faqih* dan perannya dalam supremasi Iran di kawasan Timur Tengah. Menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis bagaimana konsep *Wilayatul Faqih* menjadi landasan ideologis bagi kebijakan luar negeri Iran dan strategi hegemoni kawasan. Penelitian ini menggunakan teori hegemoni untuk menganalisis secara komprehensif mekanisme dominasi Iran di Timur Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Wilayatul Faqih* tidak hanya berfungsi sebagai sistem tata kelola domestik, tetapi juga sebagai alat untuk memproyeksikan pengaruh Iran di kawasan melalui kelompok-kelompok proksi, jaringan keagamaan, dan aliansi strategis. Studi ini menyimpulkan bahwa supremasi regional Iran dibangun atas kombinasi legitimasi agama dari *Wilayatul Faqih* dan strategi geopolitik pragmatis.

PENDAHULUAN

Kawasan Timur Tengah telah menjadi arena persaingan geopolitik yang kompleks, dimana berbagai aktor regional dan internasional berusaha memperluas pengaruh mereka. Dalam konteks ini, Iran telah muncul sebagai kekuatan regional yang signifikan dengan menggunakan konsep *Wilayatul Faqih* sebagai landasan ideologis untuk strategi hegemoni kawasannya. (Kumar, 2016) Sejak Revolusi Islam 1979, Iran telah mentransformasi sistem politiknya

berdasarkan konsep *Wilayatul Faqih* yang dirumuskan oleh Ayatollah Khomeini, yang tidak hanya mengatur tata kelola domestik tetapi juga menjadi kerangka teoritis bagi proyeksi kekuatan regional. (Kadir, 2015)

Wilayatul Faqih, secara harfiah menurut ulama Syiah berarti kedudukan seorang faqih (ulama ahli fikih) yang telah memenuhi syarat-syarat untuk memberikan fatwa dan hukum. Setara dengan pemimpin tertinggi yang memiliki otoritas mutlak sebagai wakil Tuhan di dunia dan Imam *al-Muntazhar* (Imam kedua belas yang ditunggu kedatangannya di masa kegaibannya). (Iqbal, 2020) Konsep *Wilayatul Faqih* merupakan konsep yang memberikan legitimasi religius bagi kepemimpinan politik dalam negara Islam. Konsep ini menjadi unik karena menggabungkan otoritas spiritual dan temporal dalam satu figur pemimpin tertinggi. (Doix, 2017) Dalam konteks Iran kontemporer, konsep ini telah berkembang menjadi instrumen *soft power* yang efektif untuk memperluas pengaruh Iran di kawasan Timur Tengah, khususnya di negara-negara dengan populasi Syiah yang signifikan seperti; Lebanon, Syria, dan Iraq ataupun kelompok-kelompok milisi seperti Hamas di Gaza, Palestina. (Jones, 2020a)

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh Iran di Timur Tengah umumnya fokus pada aspek geopolitik dan ekonomi, namun kurang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana konsep *Wilayatul Faqih* berkontribusi terhadap strategi hegemoni Iran. Seperti Artikel karya Ariel Limanya Limbu dan Ronen A. Cohen yang berjudul “*A State Under Siege: Iran’s Survival Through Alter-Globalization and the Third Way*” yang menyimpulkan bahwa Iran menciptakan jalannya sendiri berdasarkan interpretasi Islam dan melibatkan kekuatan domestik yang berkomitmen pada jalur revolusi ideologis untuk menemukan jalan memutar yang akan memungkinkan Iran untuk mengambil bagian dalam ekonomi global tanpa terpengaruh Kapitalisme Barat maupun Sosialisme Timur. (Limanya Limbu & Cohen, 2025) Juga dalam buku berjudul “*Handbook of Islamic Sects and Movements*” bagian chapter ke-8 “*Imamiyya Shi’a (The Tvelevers)*” karya Mohammad Fazlhashemi menunjukkan bahwa pandangan tentang kekuasaan sekuler dalam Syiah Imāmiyyah dan legitimasi keagamaan atas kekuasaan duniawi didasarkan pada beberapa hal pada gagasan teologis dan yurisprudensi Syiah Imāmiyyah, tetapi pandangan tersebut telah mengalami perubahan besar karena keadaan sosial, politik, dan sejarah. (Fazlhashemi, 2021) Selain itu, dalam laporan penelitian *Danish Institute for International Studies* (DIIS) berjudul “*Iran’s Successful Transnational Network: Iranian Foreign Policy Utilizes Partners*” karya Maria-Lousie Clausen menjelaskan bahwa pendekatan politik luar negeri Iran sukses membangun jaringan transnasional seperti memberikan dukungan baik secara diplomasi maupun persenjataan militer pada kelompok Hizbullah di Lebanon, kelompok

Houthi di Yaman, juga memberikan dukungan pada poros-poros perlawanan di Iraq dan Syria.(Clausen, 2020)

Beberapa studi di atas telah menganalisis kebijakan luar negeri Iran atau dinamika konflik regional di Timur Tengah, tetapi belum ada yang secara komprehensif menghubungkan konsep *Wilayatul Faqih* dengan proyeksi kekuatan regional Iran dalam upaya memperkuat pengaruhnya di kawasan.

Kekosongan dalam literatur ini menjadi penting untuk diisi mengingat konsep *Wilayatul Faqih* memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar sistem politik domestik. Konsep ini telah menjadi ideologi ekspor yang memungkinkan Iran membangun jaringan pengaruh transnasional melalui kelompok-kelompok proksi, institusi keagamaan, dan aliansi strategis. Penelitian ini menawarkan analisis komprehensif mengenai bagaimana konsep *Wilayatul Faqih* menjadi fondasi bagi ambisi hegemoni Iran di kawasan Timur Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran konsep *Wilayatul Faqih* dalam membentuk strategi supremasi Iran di kawasan Timur Tengah, mengidentifikasi mekanisme proyeksi pengaruh Iran melalui konsep ini, dan mengevaluasi efektivitas strategi hegemoni Iran dalam konteks dinamika geopolitik regional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi kepustakaan). Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang mengkaji konsep teoritis dan fenomena politik yang kompleks. Data penelitian dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data primer meliputi dokumen-dokumen resmi pemerintah Iran, pidato-pidato para pemimpin Iran, konstitusi Iran, dan fatwa-fatwa yang berkaitan dengan konsep *Wilayatul Faqih*. Sumber data sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku-buku akademik, laporan *think tank*, dan publikasi media massa yang membahas politik Iran dan dinamika kawasan Timur Tengah.(Nasution, 2023)

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-intrepretatif menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci.(Thomas R. Bates, 1975) Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan teori hegemoni sebagai kerangka teoretis untuk memahami mekanisme dominasi Iran di kawasan Timur Tengah. Proses analisis meliputi kategorisasi data, identifikasi pola-pola, dan interpretasi makna dalam konteks teoritis yang digunakan.(Abdussamad, 2021) Teori hegemoni Gramsci menekankan bahwa dominasi tidak hanya dicapai melalui kekuatan koersif tetapi juga melalui konsensus dan kepemimpinan intelektual serta moral.(Patria, Nezar & Arief, 2015) Dalam konteks penelitian ini, konsep *Wilayatul Faqih* dipandang sebagai instrumen hegemoni yang

memungkinkan Iran membangun konsensus ideologis dan legitimasi moral di kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Wilayatul Faqih* dalam Teori dan Praktik

Wilayatul Faqih merupakan konsep yang secara historis berakar pada tradisi jurisprudensi Islam Syiah, namun implementasinya dalam konteks negara modern merupakan inovasi yang dikembangkan oleh Ayatollah Khomeini. Konsep ini mengandung tiga dimensi utama: legitimasi religius, otoritas politik, dan tanggung jawab moral. (Patria, Nezar & Arief, 2015) Dalam teori Gramsci tentang hegemoni, konsep *Wilayatul Faqih* dapat dipahami sebagai upaya membangun kepemimpinan intelektual dan moral yang menciptakan konsensus di antara masyarakat. Khomeini mengargumentasikan bahwa dalam ketiadaan Imam Mahdi yang gaib, seorang *faqih* (ahli fikih) yang memiliki kompetensi dan integritas moral memiliki otoritas untuk memimpin umat Islam dalam semua aspek kehidupan, termasuk politik dan sosial. (Ghasseminejad, Taleblu, & Katz, 2020)

Transformasi konsep *Wilayatul Faqih* dari teori klasik menjadi sistem politik modern melibatkan proses adaptasi yang kompleks terhadap realitas negara-bangsa kontemporer. Dalam tradisi fikih Syiah klasik, konsep ini lebih bersifat individual dan terbatas pada aspek-aspek tertentu dari kehidupan masyarakat. Namun, Khomeini memperluas interpretasi ini dengan mengintegrasikan konsep kepemimpinan spiritual dengan struktur negara modern. Inovasi ini menciptakan legitimasi yang unik di mana otoritas politik tidak hanya berasal dari kontrak sosial atau mandat rakyat, tetapi juga dari legitimasi ilahiah yang diperoleh melalui penguasaan ilmu agama dan kualitas moral yang tinggi. (Belal, 2020)

Implementasi *Wilayatul Faqih* di Iran telah menciptakan sistem politik yang unik di mana otoritas tertinggi berada di tangan seorang pemimpin spiritual yang memiliki legitimasi religius. Sistem ini tidak hanya mengatur tata kelola domestik tetapi juga menjadi basis ideologis bagi kebijakan luar negeri Iran. Pemimpin Tertinggi (*Rahbar*) memiliki otoritas untuk menentukan arah kebijakan strategis, termasuk dalam hubungan internasional dan proyeksi kekuatan regional. Struktur ini menciptakan hierarki kekuasaan yang menempatkan legitimasi religius di atas legitimasi demokratis, di mana institusi-institusi elektif seperti presiden dan parlemen beroperasi dalam kerangka yang ditetapkan oleh Pemimpin Tertinggi. (Cherstich, Holbraad, & Tassi, 2020)

Dalam konteks praktik politik Iran, konsep *Wilayatul Faqih* telah mengalami evolusi yang signifikan sejak Revolusi Islam 1979. Periode

kepemimpinan Khomeini (1979-1989) ditandai dengan implementasi konsep ini dalam bentuk yang relatif murni, di mana otoritas Pemimpin Tertinggi bersifat absolut dan tidak terbantahkan. Namun, setelah wafatnya Khomeini, implementasi konsep ini mengalami modifikasi untuk mengakomodasi realitas politik yang lebih kompleks. Masa kepemimpinan Ali Khamenei sejak 1989 menunjukkan adaptasi pragmatis dimana konsep *Wilayatul Faqih* diintegrasikan dengan mekanisme politik modern seperti pemilihan umum dan *check and balances* antar institusi, meskipun otoritas tertinggi tetap berada di tangan Pemimpin Tertinggi. (Kadir, 2015)

Signifikansi konsep *Wilayatul Faqih* dalam konteks regional tidak dapat dilepaskan dari dimensi transnasionalnya yang memungkinkan Iran memproyeksikan pengaruh ideologis ke luar batas teritorialnya. Konsep ini menyediakan kerangka teoritis yang memungkinkan Iran mengklaim kepemimpinan moral dan spiritual terhadap komunitas Muslim Syiah global. Hal ini menciptakan *soft power* yang unik di mana Iran tidak hanya beroperasi sebagai negara-bangsa modern tetapi juga sebagai pusat spiritual yang memiliki tanggung jawab terhadap umat Islam di seluruh dunia. Dalam konteks teori hegemoni Gramsci, hal ini merepresentasikan upaya membangun blok historis yang melampaui batas-batas geografis dan etnis, didasarkan pada kesamaan ideologis dan spiritual.

Mekanisme Proyeksi Pengaruh Regional

Iran telah menggunakan konsep *Wilayatul Faqih* sebagai *soft power* untuk membangun jaringan pengaruh di kawasan Timur Tengah. Mekanisme proyeksi pengaruh ini dapat dikategorikan ke dalam tiga strategi utama: pembentukan aliansi ideologis, dukungan terhadap kelompok-kelompok proksi, dan pengembangan jaringan institusi keagamaan. Strategi ini mencerminkan pemahaman mendalam Iran tentang dinamika regional yang tidak hanya didominasi oleh pertimbangan geopolitik semata, tetapi juga oleh faktor-faktor identitas, ideologi, dan legitimasi religius. (Jones, 2020b) Dalam konteks teori hegemoni Gramsci, mekanisme ini merepresentasikan upaya sistematis untuk membangun kepemimpinan intelektual dan moral yang dapat menciptakan konsensus ideologis di kawasan. (Simon, 2004)

Keberhasilan Iran dalam mengimplementasikan mekanisme proyeksi pengaruh ini didasarkan pada kemampuan untuk mengintegrasikan instrumen-instrumen *soft power* dan *hard power* dalam satu strategi yang koheren. Konsep *Wilayatul Faqih* menyediakan legitimasi ideologis yang memungkinkan Iran tidak hanya beroperasi sebagai negara yang mengejar kepentingan nasional, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang memiliki tanggung jawab moral terhadap

umat Islam. Hal ini menciptakan daya tarik yang unik bagi kelompok-kelompok yang merasa terpinggirkan atau tertindas, tidak hanya di kalangan komunitas Syiah tetapi juga di antara kelompok-kelompok Muslim yang memiliki orientasi resistensi terhadap dominasi Barat.(Itzhakov, 2025)

Efektivitas mekanisme proyeksi pengaruh Iran juga didukung oleh kemampuan untuk beradaptasi dengan konteks lokal yang berbeda-beda. Iran tidak menerapkan pendekatan yang uniform dalam semua konteks regional, tetapi menyesuaikan strategi dengan karakteristik politik, sosial, dan budaya masing-masing negara atau wilayah. Fleksibilitas ini memungkinkan Iran untuk membangun aliansi yang beragam, mulai dari kelompok-kelompok yang memiliki afiliasi ideologis yang kuat hingga aktor-aktor yang lebih pragmatis yang melihat kerjasama dengan Iran sebagai instrumen untuk mencapai tujuan politik mereka sendiri.(Bardaji, 2016)

Dimensi transnasional dari mekanisme proyeksi pengaruh Iran menciptakan tantangan yang unik bagi negara-negara yang berusaha membatasi ekspansi pengaruh Iran di kawasan. Berbeda dengan proyeksi kekuatan konvensional yang lebih mudah diidentifikasi dan diatasi, penggunaan konsep *Wilayatul Faqih* sebagai instrumen *soft power* menciptakan jaringan pengaruh yang lebih tersembunyi dan sulit untuk dibongkar. Jaringan ini beroperasi melalui saluran-saluran informal seperti hubungan personal, institusi keagamaan, dan organisasi masyarakat sipil yang memiliki legitimasi lokal yang kuat.(Rijal & Palangkey, 2021)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah semakin memperkuat efektivitas mekanisme proyeksi pengaruh Iran. Melalui media sosial, platform digital, dan jaringan komunikasi modern, Iran dapat menyebarkan narasi ideologis dan memperkuat jaringan pengaruh dengan biaya yang relatif rendah dan jangkauan yang sangat luas. Hal ini memungkinkan Iran untuk membangun komunitas virtual yang melampaui batas-batas geografis dan menciptakan solidaritas ideologis yang dapat dimobilisasi untuk mendukung kepentingan strategis Iran di kawasan.(Uygur, 2021) Pertama, dalam strategi aliansi ideologis Iran telah membangun aliansi dengan berbagai kelompok dan organisasi di kawasan yang memiliki afiliasi ideologis dengan konsep *Wilayatul Faqih*. Aliansi ini tidak selalu didasarkan pada kesamaan mazhab Syiah, tetapi juga pada solidaritas anti-imperialis dan resistensi terhadap hegemoni Barat. Dalam konteks teori hegemoni Gramsci, strategi ini merepresentasikan upaya membangun blok historis yang dapat mendukung proyeksi kekuatan Iran.

Kedua, dalam strategi kelompok proksi Iran mendukung penuh kelompok-kelompok proksi seperti Hizbullah di Lebanon, Hamas di Palestina, dan berbagai milisi Syiah di Irak dan Syria merupakan manifestasi konkret dari strategi

hegemoni berdasarkan konsep *Wilayatul Faqih*. Dukungan ini tidak hanya bersifat material tetapi juga ideologis, dimana Iran menyediakan legitimasi religius bagi aktivitas kelompok-kelompok tersebut. Terakhir, dalam strategi jaringan institusi keagamaan Iran telah membangun jaringan institusi keagamaan yang luas di kawasan Timur Tengah, termasuk *hawza* (seminari Islam), yayasan keagamaan, dan pusat-pusat kajian Islam. Jaringan ini berfungsi sebagai instrumen hegemoni kultural yang memungkinkan Iran menyebarkan interpretasi Islam yang sesuai dengan konsep *Wilayatul Faqih*.

Efektifitas Strategi Hegemoni Iran

Implementasi strategi hegemoni Iran di Lebanon melalui Hizbullah merupakan salah satu kasus paling sukses dalam proyeksi pengaruh regional berdasarkan konsep *Wilayatul Faqih*. Sejak didirikan pada tahun 1985, Hizbullah telah berkembang dari sebuah gerakan milisi menjadi kekuatan politik dominan yang menguasai hampir sepertiga kursi parlemen Lebanon. (Hage Ali, 2019) Keberhasilan ini tidak terlepas dari kemampuan Iran menyediakan legitimasi religius melalui konsep *Wilayatul Faqih* yang memberikan dasar ideologis bagi perjuangan Hizbullah melawan pendudukan Israel dan hegemoni Barat. (Samaan, 2015) Dukungan material Iran terhadap Hizbullah telah mencapai estimasi 700 juta dolar per tahun, mencakup persenjataan canggih, pelatihan militer, dan bantuan ekonomi untuk program-program sosial. (Homan, 2018) Bantuan ini tidak hanya bersifat transaksional tetapi juga ideologis, dimana Iran menyediakan kerangka teoretis *Wilayatul Faqih* yang memungkinkan Hizbullah membangun legitimasi di kalangan masyarakat Syiah Lebanon. (Khan & Zhaoying, 2020) Konsep ini telah memungkinkan Hizbullah untuk memposisikan dirinya bukan hanya sebagai kelompok perlawanan tetapi juga sebagai representasi otentik dari aspirasi politik dan spiritual masyarakat Syiah.

Dalam konteks teori hegemoni Gramsci, keberhasilan Iran di Lebanon menunjukkan efektivitas strategi membangun kepemimpinan intelektual dan moral melalui institusi masyarakat sipil. Hizbullah telah membangun jaringan yang luas meliputi sistem pendidikan, layanan kesehatan, dan program-program kesejahteraan sosial yang mencakup lebih dari 400 institusi. (Kane, 2018) Jaringan ini berfungsi sebagai instrumen hegemoni kultural yang memungkinkan Iran menyebarkan nilai-nilai dan interpretasi Islam yang sesuai dengan konsep *Wilayatul Faqih*. (Humire, 2020) Keberhasilan strategi hegemoni Iran di Lebanon juga terlihat dari kemampuan Hizbullah untuk mempertahankan legitimasi politik meskipun menghadapi tekanan internasional yang intens. Organisasi ini telah berhasil membangun konsensus di kalangan masyarakat Syiah Lebanon bahwa perlawanan terhadap Israel dan hegemoni Barat merupakan kewajiban religius

yang dilegitimasi oleh konsep *Wilayatul Faqih*.(Nilsson, 2020) Hal ini menciptakan solidaritas ideologis yang melampaui kepentingan material dan memperkuat posisi Iran dalam sistem politik Lebanon.

Dampak jangka panjang dari hegemoni Iran di Lebanon terlihat dari transformasi Hizbullah menjadi negara dalam negara yang memiliki kapasitas militer yang melebihi tentara nasional Lebanon. Organisasi ini telah membangun sistem pemerintahan paralel yang mencakup sistem peradilan, layanan keamanan, dan infrastruktur ekonomi yang independen. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa strategi hegemoni Iran melalui konsep *Wilayatul Faqih* tidak hanya efektif dalam jangka pendek tetapi juga mampu menciptakan transformasi struktural yang berkelanjutan.

Situasi Iran di Irak juga menunjukkan kompleksitas implementasi strategi hegemoni dalam konteks politik yang lebih heterogen dan terfragmentasi. Meskipun Iran memiliki keuntungan demografis dengan mayoritas populasi Syiah di Irak, proyeksi pengaruh melalui konsep *Wilayatul Faqih* menghadapi resistensi dari berbagai kelompok nasionalis Syiah yang menolak dominasi asing. Kelompok-kelompok seperti *Muqtada al-Sadr* telah secara konsisten menentang pengaruh Iran meskipun memiliki afiliasi mazhab yang sama, menunjukkan bahwa identitas sektarian tidak selalu menjamin loyalitas politik.(Keskin, 2024) Strategi Iran di Irak menghadapi dilema antara mempertahankan legitimasi religius dan mengakomodasi realitas politik domestik yang kompleks. Konsep *Wilayatul Faqih*, yang mensyaratkan loyalitas kepada pemimpin spiritual tertinggi Iran, bertentangan dengan aspirasi nasionalisme Irak yang menginginkan kedaulatan penuh.(Smyth, Michetti, & Daniels, 2017) Hal ini menciptakan ketegangan internal di kalangan kelompok-kelompok Syiah Irak, di mana sebagian mendukung orientasi pro-Iran sementara sebagian lainnya mengadvokasi independensi politik dari pengaruh eksternal.

Kehadiran militer Amerika Serikat di Irak sejak 2003 telah menjadi faktor kompleks bagi strategi hegemoni Iran.(Murauskaite, 2016) Meskipun Iran berhasil membangun jaringan yang kuat melalui kelompok-kelompok milisi seperti *Hashd al-Shaabi*, pengaruh Amerika Serikat dalam sistem politik dan keamanan Irak tetap substansial.(Connable, 2020) Kompetisi ini menciptakan polarisasi politik yang membatasi kemampuan Iran untuk membangun konsensus nasional yang diperlukan untuk hegemoni yang efektif. Efektivitas strategi Iran di Irak juga terhambat oleh fragmentasi internal di kalangan kelompok-kelompok proksi yang didukung Iran. Berbagai faksi milisi memiliki agenda politik yang berbeda dan seringkali berkonflik satu sama lain, menciptakan situasi di mana Iran harus mengelola kompetisi internal di antara sekutu-sekutunya. Fragmentasi ini menunjukkan bahwa konsep *Wilayatul Faqih*

tidak selalu mampu menciptakan *unity of command* yang diperlukan untuk proyeksi kekuatan yang efektif.(Fox, 2019)

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Iran tetap memiliki pengaruh yang signifikan di Irak melalui jalur ekonomi, keagamaan, dan keamanan.(Rezaei, 2019) Perdagangan bilateral antara Iran dan Irak mencapai 12 miliar dolar per tahun, sementara jutaan jamaah Iran mengunjungi situs-situs suci Syiah di Irak setiap tahunnya. Pengaruh ini, meskipun tidak mencapai tingkat hegemoni seperti di Lebanon, tetap memberikan Iran *leverage* yang cukup untuk mempengaruhi kebijakan-kebijakan strategis Irak, terutama dalam isu-isu yang berkaitan dengan keamanan regional dan hubungan dengan Amerika Serikat.(Kidwai, 2020)

Demikian juga, dalam kasus intervensi Iran di Syria sejak 2011 merupakan manifestasi paling ambisius dari strategi hegemoni berdasarkan konsep *Wilayatul Faqih*, namun dengan biaya yang sangat tinggi baik dari segi sumber daya maupun legitimasi regional.(Syuryansyah, 2023) Dukungan Iran terhadap rezim Bashar al-Assad telah mencapai estimasi 15-20 miliar dolar, termasuk bantuan militer, ekonomi, dan logistik yang masif.(Terrill, 2015) Investasi ini tidak hanya dimotivasi oleh kepentingan geopolitik tetapi juga oleh komitmen ideologis untuk mempertahankan "*axis of resistance*" yang merupakan implementasi praktis dari konsep *Wilayatul Faqih* dalam konteks regional. Keputusan Iran untuk terlibat secara masif di Syria didasarkan pada kalkulasi strategis bahwa kehilangan Syria akan memutus jalur *supply line* ke Hizbullah di Lebanon dan melemahkan posisi Iran di kawasan secara keseluruhan.(Cordesman, 2020) Dalam kerangka konsep *Wilayatul Faqih*, Syria dipandang sebagai bagian integral dari strategi resistensi terhadap hegemoni Barat dan Israel. Hal ini menciptakan situasi dimana Iran merasa berkewajiban untuk mempertahankan sekutu strategisnya meskipun menghadapi biaya yang sangat tinggi.(Milani, 2022)

Strategi Iran di Syria telah berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu mempertahankan rezim Assad di kekuasaan, namun dengan konsekuensi yang kompleks.(Hafidz et al., 2023) Keberhasilan ini telah memperkuat posisi Iran sebagai kekuatan regional yang mampu memproyeksikan kekuatan militer lintas batas, tetapi juga menciptakan resistensi yang menguat dari negara-negara Arab Sunni dan meningkatkan ketegangan dengan Israel. Intervensi Iran di Syria telah mengubah persepsi regional terhadap Iran dari kekuatan yang relatif defensif menjadi aktor yang agresif dan ekspansionis.(Dekel & Valensi, 2017) Dalam konteks teori hegemoni, keterlibatan Iran di Syria menunjukkan keterbatasan strategi yang terlalu bergantung pada instrumen koersif dibandingkan dengan pembangunan konsensus. Meskipun Iran berhasil mempertahankan Assad di

kekuasaan, dukungan populer terhadap rezim tetap terbatas dan resistensi dari kelompok-kelompok oposisi terus berlanjut.(Wahyu & Adi, 2020) Hal ini menunjukkan bahwa hegemoni yang *sustainable* memerlukan lebih dari sekadar dominasi militer, tetapi juga legitimasi politik yang luas.

Dampak jangka panjang dari intervensi Iran di Syria terhadap strategi hegemoni regional masih belum jelas, namun indikasi awal menunjukkan bahwa biaya yang tinggi ini telah membatasi kemampuan Iran untuk ekspansi lebih lanjut.(Bahaudin Mudore & Safitri, 2019) Sanksi ekonomi internasional yang menguat, kombinasi dengan biaya perang di Syria, telah menciptakan tekanan ekonomi yang signifikan di Iran domestik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi hegemoni yang terlalu ambisius dapat kontra produktif bagi tujuan-tujuan jangka panjang Iran.

Disisi lain strategi hegemoni Iran di kawasan Timur Tengah menghadapi resistensi yang terorganisir dari blok negara-negara Arab Sunni yang dipimpin oleh Arab Saudi.(Mason, 2021) Resistensi ini tidak hanya bersifat geopolitik tetapi juga ideologis, dimana blok Sunni memposisikan dirinya sebagai *guardian of orthodoxy* Islam yang menentang interpretasi Syiah yang diwakili oleh konsep *Wilayatul Faqih*. Polarisasi sektarian ini telah menciptakan kompetisi zero-sum yang membatasi kemampuan Iran untuk membangun konsensus regional yang diperlukan untuk hegemoni yang efektif.(Mirza, Abbas, & Qaisrani, 2021) Arab Saudi, sebagai *leader* dari blok Sunni, telah mengembangkan strategi *counter-hegemony* yang mencakup berbagai dimensi mulai dari diplomasi, ekonomi, hingga militer. Kerajaan Saudi telah menginvestasikan miliaran dolar untuk mendukung kelompok-kelompok yang menentang pengaruh Iran di berbagai negara, termasuk di Syria, Yemen, dan Lebanon.(Aftandilian, 2018) Kompetisi ini telah menciptakan *proxy wars* yang berkepanjangan yang menguras sumber daya kedua belah pihak dan menciptakan instabilitas regional yang berkelanjutan.(Abouaoun et al., 2017)

Dalam konteks teori hegemoni Gramsci, resistensi blok Sunni terhadap Iran menunjukkan pentingnya dimensi kultural dan ideologis dalam kompetisi hegemoni. Blok Sunni telah berhasil memobilisasi sentimen anti-Iran dengan menggunakan narasi sektarian yang memposisikan Iran sebagai ancaman terhadap identitas Arab dan Islam Sunni. Narasi ini telah resonan di kalangan masyarakat Arab yang mayoritas Sunni dan menciptakan hambatan struktural bagi proyeksi *soft power* Iran.(Qandil Abbas & Jahangaiz, 2020) Resistensi dari blok Sunni juga tercermin dalam pembentukan aliansi-aliansi strategis yang bertujuan untuk membatasi pengaruh Iran. Pembentukan koalisi Arab yang dipimpin Saudi di Yaman, normalisasi hubungan beberapa negara Arab dengan Israel melalui *Abraham Accords*, dan penguatan kerjasama keamanan melalui

Gulf Cooperation Council merupakan manifestasi dari strategi pembatasan yang koordinatif. Aliansi-aliansi ini menjadi pembatas yang efektif terhadap proyeksi kekuatan Iran dan membatasi ruang gerak Iran di kawasan. (Faramarzi, 2018)

Efektivitas resistensi blok Sunni terhadap hegemoni Iran terlihat dari kemampuan mereka untuk mencegah Iran mencapai dominasi regional yang komprehensif. Meskipun Iran berhasil memperluas pengaruhnya di beberapa negara, resistensi yang terorganisir dari blok Sunni telah memaksa Iran untuk mengalokasikan sumber daya yang besar untuk mempertahankan posisinya. (Ostovar, 2016) Hal ini menciptakan situasi dimana Iran harus fokus pada konsolidasi dibandingkan ekspansi, yang menunjukkan bahwa strategi hegemoni Iran belum mencapai tingkat yang *sustainable*. (Rrustemi, De Wijk, Dunlop, Perovska, & Palushi, 2019)

Lalu, pada dimensi ekonomi yang menjadi faktor krusial membatasi efektivitas strategi hegemoni Iran di kawasan Timur Tengah. Sanksi ekonomi internasional yang diimplementasikan sejak 2010, terutama yang berkaitan dengan program nuklir Iran, telah secara signifikan mengurangi kemampuan Iran untuk membiayai kelompok-kelompok proksi dan program-program regional. (Sahin, 2020) Sanksi ini telah mengurangi ekspor minyak Iran dari 2.5 juta barrel per hari menjadi kurang dari 1 juta barrel per hari, yang berarti kehilangan pendapatan negara sekitar 50 miliar dolar per tahun. (Harvard, 2016) Keterbatasan ekonomi ini telah memaksa Iran untuk melakukan *recalibration* dalam strategi regionalnya, dimana prioritas diberikan kepada sekutu-sekutu strategis yang paling penting seperti Hizbullah dan rezim Assad, sementara dukungan kepada kelompok-kelompok lainnya dikurangi. Hal ini terlihat dari penurunan bantuan Iran kepada Hamas di Gaza dan beberapa kelompok milisi di Irak. Dalam konteks teori hegemoni, keterbatasan material ini menunjukkan bahwa hegemoni yang *sustainable* memerlukan basis ekonomi yang kuat untuk mempertahankan jaringan aliansi yang luas.

Sanksi ekonomi juga telah menciptakan tekanan domestik di Iran yang membatasi legitimasi untuk kebijakan regional yang ekspansif. Masyarakat Iran menghadapi inflasi yang tinggi, pengangguran yang meningkat, dan penurunan standar hidup yang signifikan, yang menciptakan pertanyaan mengenai prioritas alokasi sumber daya negara. Protes-protes yang terjadi di Iran sejak 2017 menunjukkan bahwa masyarakat semakin mempertanyakan kebijakan luar negeri yang mahal sementara kondisi ekonomi domestik memburuk. (Holliday, 2023) Dalam upaya mengatasi keterbatasan ekonomi, Iran telah mengembangkan strategi diversifikasi yang mencakup kerjasama dengan China dan Russia, pengembangan ekonomi *resistance economy*, dan peningkatan kerjasama regional dengan negara-negara tetangga. (Czarkowska & Kumelska-

Koniecko, 2023) Namun, strategi ini belum mampu sepenuhnya mengatasi dampak sanksi internasional.(Houghton, 2022) Kerjasama dengan China, meskipun signifikan, masih terbatas oleh kekhawatiran China terhadap sanksi sekunder dari Amerika Serikat.(Mustofa, 2023)

Dampak jangka panjang dari keterbatasan ekonomi terhadap strategi hegemoni Iran adalah perlunya transisi dari strategi yang material-intensive menuju strategi yang lebih bergantung pada *soft power* dan *diplomatic engagement*.(Qandil Abbas & Jahangaiz, 2020) Hal ini memerlukan reinterpretasi konsep *Wilayatul Faqih* yang lebih menekankan pada dimensi kultural dan ideologis dibandingkan dengan proyeksi kekuatan material. Transisi ini menunjukkan bahwa hegemoni yang *sustainable* harus adaptif terhadap perubahan kondisi struktural baik domestik maupun internasional.

Strategi hegemoni Iran berdasarkan konsep *Wilayatul Faqih* menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Pertama, resistensi dari negara-negara Arab Sunni yang dipimpin oleh Arab Saudi telah menciptakan polarisasi sektarian yang menghambat proyeksi pengaruh Iran. Kedua, sanksi ekonomi internasional telah membatasi kemampuan Iran untuk memberikan dukungan material kepada kelompok-kelompok proksinya. Ketiga, munculnya gerakan-gerakan nasionalis di berbagai negara telah menciptakan resistensi terhadap pengaruh asing, termasuk Iran. Keempat, perubahan dinamika geopolitik regional, termasuk normalisasi hubungan beberapa negara Arab dengan Israel, telah mengubah kalkulasi strategis di kawasan dan berpotensi mengisolasi Iran.

Dalam konteks teori hegemoni Gramsci, kasus Iran menunjukkan bagaimana konsep religius dapat menjadi instrumen hegemoni yang efektif dalam konteks masyarakat yang religius.(Thomas R. Bates, 1975) Konsep *Wilayatul Faqih* telah memungkinkan Iran membangun kepemimpinan intelektual dan moral yang melampaui batas-batas teritorial. Namun, efektivitas hegemoni ini bergantung pada kemampuan untuk mempertahankan legitimasi dan relevansi di tengah perubahan dinamika regional. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hegemoni dalam konteks kawasan tidak selalu bersifat total atau permanen.(Nasr, 2018) Hegemoni Iran di Timur Tengah bersifat kontekstual dan menghadapi tantangan yang konstan dari berbagai aktor regional dan internasional. Hal ini mengkonfirmasi pandangan Gramsci bahwa hegemoni merupakan proses yang dinamis dan memerlukan negosiasi yang terus-menerus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *Wilayatul Faqih* telah menjadi instrumen fundamental dalam strategi hegemoni Iran di kawasan Timur Tengah.

Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem tata kelola domestik tetapi juga sebagai ideologi ekspor yang memungkinkan Iran membangun jaringan pengaruh transnasional. Melalui analisis dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci, penelitian ini mengidentifikasi bahwa Iran telah berhasil membangun kepemimpinan intelektual dan moral di sebagian kawasan melalui kombinasi legitimasi religius dan dukungan material. Mekanisme proyeksi pengaruh Iran melalui konsep *Wilayatul Faqih* meliputi pembentukan aliansi ideologis, dukungan terhadap kelompok-kelompok proksi, dan pengembangan jaringan institusi keagamaan. Efektivitas strategi ini bervariasi tergantung pada konteks lokal dan dinamika geopolitik regional. Keberhasilan Iran di Lebanon dan Syria kontras dengan tantangan yang dihadapi di Irak dan resistensi dari blok Sunni yang dipimpin Arab Saudi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hegemoni dalam konteks kawasan bersifat kontekstual dan dinamis, memerlukan adaptasi yang terus-menerus terhadap perubahan kondisi regional dan internasional. Konsep *Wilayatul Faqih* telah terbukti sebagai instrumen *soft power* yang efektif, namun keberhasilannya bergantung pada kemampuan Iran untuk mempertahankan legitimasi dan relevansi di tengah tantangan yang kompleks. Penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman mengenai dinamika hegemoni regional dan peran ideologi religius dalam politik internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1; P. Rapanna, Ed.). CV. Syakir Media Press.
- Abouaoun, E., Al-Qarawee, H., Fegier, M. El, Fadel, M., Iharchane, O., Maghraoui, D., ... Uddin, A. T. (2017). *Report Part Title: Religious Leaders and the Sunni-Shia Divide in the Middle East, Report Part Author(s): Harith Hasan Al-Qarawee, Report Title: Islam and Human Rights Report, Subtitle: Key Issues for Our Times*. Retrieved from <http://www.jstor.com/stable/resrep03717.6>
- Aftandilian, G. (2018). *Maneuvering The Saudi-Iranian Rivalry In The Middle East: How The United States Can Preserve And Protect Its Long-Term Interests In The Region* (1st ed., Vol. 1). New York: Strategic Studies Institute, US Army War College. Retrieved from <http://www.jstor.com/stable/resrep20095>
- Bahaudin Mudore, S., & Safitri, N. (2019). Dinamika Perang Suriah: Aktor Dan Kepentingan. *POLITEA : Jurnal Kajian Politik Islam*, 2(2), 67–92.
- Bardaji, R. L. (2016). Religion, Power and Chaos in the Middle East. *European View*, 15(1), 87–95. <https://doi.org/10.1007/s12290-016-0391-9>

- Belal, K. (2020). Emerging Politics in Iran: Last Year of Rouhani's Term and the New Conservative Parliament. *Policy Perspectives*, 17(1), 105–127. <https://doi.org/10.13169/polipers.17.1.0105>
- Cherstich, I., Holbraad, M., & Tassi, N. (2020). Chapter Title: State and Revolution: Nations, Tribes, and Lineages. In *Anthropologies of Revolution* (1st ed., Vol. 1, pp. 41–65). California: University of California Press. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/j.ctv2rb75ns.6>
- Clausen, M.-L. (2020). *IRAN'S SUCCESSFUL TRANSNATIONAL NETWORK: Iranian foreign policy utilizes partners*. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/resrep27546>
- Connable, B. (2020). *Report Part Title: America's Experience with and in Iraq Title: AN ENDURING AMERICAN COMMITMENT IN IRAQ Report Subtitle: SHAPING A LONG-TERM STRATEGY WITH IRAQI ARMY PARTNERS*. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/resrep26550.6>
- Cordesman, A. H. (2020). *The Gulf and Iran's Capability for Asymmetric Warfare*. Retrieved from : <https://www.jstor.org/stable/resrep29333>
- Czarkowska, E., & Kumelska-Koniecko, M. (2023). Iran-Russia-Türkiye Triangle. *Source: Insight Turkey*, 25(3), 199–222. <https://doi.org/10.2307/48744767>
- Dekel, U., & Valensi, C. (2017). *The Iranian Threat in Syria: As Bad as It Seems?* Retrieved from <http://www.jstor.com/stable/resrep08798>
- Doix, V. (2017). Iran. *Politique Etrangere*, 82(4), 131–143. <https://doi.org/10.2307/48562355>
- Faramarzi, S. (2018). *Iran's Sunnis Resist Extremism, but for How Long?* Retrieved from <https://iranwire.com/en/features/4725>
- Fazlhashemi, M. (2021). Brill Chapter Title: Imāmiyya Shī'a (The Twelvers). In M. Afzal Upal & C. M. Cusack (Eds.), *Handbook of Islamic Sects and Movements* (1st ed., Vol. 1, pp. 181–202). Brill. <https://doi.org/10.1163/j.ctv1v7zbv8.14>
- Fox, A. C. (2019). Conflict and the Need for a Theory of Proxy Warfare. *Journal of Strategic Security*, 12(1), 44–71. <https://doi.org/10.2307/26623077>
- Ghasseminejad, S., Taleblu, B., & Katz, E. (2020). Evolution Toward Revolution. *Source: Journal of International Affairs*, 73(2), 147–162. <https://doi.org/10.2307/26939971>
- Hafidz, D., Wardhana, A., Fauzi Kusmin, A., Sajidin, M., Nuraliah, D., Nasiruddin, N., & Antuli, R. R. (2023). Keterlibatan Amerika Serikat dalam Konflik Suriah sebagai Konsekuensi dari Politik Engtangling Alliance. *Arajang: Jurnal Ilmu Sosial Politik*, 6(1), 22–38. <https://doi.org/10.31605/arajang.v4i1>
- Hage Ali, M. (2019). *Report Part Title: Hezbollah's Intervention in the Syrian Conflict Report Title: Power Points Defining the Syria-Hezbollah Relationship*. Retrieved from <http://www.jstor.com/stable/resrep20960.6>
- Harvard, M. P. (2016). Review: Reform or Revolution? Iran's Path to Democracy, Reviewed Work(s): Democracy in Iran: Why It Failed and How It Might Succeed, Review: Haleh Esfandiari. *Foreign Affairs*, 97(1), 143–149. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/44822022>
- Holliday, S. J. (2023). Beyond hegemony, world order as domination: Iran's Green Movement and the nuclear sanctions regimes. *International Relations*. <https://doi.org/10.1177/00471178231151908>

- Homan, K. (2018). Hezbollah. *Source: Atlantisch Perspectief*, 42(1), 34–38. <https://doi.org/10.2307/48581406>
- Houghton, B. (2022). China's Balancing Strategy Between Saudi Arabia and Iran: The View from Riyadh. *Asian Affairs*, 53(1), 124–144. <https://doi.org/10.1080/03068374.2022.2029065>
- Humire, J. M. (2020). *Report Part Title: Hezbollah and Crime-Terror Convergence, Report Title: THE MADURO-HEZBOLLAH NEXUS: Report Subtitle: How Iran-backed Networks Prop up the Venezuelan Regime*. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/resrep29477.4>
- Iqbal, M. (2020). Perspektif Syiah Imamiyah Tentang Dimensi Tauhid. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(2), 162. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v1i2.7226>
- Itzchakov, D. (2025). *Iran's Quds Day: A Manifest of Animosity*. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/resrep70385>
- Jones, S. G. (2020a). *Report Part Title: Irregular Military Power Report Title: Containing Tehran Report Subtitle: Understanding Iran's Power and Exploiting Its Vulnerabilities*. New York. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/resrep29480.6>
- Jones, S. G. (2020b). *Report Part Title: Soft Power Report Title: Containing Tehran Report Subtitle: Understanding Iran's Power and Exploiting Its Vulnerabilities*. New York. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/resrep29480.9>
- Kadir, A. (2015). Syiah dan Politik: Studi Republik Islam Iran. *Jurnal Politik Profetik*, 5(1), 1–15.
- Kane, J. R. (2018). A Life Cycle Analysis of Hezbollah. *National Military Intelligence Foundation*, 35(2), 67–73. <https://doi.org/10.2307/26566567>
- Keskin, Y. B. (2024). Reviewed Work(s): A Self-Fulfilling Prophecy: The Saudi Struggle for Iraq by Katherine Harvey. *Insight Turkey*, 26(2), 333–336. <https://doi.org/10.2307/48778431>
- Khan, A., & Zhaoying, H. (2020). Iran-Hezbollah Alliance Reconsidered: What Contributes to the Survival of State-Proxy Alliance? *Source: Journal of Asian Security and International Affairs*, 7(1), 101–123. <https://doi.org/10.2307/48601806>
- Kidwai, S. A. (2020). The Rise of Iran as a Regional Power. *India Quarterly*, 76(2), 313–328. <https://doi.org/10.2307/48589368>
- Kumar, V. (2016). Sectarianism and International Relations: Shia Iran in a Muslim World. *Journal of Asian Security and International Affairs*, 3(3), 359–373. <https://doi.org/10.2307/48602154>
- Limanya Limbu, A., & Cohen, R. A. (2025). A State Under Siege: Iran's Survival Through Alter-Globalization and the Third Way. *Journal of Asian and African Studies*, 60(2), 824–843. <https://doi.org/10.1177/00219096231179650>
- Mason, R. (2021). Saudi-Iranian Relations and the Future of the Middle East. *Bustan: The Middle East Book Review*, 12(2), 114–128. <https://doi.org/10.5325/bustan.12.2.0114>
- Milani, A. (2022). Chapter Title: Iran's Culture Wars in the Arab World. In L. Blaydes, A. Hamzawy, & H. Sallam (Eds.), *Book Title: Struggles for Political Change in the Arab World, Book Subtitle Regimes, Oppositions, and External Actors after the Spring* (1st ed., Vol. 1, pp. 373–391). University of

- Michigan Press. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/10.3998/mpub.12237894.22>
- Mirza, M. N., Abbas, H., & Qaisrani, I. H. (2021). Structural Sources of Saudi–Iran Rivalry and Competition for the Sphere of Influence. *SAGE Open*, 11(3), 1–9. <https://doi.org/10.1177/21582440211032642>
- Murauskaite, E. (2016). Saddam's Use of Violence against Civilians during the Iran-Iraq War. *Source: Middle East Journal*, 70(1), 47–68. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/43698619>
- Mustofa, A. Z. (2023). Kepentingan China sebagai Aktor di Balik Rekonsiliasi Hubungan Arab Saudi dan Iran. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 14(2), 253–268. <https://doi.org/10.14710/politika.14.2.2023.253-268>
- Nasr, V. (2018). Iran Among the Ruins Tehran's Advantage in a Turbulent Middle East. *Source: Foreign Affairs*, 97(2), 108–118. Retrieved from <https://about.jstor.org/terms>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed., Vol. 1; M. Albina, Ed.). Bandung: CV. Harfa Creative.
- Nilsson, M. (2020). Hezbollah and the framing of resistance. *Third World Quarterly*, 41(9), 1595–1614. <https://doi.org/10.1080/01436597.2020.1779587>
- Ostovar, A. (2016). *Sectarian Dilemmas in Iranian Foreign Policy: When Strategy and Identity Politics Collide*. Massachusetts. Retrieved from <http://www.jstor.com/stable/resrep13024>
- Patria, Nezar & Arief, A. (2015). *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qandil Abbas, S., & Jahangaiz, M. (2020). Iran's Foreign Policy towards Lebanon: Success Story of Synergy between Hard and Soft Power. *Journal of Research in Social Sciences (JRSS)*, 8(2), 116–134. <https://doi.org/doi.org/10.52015/jrss.8i2.58>
- Rezaei, F. (2019). Iran's military capability: The structure and strength of forces. *Insight Turkey*, 21(4), 183–214. <https://doi.org/10.25253/99.2019EV.01>
- Rijal, T. S., & Palangkey, R. D. (2021). Metamorphosis Syiah: Antara Politik, Mahdzab, Teologi dan Konsep Negara Teokrasi. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 2(2), 148–159.
- Rrustemi, A., De Wijk, R., Dunlop, C., Perovska, J., & Palushi, L. (2019). *Report Part Title: Iran Report Title: Geopolitical Influences of External Powers in the Western Balkans Report*. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/resrep19582.12>
- Sahin, S. B. (2020). Tracing Discursive Strategies to Understand the U.S. Withdrawal from the Iranian Nuclear Deal. *Uluslararası İlişkiler / International Relations*, 17(66), 62–76. <https://doi.org/10.2307/26921455>
- Samaan, J.-L. (2015). Israël-Hezbollah : la nouvelle équation stratégique. *Institut Français Des Relations Internationales*, 80(2), 113–123. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/24638685>
- Simon, R. (2004). *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smyth, P., Michetti, T., & Daniels, O. (2017). *Report Part Title: Iraq and Syria: Report Title: Revolution Unveiled: Report Subtitle: A Closer Look At Iran's*

- Presence and Influence in The Middle East*. Retrieved from <http://www.jstor.com/stable/resrep03726.6>
- Syuryansyah, S. (2023). Intervensi Militer Amerika Serikat Dalam Konflik Suriah Tahun 2011. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 9(2), 206–222. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v9i2.8851>
- Terrill, W. A. (2015). Iran's Strategy for Saving Asad. *Source: Middle East Journal*, 69(2), 222–236. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/43698235>
- Thomas R. Bates. (1975). Gramsci and the Theory of Hegemony. In *Journal of the History of Ideas* (Vol. 36, pp. 351–366). University of Pennsylvania Press. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/2708933>
- Uygur, H. (2021). Iran Under Raisi's Presidency. *Insight Turkey*, 23(3), 39–52. <https://doi.org/10.2307/48673697>
- Wahyu, D., & Adi, S. (2020). Pembatasan Hak Veto dalam DK-PBB Terkait Konflik Bersenjata di Suriah. *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis*, 1(9), 1–20. Retrieved from <https://jhlrg.rewangrencang.com/>

Pembaruan Ilmu Balaghah dalam Pemikiran Ahmad Asy-Syayib Melalui Karyanya “Al-Uslub”

M. Irwan Jayadi^{1*}, Raswan², Ahmad Dardiri³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah & Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: m.irwanjayadi24@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRACT

Keywords:
Reform;
Rhetoric;
Ahmad Asy-Syayib, Al-Uslub;
Psychology of Language.

This study examines the reformist thought in the science of Arabic rhetoric (balaghah) proposed by Ahmad Asy-Syayib through his seminal work Al-Uslub. Utilizing a library research approach with critical content analysis, the study explores Asy-Syayib's innovative framework in reinterpreting balaghah, particularly through the incorporation of psychological dimensions, the principle of muṭabaqah (correspondence between meaning and expression), and the intrinsic connection between linguistic style and individual character. His approach bridges the classical rhetorical tradition with modern perspectives, without disregarding the intellectual legacy of the past. The reform is intended to render balaghah more relevant within the realms of contemporary literary and communication studies. Despite facing some criticism, his ideas are regarded as a significant alternative foundation for the development of modern Arabic rhetorical studies.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Pembaruan;
Pemikiran;
Balaghah;
Ahmad Asy-Syayib;
Al-Uslub;
Psikologi Bahasa.

Penelitian ini mengkaji pemikiran pembaruan ilmu balaghah yang diusung oleh Ahmad Asy-Syayib melalui karyanya *Al-Uslub*. Kajian dilakukan dengan pendekatan studi pustaka yang menitikberatkan pada analisis kritis terhadap isi kitab. Temuan utama menunjukkan bahwa Asy-Syayib menawarkan kerangka baru dalam memahami balaghah, dengan memusatkan perhatian pada aspek psikologis, prinsip *muṭabaqah* (kesesuaian makna dan bentuk), serta hubungan antara gaya bahasa dan karakter individu. Ia mengintegrasikan khazanah klasik dengan pendekatan modern tanpa menafikan warisan keilmuan terdahulu. Pembaruan ini bertujuan menjadikan balaghah lebih relevan dalam kajian sastra dan komunikasi kontemporer. Meskipun mendapat kritik, gagasannya dinilai signifikan sebagai fondasi alternatif dalam pengembangan ilmu balaghah modern.

PENDAHULUAN

Dalam bidang studi linguistik modern, ada banyak permintaan untuk perbaikan kaidah dan metodologi studi kebahasaan secara umum, serta studi

balaghah (retorika) secara khusus. Seruan ini muncul bersamaan dengan kebangkitan luar biasa dalam bidang studi linguistik dan berbagai cabangnya di Barat, yang secara jelas telah mendorong kemajuan dalam bidang eksperimen dan ilmu komunikasi. Selain itu, ilmu linguistik telah berkembang menjadi bidang independen dan memiliki manfaat dalam banyak bidang lainnya, seperti kedokteran, psikologi, komunikasi, dan lainnya. (Efendi, 2012).

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang paling otentik, kuat, dan kaya. Ia pernah memegang peranan utama dalam peradaban selama berabad-abad. Bahkan, huruf-hurufnya diadopsi dalam berbagai bahasa lain karena kedudukan global yang dimilikinya pada masa lalu. (Thu'aimah & An-Naqah, 2006) Namun, kejayaan itu kini tidak lagi terdengar sebagaimana dahulu. Maka timbul pertanyaan: apakah yang menjadi penyebab meredupnya peran bahasa Arab - Apakah kelemahan pada bahasanya sendiri, atau justru kelalaian para penuturnya yang enggan mempelajarinya dan mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman?

Beragam pertanyaan, permasalahan metodologis, serta kesulitan yang dialami pembaca Arab dalam memahami dan mempelajari warisan kebahasaan mereka, telah mendorong para pemerhati bahasa untuk mengisyaratkan adanya krisis yang perlu segera ditanggapi secara serius. Hal ini muncul sebagai bentuk respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh realitas bahasa Arab masa kini. Di antara tokoh yang memikul tanggung jawab dalam upaya mencari solusi dan mendorong para peneliti untuk bekerja lebih keras dalam mengupayakan pembaruan adalah Dr. Ahmad Asy-Syayib, melalui karyanya *Al-Aslub*. Dalam kitab tersebut, ia mengemukakan visinya mengenai pembaruan kajian balaghah kontemporer, dengan menggali berbagai unsur dari khazanah klasik dalam ilmu balaghah dan kritik sastra, serta berpijak pada kepekaan kritis dan pengalaman panjangnya dalam dunia pengajaran.

Sumber inspirasi bagi upaya dan tekad pembaruannya datang dari kebangkitan linguistik modern di Barat, serta keterbukaan para ilmuwan Arab terhadap berbagai mazhab, metode, dan teori linguistik kontemporer. Di sisi lain, dorongan pembaruan ini juga muncul sebagai bentuk respons atas kemunduran yang terlihat nyata dalam institusi pendidikan Arab, yang ditandai oleh lemahnya kurikulum, rendahnya capaian akademik, dan minimnya kreativitas. Hal ini menjadikan proses pemilihan materi pelajaran dalam kurikulum pendidikan - pada berbagai jenjang - sebagai tantangan besar, terlebih ketika terdapat kesepakatan umum bahwa pendekatan klasik seperti yang digunakan oleh As-Sakaki dan para pengikutnya kini dianggap tidak lagi produktif dalam menyajikan materi secara positif dan membangun. (Nahdiyyin, Musthofa, & Anwari, 2021).

Maka dari itu, pencarian solusi menjadi suatu keniscayaan, dan di sinilah muncul tawaran Dr. Ahmad Asy-Syayib berupa "pembaruan balaghah". Lalu, pertanyaannya: Apakah gagasan pembaruannya mampu mendekati akar permasalahan yang sesungguhnya?

Apakah tawaran pemikiran yang disampaikan oleh beliau layak dijadikan sebagai landasan konseptual bagi para pengusung gagasan pembaruan?

Inilah yang akan menjadi fokus pembacaan kajian kami terhadap karyanya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) secara mendalam, dengan pendekatan analisis tekstual dan kritis terhadap karya utama tokoh yang menjadi fokus penelitian, yaitu kitab *Al-Aslub karya Ahmad bin Muhammad Asy-Syayib*. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran, konsep, serta upaya pembaruan dalam ilmu balaghah yang dilakukan oleh Asy-Syayib melalui tulisan-tulisan ilmiahnya.

Dalam kerangka studi pustaka ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data di lapangan, melainkan lebih menitikberatkan pada eksplorasi sumber primer berupa naskah atau kitab, serta referensi sekunder seperti artikel, jurnal, dan kitab yang membahas konteks keilmuan, latar belakang tokoh, dan perkembangan pemikiran balaghah di masa modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Ahmad Asy-Syayib

Ahmad Muhammad Asy-Syaib lahir di kota Syubra Bakhom, wilayah Markaz Qowaisna, Provinsi Al-Minufiyah, Mesir pada tahun 1896 dan wafat di Kairo pada tahun 1976. Beliau menghabiskan seluruh hidupnya di Mesir. Setelah menyelesaikan pendidikan umum, ia melanjutkan studinya di Madrasah Dar al-'Ulum di Kairo, dan lulus pada tahun 1918. (Ahmad Al-Shaib, 2025)

Ia memulai karier profesionalnya pada tahun 1919 sebagai guru di Sekolah Dasar Benha. Pada tahun 1922, ia pindah ke Kairo dan mengajar selama satu tahun di Sekolah Dasar Al-Husainiyah. Setelah itu, ia melanjutkan pengabdianya di Alexandria sebagai guru Bahasa Arab di Sekolah Menengah Al-'Abbasiyyah hingga tahun 1929. Selanjutnya, ia diangkat menjadi dosen di Fakultas Sastra Universitas Fuad I (sekarang Universitas Kairo), dan secara bertahap meniti karier akademiknya hingga menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas. Ia juga dipercaya untuk mengisi jabatan sebagai Guru Besar pada bidang Kajian Sastra Arab hingga akhir hayatnya. Ia adalah salah satu penyair muda Revolusi 1919 dan serta merupakan salah satu sastrawan terkemuka yang berasal dari kota Alexandria dan dianggap sebagai salah satu generasi profesor universitas yang tidak memiliki gelar doktor. (Nur et al., 2024)

Ia telah menulis sejumlah biografi dan kajian mengenai tokoh-tokoh penting dalam sastra Arab, seperti Zuhair bin Abi Sulma, Imam 'Ali bin Abi Talib,

Syekh Muhammad ‘Abduh, Al-Baha’ Zuhair, Al-Syarif Al-Raḍi, Ibn Ḥamdis As-Ṣiqilli, Jarir, Al-Akhtal, dan lainnya.

Ia juga meninggalkan berbagai karya ilmiah dan kajian penting, di antaranya: *Al-Aslub: Dirasah Balaghiyyah wa Taḥliyyah li Uṣul al-Asalib al-Adabiyyah* (1939) – Kajian retorika dan analisis terhadap prinsip-prinsip gaya bahasa sastra, *Uṣul an-Naqd al-Adabi* (1940) – Dasar-dasar kritik sastra, *Tārikh ash-Shi’r as-Siyasi ila Niṣf al-Qarn ats-Thani al-Hijri* (1945) – Sejarah puisi politik hingga pertengahan abad kedua Hijriah, *Tarikh an-Naqa’id fi ash-Shi’r al-‘Arabi* (1946) – Sejarah genre “naqa’id” (puisi sindiran) dalam puisi Arab.

B. Metodologi Penulisan kitab

Untuk memberikan gambaran singkat tentang metodologi yang dijelaskan dalam kitab *Al-Aslub* karya Ahmad bin Muhammad Asy-Syayib ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penulis sangat memperhatikan penyajian materi dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan pemaparan ide-ide yang jelas, serta memperkuat setiap gagasan dan pendapat dengan contoh dan penerapan yang konkret sebagai bentuk pembuktian.
2. Pemaparan metodologi dalam kitab *Al-Aslub* ini disusun secara bertahap, dari hal-hal khusus menuju hal-hal yang bersifat umum. Hal ini mencerminkan pandangan penulis bahwa ilmu balaghah berada dalam cakupan yang lebih sempit dibandingkan dengan konsep “uslub” (gaya bahasa) – Hal ini bertolak belakang dengan pandangan umum yang selama ini berlaku. Oleh karena itu, penulis membuka kitabnya dengan sejumlah pengantar yang menjelaskan tentang seni balaghah, gaya bahasa sastra, unsur-unsurnya, serta keterkaitannya dengan kondisi psikologis manusia.

Selanjutnya, penulis menjelaskan ilmu balaghah secara lebih mendalam, mencakup topik-topiknya serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lain seperti nahwu (tata bahasa), mantiq (logika), dan kritik sastra. Semua itu diarahkan untuk mencapai tujuan utama yang ingin dicapainya, yaitu mentransformasikan kajian balaghah menjadi bagian dari kajian gaya bahasa yang lebih umum dan menyeluruh.

Pada bagian akhir kitabnya, beliau menutup dengan pembahasan mengenai kajian uslub (gaya bahasa) dan unsur-unsurnya, dengan menawarkan suatu kerangka konseptual yang terdiri dari tiga elemen utama: kejelasan (الوضوح), kekuatan (القوة), dan keindahan (الجمال).

3. Beliau tidak menyerang warisan balaghah klasik, dan tidak pula merendahkan nilainya. Sebaliknya, ia tampil dengan sikap yang fleksibel dan penuh pemahaman, mengakui jerih payah para pendahulunya, dan hanya mengkritisi aspek-aspek yang menurutnya masih membutuhkan penyempurnaan atau koreksi atas kekhilafan. Semua itu ia lakukan dengan gaya penyampaian yang sarat penghargaan, mencerminkan kecintaannya yang mendalam terhadap bahasa Arab dan khazanah keilmuannya. Beliau adalah kritikus yang membangun, bukan penghancur tradisi. Salah satu bukti dari pendekatan apresiatifnya dapat dilihat dalam pernyataannya:

غاية البلاغة ليس تغذية للفكر وحده، فهناك قوى نفسية: (الانفعال، الإرادة)

“Tujuan utama balaghah bukan semata-mata memberi asupan bagi akal, karena di sana terdapat pula kekuatan-kekuatan kejiwaan seperti emosi dan kehendak.” Ia kemudian menambahkan dengan nada reflektif:

ولا نقول إن الأدب العربي قصر في ذلك، وإنما نقول: إن الدراسة النظرية فيما انتهت إليه هي التي ضاقت عن العناية بهذه المواهب النفسية

“Kami tidak mengatakan bahwa sastra Arab telah gagal dalam hal ini, tetapi yang kami maksud adalah bahwa pendekatan teoritis yang diwariskan selama ini terlalu sempit untuk memberikan perhatian kepada potensi-potensi psikologis tersebut.” (Asy-Syayib, 1991) Pada bagian ini, “kami tempatkan ilmu balaghah Arab. Ilmu al-Ma’ani secara keseluruhan berkaitan dengan kajian struktur kalimat; sementara ilmu al-Bayan dan sebagian besar dari al-Badi’ berfokus pada aspek citraan atau bentuk visual bahasa. Namun demikian, sejumlah pembahasan penting lainnya justru terabaikan dalam kitab-kitab yang menjadi rujukan akhir dalam studi balaghah klasik. Memang, tidak diragukan bahwa dalam karya para ulama terdahulu—seperti As-Şina’atayn, Dala’il al-I’jaz, Asrar al-Balaghah, dan Al-Mathal as-Sa’ir - dapat ditemukan kajian-kajian yang bernilai dan menyentuh aspek ekspresi dari sisi artistik secara umum. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut belum disajikan secara utuh dan belum terorganisasi secara sistematis”. (Asy-Syayib, 1991)

Agar pembahasan ini tidak menjadi terlalu panjang, kami menyerahkan kepada pembaca untuk menilai sendiri melalui penelaahan terhadap sumber-sumber yang digunakan dalam kitab ini.

1. Literatur Klasik Arab

Beberapa sumber literatur klasik yang dijadikan rujukan dalam karya ini antara lain: Al-Bayan wa at-Tabyin karya Al-Jahiz, Al-Mathal as-Sa’ir karya Ibn al-Athir, As-Şina’atayn karya Abu Hilal al-‘Askari, Dala’il al-I’jaz karya Abdul Qahir al-Jurjani. Adh-Dara’ir karya Al-Alusi - Naqd asy-Syi’r, Al-‘Umda karya Ibn Rasyiq, Muqaddimah Ibn Khaldun, Aswaq adz-Dzahab, Diwan al-Ĥamasah karya Abu Tammam, Rasa’il Badi’az-Zaman al-Hamadhani, Rasa’il al-Jahiz.

2. Literatur Modern

Al-Fajr, Adh-Dhuha, dan Al-Faidh karya Ahmad Amin, An-Naṭr al-Fanni karya Makki Mubarak, Al-Adab al-Jahili dan ‘Ala Hamish as-Sirah karya Ṭaha Ḥusain, Tarikh al-Adab al-‘Arabi karya Al-Miyati, Ḥayat Muḥammad karya Muḥammad Ḥusain Haykal, Muḥammad karya Tawfiq al-Ḥakim, Al-Mukhtaṣar karya Jurji Zaydan - Uṣul ‘Ilm an-Nafs karya Ustadz Qandil.

3. Sumber-Sumber Asing

Dalam kitab ini, kami tidak menemukan banyak sumber asing yang dirujuk, kecuali dua karya saja: satu dalam bahasa aslinya dan satu lagi dalam bentuk terjemahan. Yang pertama disebutkan oleh penulis dalam bahasa aslinya, yaitu: Genung: The Working Principles of Rhetoric. Sedangkan yang

kedua adalah kitab "Ilmu Sejarah" karya Mr. Honshu, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Abdul Hamid Al-'Abbadi.

Melalui pemetaan sederhana terhadap sumber-sumber yang dirujuk oleh penulis, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- a. Bahwa secara umum, materi dalam kitab ini bersumber dari referensi dan literatur yang seluruhnya berasal dari khazanah Arab. Hal ini menunjukkan dan menegaskan bahwa gagasan pembaruan ilmu balaghah yang diusung oleh penulis merupakan pandangan yang lahir dari seorang kritikus Arab, dengan semangat keilmuan yang tumbuh dari sensitivitas kultural Arab itu sendiri, bukan karena pengaruh atau ketergantungan terhadap pendekatan-pendekatan Barat.
- b. Minimnya rujukan asing dalam kitab ini menunjukkan bahwa penulis telah melakukan penelusuran dan pengkajian secara mendalam terhadap khazanah keilmuan Arab, sejauh kemampuannya. Setelah keseluruhan gagasannya terbentuk secara utuh, ia kemudian merumuskannya menjadi sebuah karya yang sistematis dalam bentuk kitab.

C. Visi Pembaruan Menurut Ahmad Asy-Syayyib

Melalui pembacaan yang cermat terhadap isi kitab ini, dapat kita amati bahwa penulis sangat menekankan pada tiga hal utama berikut: (Qasim, 2020)

1. Integrasi kajian psikologis ke dalam ilmu balaghah, dengan menekankan bahwa pemahaman terhadap gaya bahasa tidak dapat dilepaskan dari kondisi kejiwaan dan dorongan emosional pembicara atau penulis.
2. Menjadikan prinsip "*al-muṭabaqah*" (kesesuaian makna dan bentuk) sebagai poros utama dalam studi balaghah, yakni sebagai dasar dalam mengukur efektivitas ungkapan dan keindahan retorika.
3. Penegasan bahwa gaya bahasa (*uslub*) pada hakikatnya adalah representasi dari pribadi sastrawan itu sendiri - atau dengan ungkapan lain "*gaya adalah cerminan manusia*."

1) Aspek Psikologis dalam Kajian Balaghah

Sejak bagian pendahuluan kitabnya, Ahmad Asy-Syayyib telah menegaskan bahwa pendekatan psikologis merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kajian balaghah. Beliau menyatakan:

فهناك قوى نفسية: (الانفعال، الإرادة)

"*Karena terdapat kekuatan-kekuatan psikologis seperti emosi dan kehendak (الانفعال، الإرادة).*" "... Dan sesungguhnya pendekatan teoretis yang berkembang selama ini telah terlalu sempit untuk memberikan perhatian yang layak terhadap potensi-potensi psikologis tersebut." (Asy-Syayyib, 1991)

Selain itu, ilmu psikologi dijadikan sebagai salah satu instrumen penting untuk membantu memahami makna *al-muṭabaqah* (kesesuaian ungkapan dengan situasi) secara mendalam dan menyeluruh. beliau menyatakan: "Dan untuk memahami *muṭabaqah* sesuai dengan tuntutan konteks secara mendalam dan menyeluruh, kita harus meninjaunya (baik dari segi tujuan maupun cara) berdasarkan hakikat jiwa manusia dan potensi-potensinya di satu sisi, serta pada

sastra: gaya bahasa dan berbagai bentuk seninya di sisi lain. Di sinilah peran ilmu psikologi menjadi penting, karena ia turut membantu bersama kritik sastra dan ilmu balaghah dalam menafsirkan konsep *mutabaqah*.” (Asy-Syayib, 1991)

Asy-Syayib berpandangan bahwa ilmu balaghah sangat membutuhkan kerangka ilmiah yang baru, yakni suatu pendekatan komprehensif yang mencakup seluruh cabang dan seni sastra, serta menjembatani antara sastra dan hakikat kemanusiaan yang menjadi basis ekspresi sastra itu sendiri.

Oleh karena itu, ia menutup kajiannya dengan menawarkan metode baru yang disebutnya sebagai *al-uslub* (gaya bahasa). Untuk mengkajinya, ia mengusulkan pendekatan dari tiga dimensi utama: kejelasan (الوضوح), kekuatan (القوة), dan keindahan (الجمال) sebuah klasifikasi yang diadaptasi dari ranah ilmu psikologi. (Kholil Nida).

Dari uraian sebelumnya, dapat kita amati bahwa penulis cenderung menonjolkan pentingnya pendekatan psikologis dalam studi sastra dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya. Ia meyakini bahwa pendekatan ini mampu menghadirkan gagasan-gagasan baru. Namun, pada titik ini kami melihat adanya problematika yang patut dicermati, yakni berkaitan dengan posisi dan arah perkembangan ilmu pengetahuan secara umum. Sebagaimana diketahui, ilmu-ilmu pada umumnya dimulai dalam bentuk yang bersifat umum dan menyeluruh, lalu berkembang menuju spesialisasi dan kemandirian disipliner. Akan tetapi, penulis kitab ini justru tampaknya berusaha mengembalikan ilmu balaghah untuk menyatu kembali dengan psikologi. Dari sudut pandang ini, barangkali pendekatan tersebut tidak akan mendapat banyak dukungan. Namun, jika maksud penulis adalah menjadikan psikologi sebagai alat bantu dalam memahami dan menganalisis teks balaghah, maka pendekatan tersebut dapat diterima—tentu dengan catatan dan kehati-hatian. Sebab, hal itu tetap menuntut adanya kerangka metodologis yang jelas, serta batas-batas yang tegas agar tidak mengaburkan identitas keilmuan balaghah sebagai disiplin yang berdiri sendiri.

Secara umum, gagasan-gagasan yang diangkat oleh penulis dalam karyanya tergolong baru dalam ranahnya. Namun demikian, ia tetap membutuhkan kajian-kajian lanjutan yang mendalam dan penguasaan terhadap kedua disiplin ilmu, yakni balaghah dan psikologi—secara bersamaan. Sebagaimana pendapat Dr. Badawi Tabanah: “Kitab ‘*al-Uslub* masih membutuhkan sebuah kitab lain yang mampu mewujudkan keluasan, kelengkapan, dan kejelasan yang kita harapkan. Dengan demikian, ia dapat menjadi rujukan pokok dalam kajian balaghah modern dan membuka cakrawala baru dalam pengembangannya.” (Qasim, 2020)

Menurutnya, kesan luas yang tampak dari kitab *Al-Uslub* lebih disebabkan oleh banyaknya judul-judul besar, pembagian bab yang kompleks, serta jumlah subbab yang cukup banyak. Namun dari sisi kedalaman kajian, kitab tersebut belum sepenuhnya memenuhi tujuan tersebut, karena pembahasannya masih ringkas dan ruang yang tersedia dalam kitab ini relatif terbatas, sedangkan tema-tema yang diangkat oleh penulis sangat luas dan membutuhkan pembahasan yang lebih komprehensif. Setiap bab dari kitab ini sejatinya layak dikembangkan menjadi sebuah bagian tersendiri, bahkan setiap bagian di dalamnya pantas untuk dijadikan sebuah kitab utuh. Dengan demikian, kajian baru dalam bidang balaghah Arab ini akan menjadi buah yang diidamkan dari upaya besar yang

telah dicurahkan oleh penulis, serta menjadi cerminan dari kapasitas intelektual yang luar biasa yang dimilikinya.

Terdapat satu hal penting yang menurut hemat kami, justru memperkuat gagasan yang diajukan oleh penulis, yaitu: Jika balaghah dipahami sebagai sebuah nilai kemanusiaan yang tidak pernah terpisah dari suatu bahasa dan tak mungkin diabaikan oleh masyarakat manapun - maka jelas bahwa poros utama yang semestinya menjadi subjek kajiannya adalah manusia itu sendiri.

Dengan menjadikan manusia sebagai pusat perhatian kajian balaghah, para peneliti akan lebih mudah menemukan hukum-hukum umum retorika, sebagaimana yang telah dilakukan dalam studi linguistik kontemporer terhadap bahasa sebagai fenomena manusiawi.

2) Konsep al-Mutabaqah dalam Ilmu Balaghah

Penulis memandang bahwa konsep al-muṭabaqah (kesesuaian ungkapan dengan situasi) merupakan tema sentral yang menjadi poros bagi seluruh cabang dan aspek ilmu balaghah. Makna dari muṭabaqat al-kalam li-muqtaḍa al-ḥal adalah kesesuaian antara ujaran dengan kondisi atau keadaan orang yang diajak berbicara, dengan tetap mempertahankan kefasihan baik dalam pilihan kata maupun susunan kalimatnya. Sebagaimana dijelaskan oleh penulis:

بيان ما يناسب وما لا يناسب، ما ذا نقول ؟ وكيف نقول ؟

“Balaghah adalah kemampuan untuk membedakan antara apa yang pantas dan tidak pantas diucapkan, serta menjawab dua pertanyaan utama: Apa yang harus dikatakan? dan Bagaimana cara mengatakannya?”

Karena kondisi para pendengar atau lawan bicara berbeda-beda, dan setiap keadaan menuntut gaya ungkapan yang sesuai dengannya, maka balaghah menuntut kemampuan memilih bentuk ungkapan yang paling tepat untuk setiap konteks. Tujuannya adalah agar bahasa yang digunakan dapat memberikan efek pengaruh maksimal terhadap jiwa pendengarnya, sesuai dengan harapan komunikatif dari pembicara. Karena kondisi para pendengar atau lawan bicara berbeda-beda, dan setiap keadaan menuntut gaya ungkapan yang sesuai dengannya, maka *balaghah* menuntut kemampuan memilih bentuk ungkapan yang paling tepat untuk setiap konteks. Tujuannya adalah agar bahasa yang digunakan dapat memberikan efek pengaruh maksimal terhadap jiwa pendengarnya, sesuai dengan harapan komunikatif dari pembicara.

Adapun kondisi-kondisi yang menuntut variasi dalam cara bertutur dan gaya penyampaian, hampir tidak dapat dibatasi jumlahnya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- Ada keadaan yang menuntut ungkapan yang ringkas dan padat (ijaz).
- Ada pula yang menuntut uraian sedang dan proporsional.
- Ada juga yang membutuhkan penjabaran panjang dan terperinci.
- Ada situasi yang menuntut gaya penyampaian langsung kepada lawan bicara.
- Dan ada pula yang lebih tepat menggunakan gaya tidak langsung atau tersirat.

- Ada kondisi yang menuntut penggunaan nakirah (kata tak tentu), dan ada yang memerlukan ta'rif (kata tertentu atau definitif).
- Keadaan ketika berdoa atau memohon sesuatu menuntut gaya penyampaian yang berbeda dengan perintah dari seorang penguasa.
- Ucapan yang ditujukan kepada kalangan terpelajar dan berpengetahuan berbeda dengan ucapan kepada orang-orang yang tidak memiliki latar belakang keilmuan.
- Pidato untuk para raja, pemimpin, atau pejabat tinggi tidak sama dengan ucapan untuk kalangan masyarakat umum.
- Bahasa masyarakat urban (kota) berbeda dengan gaya tutur masyarakat pedesaan atau masyarakat badui.
- Setiap kelompok profesi memiliki gaya bahasa yang sesuai dengan bidang dan dunia mereka.
- Anak-anak dan remaja usia dini memiliki bentuk komunikasi yang harus disesuaikan dengan tingkat kedewasaan dan usia mereka yang masih belia.
- Dan masih banyak lagi variasi kondisi sosial, psikologis, dan lingkungan dari pihak yang diajak bicara—demikian pula dengan keadaan penutur dan situasi komunikasi itu sendiri.
- Kadang diperlukan ungkapan dalam bentuk mutlak (tanpa batasan), dan di lain waktu perlu dibatasi atau dikondisikan (muqayyad).
- Ada saat yang menuntut penyebutan eksplisit, dan ada pula yang lebih baik dihilangkan atau disamarkan.
- Ada ungkapan yang perlu disampaikan dengan kata sambung (huruf 'athf), sementara yang lain lebih tepat jika disampaikan dengan pemisahan (fasl).
- Ucapan kepada orang cerdas berbeda dengan ucapan yang ditujukan kepada orang kurang cakap.
- Situasi dakwah dan nasihat membutuhkan gaya penyampaian yang berbeda dengan penjelasan ilmiah atau akademik.

Memilih gaya bahasa atau bentuk ujaran yang sesuai dengan kondisi lawan bicara atau bahkan yang paling sesuai dengannya—merupakan suatu keterampilan yang memerlukan kecerdasan tinggi, ketajaman intuisi, serta pengalaman luas dalam berinteraksi dengan berbagai jenis manusia.

Uraian yang ini menegaskan dua hal penting: pertama, bahwa konsep al-muṭabaqah merupakan inti dari ilmu balaghah; kedua, bahwa seluruh pembahasan dalam bab ini pada dasarnya merupakan penjelasan tentang berbagai bentuk variasi komunikasi, di mana kesesuaian (muṭabaqah) mensyaratkan pemilihan gaya bahasa (uslub) yang paling tepat untuk lawan bicara. Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam sebuah rumus sederhana: Muṭabaqah = Pemilihan Uslub → maka Balaghah = Uslub. Sehingga, balaghah hakikatnya adalah uslub (gaya bahasa), dan tidak ada keberatan dalam perbedaan istilah. Syukri Ayyad salah satu kritikus terhadap karya Ahmad Asy-Syayib mengatakan, berkaitan dengan tujuan dari Uslubiyyah dan Balaghah, ia menegaskan adanya kesamaan antar keduanya. Kedua ilmu tersebut berupaya menyajikan gambaran menyeluruh dari macam-macam kosakata, struktur dan

makna yang khas dari masing-masing keduanya. Inilah sebenarnya yang digambarkan oleh ilmu Balaghah. (Balāghah Dan Uslūbiyyah, n.d.)

Syukri Ayyad telah mengungkap beberapa perbedaan Balaghah dengan Uslubiyyah yang berkaitan dengan dasar-dasar masing-masing ilmu. Syukri meyakini bahwa Balaghah berasal dari linguistik klasik (*lughawi qadim*), sedangkan Uslubiyyah berasal dari linguistik modern. Uslubiyyah muncul pada masa psikologi yang menyebar di berbagai bidang. Atas dasar inilah, Balaghah ini dianggap sebagai ilmu yang normatif (*mi'yari*), sedangkan Uslubiyyah dikenal dengan ilmiah deskriptif (*'ilmiyyah wa al-wasfiyah*). (Qalyubi, Tanpa tahun)

Mereka berpendapat bahwa pemilihannya terhadap istilah "al-uslub" lebih disebabkan oleh pengaruh dari studi-studi Barat, khususnya dalam aspek terminologi, bukan pendekatan atau metodologinya. Oleh karena itu, menurut mereka, uslub pada akhirnya tetap merujuk pada balaghah, dan yang dilakukan oleh penulis hanyalah mengganti istilah, tanpa memberikan substansi baru. Dengan kata lain, tidak ada pembaruan sejati yang ditawarkan, karena pembaruan sejati mestilah menyentuh isi dan substansi, bukan sekadar bentuk atau istilah.

Kritik tersebut sama sekali tidak merendahkan nilai karya penulis maupun usaha yang telah ia curahkan. Justru sebaliknya, siapa pun yang menelaah karya ini secara cermat akan menemukan bahwa ia mencerminkan sebuah upaya yang serius dan pemikiran yang mendalam—baik dalam gagasan yang telah ditawarkan, maupun dalam visi ilmiah yang ingin dicapai oleh penulis.

3) Hubungan antara Gaya Bahasa dan Karakter Individu

Ahmad Asy-Syayib berusaha menegaskan sejak awal hingga akhir kitabnya bahwa gaya bahasa (al-uslub) mencerminkan identitas dan kekhasan pribadi individu. Meskipun teori ini terkenal dalam tradisi pemikiran Barat dan banyak digunakan dalam pendekatan stilistika (al-uslubiyah), menarik untuk dicatat bahwa Asy-Syayib tidak mengutip satu pun pendapat dari para pemikir atau ahli Barat dalam pembahasan ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandangan tersebut lahir dari perenungan dan pemahamannya sendiri terhadap teks-teks sastra Arab dan pengalaman pengajarannya, bukan sekadar hasil transfer gagasan dari literatur asing. Sebaliknya, Dr. Ahmad Asy-Syayib justru membuktikan pandangannya tersebut dengan cara yang khas, yaitu melalui paparan terperinci yang ia bangun berdasarkan khazanah tradisi sastra Arab murni serta melalui pendalaman analitis terhadap berbagai ragam ekspresi bahasa.

Menurutnya, perbedaan gaya bahasa (uslub) disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu:

- a. Topik atau jenis karya sastra (al-mawḍu') yang dipilih oleh seorang sastrawan, dan
- b. Kepribadian individu (ash-shakhsiyyah) penulis itu sendiri.

Karena itu, ia menjelaskan secara panjang lebar bahwa perbedaan gaya bahasa sangat erat kaitannya dengan perbedaan jenis karya. Dalam hal ini, ia

membahas dengan cukup detail berbagai bentuk ekspresi sastra, seperti: Puisi dan prosa, Cerita dan novel, Pidato dan esai, Peribahasa dan bentuk-bentuk sastra lainnya.

Alasan kedua dari perbedaan gaya bahasa menurut Dr. Ahmad Asy-Syayib adalah perbedaan kepribadian dari satu individu ke individu lainnya, yang menurutnya bersumber dari berbagai faktor seperti sifat moral (al-khuluqiyyah), kecerdasan (al-'aqliyyah), kondisi fisik (al-jismiyyah), latar sosial (al-ijtima'iyyah), serta pengalaman dan kebiasaan hidup (al-mamajiyyah), dan lain sebagainya. Berdasarkan analisisnya, ia sampai pada kesimpulan yang dituangkannya dalam sejumlah pernyataan berikut: (Asy-Syayib, 1991).

الذاتية هي أساس تكوين الأسلوب

"Subjektivitas adalah dasar dalam pembentukan gaya bahasa."

قد يصح لنا بعد ذلك أن نقول مع القائلين: الأسلوب هو الأديب، أو هو الرجل

"Mungkin tepat jika kita mengatakan bersama para ahli bahwa gaya adalah pengarang itu sendiri, atau bahwa gaya adalah manusia itu sendiri"

كل إنسان أمة وحده، كونه ملايسات بعينها

"Setiap manusia adalah bangsa tersendiri, dibentuk oleh kondisi-kondisi unik yang mengitarinya."

أسلوب الكاتب نتيجة طبيعية لمواهبه وصورة لشخصيته

"Gaya seorang penulis adalah hasil alami dari bakatnya dan merupakan cerminan dari kepribadiannya."

Ungkapan-ungkapan ini tersebar dalam berbagai bagian kitab, dan menggambarkan bahwa perhatian penulis lebih difokuskan pada *mukhaṭib* (pembicara/penulis) daripada *mukhaṭab* (pendengar/pembaca). Jika sebelumnya muṭabaqah didefinisikan sebagai kecocokan ucapan dengan keadaan audiens, maka menurut Asy-Syyib, perhatian utama harus diarahkan kepada si penutur.

Dari sinilah muncul gagasan penting: pemindahan pusat perhatian dalam ilmu balaghah dari sisi penerima pesan (audiens) menuju pencipta pesan (penulis). Ini menunjukkan bahwa seni balaghah memiliki dua wajah:

- Wajah yang menyoroti pencipta dan ekspresi batinnya, yaitu *al-uslub*, dan
- Wajah yang menekankan bagaimana pesan dapat diterima dan dipahami dengan efektif, yaitu *al-balaghah*.

Dengan demikian, hubungan antara keduanya dapat ditafsirkan sebagai hubungan: Saling melengkapi (*ta'awuniyyah*), Umum dan khusus (*'umum wa khusuṣ*), atau Terpisah dan mandiri (*istiqlaliyyah*).

Melalui analisis atas karya Asy-Syayib, tampak bahwa ia lebih cenderung pada pendekatan ketiga, yakni memposisikan uslub sebagai pendekatan mandiri tanpa bermaksud menggantikan ilmu balaghah, melainkan memperbarui kedudukan dan arah pengembangannya.

Tujuannya bukan menafikan balaghah, melainkan memperluas cakrawala pendekatan yang dapat ditempuh oleh kajian balaghah dan sastra Arab modern. Dalam konteks ini, pendekatan Asy-Syayib layak disebut sebagai bentuk tajdid (pembaruan), karena ia mengajak kita: untuk meninjau ulang klasifikasi ilmu balaghah, merefleksikan kembali tema-tema utamanya, dan membuka jalur baru dalam penelitian sastra yang lebih kontekstual dan berbasis personalitas. Dan seperti halnya banyak ilmu lain dalam sejarah peradaban, perkembangan

balaghah pun tidak akan tercapai tanpa keberanian untuk bereksperimen dan ketekunan dalam riset ilmiah yang mendalam.

KESIMPULAN

Pemikiran pembaruan yang ditawarkan Ahmad Asy-Syayib melalui karyanya *Al-Uslub* menunjukkan sebuah upaya serius untuk merevitalisasi ilmu balaghah dalam bingkai modernitas. Dengan mengintegrasikan dimensi psikologis, prinsip muṭabaqah, dan pemaknaan gaya bahasa sebagai cerminan karakter individu. Asy-Syayib menghadirkan paradigma baru yang menggeser fokus kajian balaghah dari aspek normatif menuju pendekatan deskriptif dan kontekstual. Meskipun pendekatan ini menuai kritik karena belum sepenuhnya sistematis, kontribusinya tetap signifikan sebagai fondasi konseptual dalam menjembatani antara khazanah klasik dan kebutuhan ilmiah kontemporer. Penekanan pada aspek humanistik dalam retorika menjadikan *Al-Uslub* relevan dalam mengembangkan arah baru studi stilistika Arab dan komunikasi sastra modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Al-Shaib*. (2025, Maret 17). Dipetik Juli Selasa, 2025, dari wikipedia.org: https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A3%D8%AD%D9%85%D8%AF_%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%A7%D9%8A%D8%A8
- Asy-Syayib, A. (1991). *Al-Uslub*. Mesir: an-Nahdoh al-Mishriyyah.
- Efendi, M. S. (2012). Linguistik Sebagai Ilmu Bahasa. *Perspektif Pendidikan*, 9.
- Kholil Nida, M. M. (t.thn.). *al-Tajdid fi 'Ulum al-Balaghah fi al-Asri al-Hadits*. Mekkah Mukarromah: Jami'ah al-Malik Abdul Aziz.
- Nahdiyyin, K., Musthofa, & Anwari, M. K. (2021). *Bahasa, Sastra, & Budaya*. Yogyakarta: Suka Press.
- Qalyubi, S. (Tanpa tahun). *BALAGHAH DAN USLUBIYYAH*. Dipetik 7 9, 2025, dari Digilib UIN SUKA: https://digilib.uin-suka.ac.id/19234/3/03_Prof.%20Dr.%20Syihabuddin%20Qalyubi%2C%20Lc.%2C%20M.Ag._BALAGHAH%20DAN%20USLUBIYYAH.pdf
- Qasim, M. (2020, September 30). Affaqo al-Tajdid al-Balagy inda Al-Duktur Ahmad Asy-Syayib min Khilal Kitabihi "al-Uslub". *Kasdi Merbah University Ouargla DSpace*, 7(30-Sep-2020), 93-103. Dipetik Juli 8, 2025, dari <http://dspace.univ-ouargla.dz/jspui/handle/123456789/24058>
- Thu'aimah, R. A., & An-Naqah, M. K. (2006). *Ta'lim Al-lughah Ittisholliyan baina Al-Manahij wa Istirotijjiyyat*. Sale - Kerajaan Maroko: Bani Iznees.

Budaya Literasi sebagai Strategi Psikopedagogis dalam Membangun *Growth Mindset* pada Peserta Didik

Ulil Abshar^{1*}, Fatur Rahman^{2*}, Mohammad Riefyal Moulana^{3*}

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

email: ulilabshar.2024@student.uny.ac.id

² Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

email: 24204082004@student.uin-suka.ac.id

³ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

email: 24204082007@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Kata Kunci:
literacy culture;
growth
mindset;
educational
psychology.

This article examines the role of literacy culture as a psychopedagogical strategy in fostering a growth mindset among students in Aceh. The study adopts a conceptual literature review with a descriptive-analytical approach. Findings indicate that literacy activities such as reflective reading and discussion enhance intrinsic motivation, perseverance, and a growth-oriented mindset. Community-based approaches, such as utilizing coffee shops as literacy spaces, effectively expand the learning ecosystem. This study contributes to the development of contextual and adaptive character education strategies grounded in literacy.

ABSTRAK

Kata Kunci:
budaya literasi;
growth
mindset;
psikologi
pendidikan.

Artikel ini membahas peran budaya literasi sebagai strategi psikopedagogis dalam membentuk *growth mindset* peserta didik di Aceh. Kajian dilakukan melalui telaah literatur konseptual yang bersifat deskriptif-analitis. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan literasi seperti membaca reflektif dan diskusi dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, ketekunan, dan pola pikir berkembang. Pendekatan berbasis komunitas, seperti pemanfaatan warung kopi sebagai ruang literatif, dinilai efektif memperluas ekosistem belajar. Temuan ini memberi kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis literasi yang kontekstual dan adaptif.

PENDAHULUAN

Pendidikan modern menuntut pendekatan yang tidak hanya terfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan pembentukan pola pikir peserta didik. Salah satu pola pikir yang relevan dengan keberhasilan belajar adalah *growth mindset*, yaitu keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi, dan pembelajaran

yang berkelanjutan (Dweck & S., 2006). Dalam konteks ini, budaya literasi memiliki peran penting dalam menyediakan ruang eksploratif dan reflektif bagi peserta didik dalam memahami, menafsirkan, dan membangun pengetahuan. Melalui kegiatan literasi, siswa terdorong untuk terbiasa berpikir kritis, terbuka terhadap umpan balik, dan terus berkembang nilai-nilai yang sejalan dengan esensi *growth mindset*.

Namun demikian, budaya literasi di Aceh masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan laporan Indeks Aktivitas Literasi Nasional (Kemendikbud, 2022), Aceh belum tergolong dalam provinsi dengan tingkat literasi tinggi. Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat literasi yang kuat merupakan fondasi penting bagi pembentukan pelajar yang adaptif, resilien, dan memiliki orientasi belajar jangka panjang (Kemendikbud, 2022). Sejumlah program literasi telah diupayakan, baik oleh institusi pendidikan maupun komunitas masyarakat, namun umumnya belum mengaitkan praktik literasi dengan pengembangan pola pikir berkembang secara sistematis.

Minimnya kajian yang mengeksplorasi hubungan antara budaya literasi dan *growth mindset*, khususnya di wilayah-wilayah dengan tantangan literasi seperti Aceh, menunjukkan adanya potensi strategis yang belum tergarap. Padahal, integrasi keduanya dapat saling memperkuat budaya literasi yang menyediakan lingkungan yang kaya akan stimulus belajar, sementara *growth mindset* mendorong individu untuk menghadapi tantangan belajar secara positif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan integratif ini dapat menjadi model dalam membangun karakter pelajar yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga tangguh secara psikologis.

Penelitian ini menawarkan konsep integrasi antara penguatan budaya literasi dengan pengembangan *growth mindset* sebagai strategi dalam membentuk pelajar yang resilien dan adaptif di tengah dinamika zaman. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab kekosongan dalam kajian sebelumnya serta memberikan kontribusi dalam memperkaya model pembelajaran berbasis karakter dan pola pikir.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran budaya literasi dalam mendorong pola pikir berkembang (*growth mindset*) pada peserta didik, serta menyusun kerangka konseptual yang dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan di daerah dengan tantangan literasi seperti Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur konseptual (*conceptual literature review*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data primer, melainkan

bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan teori-teori serta hasil penelitian sebelumnya mengenai *growth mindset* dan budaya literasi dalam konteks psikologi pendidikan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kedua konsep tersebut dapat saling mendukung dalam membentuk karakter pelajar yang adaptif, khususnya di daerah yang masih menghadapi tantangan literasi seperti Aceh.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan, baik berupa buku akademik, artikel jurnal terindeks, maupun laporan kebijakan pendidikan. Beberapa literatur utama yang digunakan antara lain teori *growth mindset* dari (Dweck & S., 2006) dan (Blackwell et al., 2007), kajian tentang literasi dan motivasi belajar dari (Guthrie et al., 2000) serta (OECD, 2019), serta studi kontekstual tentang budaya literasi di Aceh oleh (Putri & Yusra, 2021). Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterkaitannya terhadap topik penelitian serta konteks lokal yang menjadi fokus kajian.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, tahap inventarisasi, yakni pengumpulan dan klasifikasi sumber-sumber literatur yang relevan dari berbagai basis data ilmiah seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan Perpustakaan. Tahap ini dilakukan untuk membangun fondasi konseptual yang kuat. Kedua, tahap analisis tematik, yaitu menelaah dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul, seperti elemen budaya literasi (misalnya kebiasaan membaca reflektif, diskusi kritis, dan akses informasi) serta karakteristik *growth mindset* (seperti motivasi intrinsik, ketahanan belajar, dan persepsi terhadap kegagalan). Ketiga, tahap refleksi kontekstual, yang bertujuan menyusun argumentasi konseptual tentang bagaimana budaya literasi dapat diimplementasikan secara strategis dalam membentuk *growth mindset*, khususnya melalui ruang-ruang sosial seperti warung kopi, komunitas belajar, dan institusi pendidikan di Aceh. Keseluruhan prosedur ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan praktik pendidikan berbasis karakter dan pola pikir berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa budaya literasi memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan *growth mindset* pada peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan psikologi pembelajaran. Keterlibatan dalam aktivitas literasi seperti membaca reflektif, berdiskusi, dan menulis tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketekunan, rasa ingin tahu, dan keterbukaan terhadap

tantangan. Temuan ini sejalan dengan konsep *growth mindset* yang dikemukakan oleh (Dweck & S., 2006), yakni bahwa kemampuan seseorang dapat berkembang melalui usaha dan pembelajaran berkelanjutan (Dweck & S., 2006). Selain itu, penelitian Blackwell et al. (2007) juga menguatkan bahwa siswa dengan *growth mindset* cenderung menunjukkan peningkatan prestasi akademik karena mereka memaknai kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, bukan akhir dari usaha (Blackwell et al., 2007).

Keterkaitan antara budaya literasi dan *growth mindset* diperkuat oleh penelitian Sari dan Setiawan (2023), yang menekankan bahwa literasi membaca yang aktif dan reflektif memfasilitasi pembentukan persepsi positif terhadap proses belajar (Sari et al., 2023). Literasi bukan hanya keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sarana untuk membangun kesadaran metakognitif yang esensial dalam pembentukan pola pikir berkembang. Dalam konteks ini, siswa yang terbiasa membaca kritis dan berdiskusi menunjukkan kecenderungan untuk mengembangkan resiliensi akademik yang lebih baik, sebagaimana juga dilaporkan oleh Mawardi (2024), yang menemukan korelasi positif antara tingkat literasi dan tingkat *growth mindset* (Mawardi, 2024).

Salah satu kontribusi penting dari kajian ini adalah penekanan pada strategi psikopedagogis dalam implementasi budaya literasi. Woolfolk (2020) menegaskan bahwa strategi yang menekankan empati, pemahaman perkembangan psikologis siswa, dan motivasi intrinsik sangat efektif dalam menumbuhkan karakter pembelajar yang reflektif dan tangguh (Lestaria, 2025). Pendekatan ini terlihat dalam praktik literasi berbasis komunitas, seperti yang dikembangkan oleh Putri (2021) di ruang-ruang sosial informal seperti warung kopi di Aceh (Putri & Yusra, 2021). Warung kopi sebagai ruang interaksi lintas generasi terbukti dapat menjadi ekosistem literatif yang efektif ketika dipadukan dengan identitas lokal dan strategi yang sesuai dengan gaya belajar remaja.

Implikasi psikologis dari integrasi literasi dan *growth mindset* tidak hanya terbatas pada peningkatan performa akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian adaptif. Yusuf, Makhzuniyah, dan Farida (2025), melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis potensi lokal mampu mendorong penguatan nilai-nilai moderasi dan keterbukaan berpikir (Yusuf et al., 2025). Hasil ini memperluas pemahaman bahwa literasi dapat digunakan sebagai instrumen untuk mendidik siswa menjadi individu yang resilien secara kognitif dan emosional di tengah tantangan sosial budaya yang kompleks.

Meskipun hasil kajian ini mendukung dan memperluas temuan penelitian sebelumnya, terdapat ruang yang belum banyak dieksplorasi, khususnya terkait integrasi literasi dan *growth mindset* dalam desain kurikulum sekolah berbasis

psikopedagogis. Pendekatan literasi yang lebih personal, kontekstual, dan inklusif perlu dikembangkan lebih lanjut agar mampu menjangkau peserta didik dengan berbagai latar belakang kemampuan dan minat belajar. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator literasi harus diperkuat melalui pelatihan yang menggabungkan dimensi pedagogis dan psikologis, sebagaimana diusulkan oleh (Wijayanti et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan dinamika sosial dan tantangan pendidikan di daerah seperti Aceh, hasil kajian ini menawarkan kontribusi penting bagi pengembangan program literasi yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikologis. Kajian ini juga mengajukan alternatif intervensi berbasis komunitas dan ruang sosial nonformal sebagai upaya memperluas jangkauan budaya literasi yang membangun *growth mindset* secara kolektif.

Ke depan, diperlukan penelitian lapangan untuk menguji efektivitas pendekatan ini dalam konteks sekolah dan komunitas secara empiris. Pengukuran longitudinal mengenai dampak literasi terhadap perubahan pola pikir siswa juga akan sangat bermanfaat dalam memperkuat validitas temuan ini. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi konseptual, tetapi juga menjadi landasan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter dan psikologi pembelajaran yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa budaya literasi memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk *growth mindset* peserta didik. Literasi yang dijalankan secara aktif, reflektif, dan kontekstual mampu menumbuhkan ketekunan, rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan belajar. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengkaji keterkaitan antara budaya literasi dan pola pikir berkembang dalam konteks psikologi pendidikan.

Dalam diskusi sebelumnya, ditunjukkan bahwa literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi kognitif, tetapi juga sebagai medium psikopedagogis yang mendukung penguatan aspek afektif dan motivasi intrinsik. Strategi literasi yang dirancang dengan pendekatan empatik dan berbasis komunitas seperti pemanfaatan ruang sosial warung kopi di Aceh memperlihatkan potensi besar dalam memperluas ekosistem belajar yang mendukung pengembangan karakter adaptif. Pendekatan ini menjadi alternatif pendidikan yang lebih relevan dengan kondisi lokal dan kebutuhan pembelajar masa kini.

Kontribusi utama dari kajian ini terletak pada pengintegrasian konsep *growth mindset* dengan strategi literasi dalam ruang-ruang pendidikan dan sosial. Dengan memperluas makna literasi menjadi wadah pembentukan karakter dan pola pikir berkembang, penelitian ini memberikan arah baru bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih humanistik dan transformatif. Implikasi dari hasil ini membuka peluang bagi implementasi literasi kontekstual sebagai intervensi pendidikan karakter, terutama di wilayah dengan tantangan literasi seperti Aceh.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif untuk menguji efektivitas implementasi program literasi berbasis *growth mindset* di sekolah dan komunitas. Eksperimen jangka panjang juga diperlukan untuk menilai dampak psikologis dan akademik secara lebih mendalam, sehingga pendekatan ini dapat dikembangkan sebagai model pendidikan berkelanjutan yang inklusif, relevan, dan kontributif terhadap pembentukan generasi pembelajar sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackwell, S., L., Trzesniewski, H., K., Dweck, & S., C. (2007). Implicit theories of intelligence predict achievement across an adolescent transition: A longitudinal study and an intervention. *Child Development*, 78(1), 246–263.
- Dweck, & S., C. (2006). Mindset: the new psychology of success. *Choice Reviews Online*, 44(04), 44-2397-44–2397.
<https://doi.org/10.5860/choice.44-2397>
- Guthrie, T., J., Wigfield, & A. (2000). Engagement and motivation in reading. *Handbook of Reading Research*, 3, 403–422.
- Kemendikbud. (2022). Indeks aktivitas literasi membaca. In *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan*.
- Lestaria, S. (2025). *Implementasi Program Membaca Cerita Inspiratif untuk Meningkatkan Empati Siswa melalui Pendekatan SEL*. 2(4), 609–614.
- Mawardi. (2024). Analisis variasi literasi baca siswa Indonesia berdasarkan gender, growth mindset, dan tingkat pendidikan: Sebuah studi komprehensif. *Journal Creativity*, 2(2), 198–200.
- OECD. (2019). PISA 2018 results: What students know and can do. In *OECD Publishing*.
- Putri, R. S., & Yusra, K. (2021). Literasi Membaca Pemahaman Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 121–130.
- Sari, K., D. A., Setiawan, & P., E. (2023). Literasi baca siswa Indonesia menurut jenis kelamin, growth mindset, dan jenjang pendidikan: Survei PISA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1–4.
- Wijayanti, W., Surya, P., Rahmawati, T., Suharyadi, A., Supriyana, H., Herawati, B., E. S., Sari, N., M., Widiyan, P., A., Astuti, Y., Mirsa, & P., N.

- R. (2024). Pelatihan peningkatan kapabilitas lembaga dalam menghadapi kurikulum merdeka. *MEJUAJUA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 9–20.
- Yusuf, A., M., Makhzuniyah, M., Farida, & K. (2025). Pendampingan moderasi beragama dengan strategi growth mindset untuk meningkatkan ketahanan ideologis siswa SMPN 2 Pasuruan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JAPAMAS)*, 4(1), 51–68.

Eksplorasi Konsep Sabar dan Syukur dalam Ketahanan Ekonomi Islam

Achmad Muchson Tohari

Email: achmad.tohari@students.paramadina.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Sabr; Shukr;
Economic
Resilience;
Maqashid
Sharia; Islamic
Economics.

Islamic economic resilience is not solely built upon financial systems and policy instruments, but also upon the strength of Islamic spiritual values that shape economic behavior within the Muslim community. Among these values, sabr (patience) and shukr (gratitude) hold significant conceptual and normative potential in establishing a framework for economic resilience grounded in maqashid sharia. This study aims to explore in depth the meanings of sabr and shukr in Islam and analyze their relevance to the construction of Islamic economic resilience. Employing a qualitative approach through conceptual literature analysis, this study utilizes an integrative literature review method and thematic content analysis of both classical (turath) and contemporary sources, including journal articles. The findings reveal that sabr functions as a psycho-spiritual mechanism to endure economic pressure, while shukr fosters a consciousness of abundance and balanced consumption. Both values are intrinsically linked to the objectives of Islamic law and can be articulated as foundational elements in building holistic, just, and spiritually rooted economic resilience. The principal contribution of this article lies in the development of a new conceptual framework that positions sabr and shukr as strategic components in strengthening Islamic economic systems. This implies that integrating spiritual values into Islamic economic practice offers a viable alternative approach for fostering economic resilience that transcends material dimensions, aligns with Islamic ethical principles, and responds effectively to contemporary economic challenges.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Sabar; Syukur;
Ketahanan
Ekonomi;
Maqashid
Syariah;
Ekonomi Islam.

Ketahanan ekonomi Islam tidak semata bertumpu pada sistem keuangan dan instrumen kebijakan, melainkan juga pada kekuatan nilai-nilai spiritual Islam yang membentuk perilaku ekonomi umat. Dua di antara nilai tersebut, yaitu sabar dan syukur, memiliki potensi konseptual dan normatif dalam membangun ketahanan ekonomi berbasis maqashid syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam makna sabar dan syukur serta menganalisis keterkaitannya dengan konstruksi ketahanan ekonomi Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur konseptual, penelitian ini memanfaatkan metode studi pustaka dengan analisis konten tematik terhadap sumber-sumber klasik (turats) dan kontemporer yang relevan, termasuk artikel jurnal ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa sabar berfungsi sebagai

mekanisme psikospiritual untuk menghadapi tekanan ekonomi, sedangkan syukur berperan dalam membentuk kesadaran keberlimpahan dan keseimbangan konsumsi. Kedua nilai tersebut secara integral terhubung dengan maqashid syariah dan dapat diartikulasikan sebagai fondasi ketahanan ekonomi yang holistik, berkeadilan, dan berbasis spiritualitas. Kontribusi utama dari artikel ini terletak pada pembentukan kerangka konseptual baru yang menempatkan sabar dan syukur sebagai elemen strategis dalam penguatan sistem ekonomi Islam. Implikasinya, integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam praktik ekonomi Islam dapat menjadi alternatif pendekatan dalam membangun ketahanan ekonomi yang tidak hanya berorientasi material, tetapi juga transendental, berakar pada etika Islam, dan relevan untuk merespons tantangan ekonomi kontemporer.

PENDAHULUAN

Ketahanan ekonomi merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam menghadapi krisis global yang bersifat multidimensional. Dalam konteks ekonomi Islam, ketahanan ini tidak hanya diukur melalui indikator finansial atau sistemik, tetapi juga melalui fondasi nilai-nilai spiritual yang melekat dalam ajaran Islam. Dua nilai utama yang sering dikaitkan dengan ketahanan tersebut adalah sabar (kesabaran) dan syukur (rasa syukur), yang masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk ketangguhan psikologis dan moral individu maupun kolektif umat Islam. Ketidakstabilan geopolitik, dan ketimpangan ekonomi global telah memunculkan kebutuhan akan pendekatan baru dalam membangun daya tahan ekonomi, termasuk melalui dimensi spiritual yang selama ini kurang dieksplorasi secara ilmiah dalam kerangka ekonomi Islam (Mohiuddin & Radhilufti, 2025). Dalam konteks Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, isu ketahanan ekonomi Islam yang berbasis nilai spiritual menjadi semakin relevan untuk dikaji secara mendalam.

Berbagai studi sebelumnya telah mencoba menghubungkan aspek spiritual dengan ketahanan individu dan sosial. Konsep sabar dan syukur secara konsisten muncul dalam literatur psikologi positif Islam dan pendekatan spiritual terhadap kesehatan mental, di mana kedua konsep ini dipandang sebagai mekanisme dan cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah terhadap tekanan kehidupan, termasuk tekanan ekonomi (Çınaroğlu, 2024). Akan tetapi, kebanyakan dari kajian ini masih terbatas pada ranah psikologi klinis, tanpa mengeksplorasi lebih lanjut peran keduanya dalam membentuk perilaku ekonomi umat atau dampaknya terhadap sistem ekonomi secara luas. Celah ini menjadi signifikan mengingat spiritualitas Islam bukan hanya dimensi ibadah, tetapi juga memiliki implikasi etik dan struktural terhadap sistem ekonomi yang dijalankan

umat Islam, termasuk dalam bagaimana mereka merespons krisis, mengelola sumber daya, dan menjaga stabilitas ekonomi keluarga maupun komunitasnya (Alfain dkk., 2023).

Sebagai kerangka normatif, konsep sabar dan syukur dalam Islam memiliki akar yang kuat dalam teks-teks primer seperti Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 155-157, sabar diposisikan sebagai kunci keteguhan dalam menghadapi ujian, sedangkan dalam Surah Ibrahim ayat 7, syukur disebut sebagai kunci bertambahnya nikmat dan keberlanjutan rezeki. Lebih lanjut, pendekatan Islam terhadap ketahanan ekonomi tidak sekadar berorientasi pada kelangsungan materi, tetapi juga pada penjagaan nilai maqashid syariah seperti hifz al-nafs, hifz al-maal, dan hifz al-din. Sabar dan syukur dapat berfungsi sebagai kekuatan transformatif yang menggerakkan perubahan perilaku dari konsumsi berlebihan menuju qana'ah dan keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan sabar dan syukur bukan hanya sebagai nilai-nilai individual, melainkan juga sebagai instrumen kolektif dalam membangun ketahanan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana konsep sabar dan syukur dapat memperkuat ketahanan ekonomi Islam, dan apa implikasi praktisnya terhadap perilaku ekonomi umat? Secara spesifik, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: pertama, mengidentifikasi makna konseptual sabar dan syukur dalam teks-teks Islam; kedua, menganalisis hubungan antara sabar, syukur, dan ketahanan ekonomi Islam; dan ketiga, menyusun kerangka pemikiran konseptual tentang peran nilai-nilai spiritual dalam menghadapi tantangan ekonomi berbasis syariah. Penelitian ini tidak berpretensi untuk menghasilkan generalisasi empiris, melainkan bertujuan membangun landasan konseptual yang kokoh untuk memperluas diskursus akademik mengenai spiritualitas ekonomi Islam.

Dalam berbagai literatur, pendekatan terhadap ketahanan ekonomi lebih banyak difokuskan pada aspek sistem keuangan, regulasi, dan instrumen kebijakan fiskal berbasis syariah seperti zakat dan wakaf. Sedikit sekali yang menelaah dimensi spiritual dan psikososial sebagai faktor determinan dalam ketahanan ekonomi umat. Studi oleh (Darwiyani dkk., 2024) dan (Louw, 2024) menunjukkan bahwa sabar dan syukur memiliki kekuatan sosial yang dapat memperkuat kohesi komunitas dalam menghadapi tekanan hidup. Namun, belum banyak yang menghubungkan secara langsung konsep tersebut dengan struktur ekonomi makro maupun mikro dalam ekonomi Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menjadikan spiritualitas Islam sebagai variabel konseptual utama dalam menjelaskan ketahanan ekonomi berbasis nilai.

Kontribusi utama dari artikel ini adalah pada pengayaan literatur konseptual tentang ekonomi Islam dengan mengintegrasikan pendekatan hermeneutika Islam terhadap nilai-nilai spiritual. Kebaruan yang ditawarkan terletak pada posisi sabar dan syukur sebagai kerangka berpikir dalam membentuk orientasi ekonomi yang kuat dan berkeadaban. Dengan demikian, artikel ini memberikan alternatif terhadap dominasi pendekatan rasional materialistik dalam kajian ekonomi kontemporer yang sering kali mengabaikan dimensi transenden dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sebagai pijakan menuju bagian metode, sintesis konseptual dari berbagai kajian terdahulu menegaskan bahwa pendekatan terhadap interpretasi asas-asas metodologis Islam dan studi pustaka terhadap literatur klasik maupun kontemporer merupakan strategi yang paling relevan untuk menggali pemaknaan sabar dan syukur secara mendalam. Melalui teknik analisis konten terhadap teks-teks Islam serta literatur ilmiah yang terkait dengan ekonomi Islam dan spiritualitas ekonomi, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kerangka teoritik yang mampu menjelaskan relasi antara nilai spiritual dan ketahanan ekonomi secara lebih holistik.

METODE

Pendekatan kualitatif pada penelitian ini menggunakan strategi studi konseptual (*conceptual paper*) yang difokuskan pada eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep sabar dan syukur dalam kaitannya dengan ketahanan ekonomi Islam. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik masalah yang diteliti bersifat teoritik dan normatif, bukan empiris, serta bertujuan membangun kerangka pemikiran baru berdasarkan integrasi antara nilai-nilai spiritual Islam dan teori ketahanan ekonomi dalam perspektif syariah. Strategi penelitian konseptual memungkinkan peneliti untuk menyintesis, membandingkan, dan mengkonstruksi gagasan teoretis baru dari literatur yang ada tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan.

Sumber data terdiri atas data kualitatif sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, baik klasik maupun kontemporer, yang relevan dengan tema spiritualitas dan ekonomi Islam. Literatur klasik digunakan untuk menelusuri makna teologis dan normatif dari sabar dan syukur dalam tradisi Islam, sementara literatur kontemporer digunakan untuk menelaah relevansi konsep tersebut dalam kerangka ekonomi dan sosial saat ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka sistematis dengan mengadopsi prinsip-prinsip *integrative literature review*. Penelusuran dilakukan secara bertahap dan iteratif untuk memastikan cakupan kajian yang

komprehensif. Literatur yang ditemukan kemudian diklasifikasi berdasarkan tema utama dan relevansinya terhadap fokus penelitian.

Unit analisis menggunakan konsep-konsep kunci yang muncul dalam literatur, khususnya makna dan peran sabar dan syukur dalam membentuk ketahanan ekonomi individu atau komunitas Muslim. Fokus analisis diarahkan pada dimensi konseptual, epistemologis, dan aplikatif dari kedua nilai tersebut. Setiap literatur yang dianalisis diposisikan sebagai representasi diskursus ilmiah yang dapat memberikan perspektif baru terhadap topik yang diteliti, bukan sekadar sumber data deskriptif. Teknik analisis data dimulai dengan identifikasi unit-unit makna dari teks yang relevan, kemudian dilakukan kategorisasi berdasarkan tema-tema utama yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian dilakukan sintesis konseptual untuk menarik benang merah antar sumber dan menyusun model konseptual baru yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian (Nowell dkk., 2017).

Dengan strategi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan orisinal tentang kontribusi nilai-nilai spiritual Islam terhadap ketahanan ekonomi, serta memperkaya khazanah teori dalam ekonomi berbasis maqashid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis literatur yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan pemetaan konseptual yang komprehensif terhadap posisi dan peran nilai-nilai sabar dan syukur dalam ketahanan ekonomi Islam. Dari publikasi ilmiah yang direview, ditemukan bahwa sabar dan syukur tidak hanya merupakan nilai moral individu, tetapi juga berperan sebagai kekuatan struktural dan kolektif dalam membentuk ketahanan ekonomi berbasis spiritualitas Islam. Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah dan mendukung tujuan penelitian yang ingin menggali dimensi konseptual serta aplikatif dari sabar dan syukur dalam konteks ketahanan ekonomi Islam.

Karakteristik publikasi yang direview menunjukkan bahwa penelitian tentang spiritualitas Islam dalam konteks ekonomi umumnya bersifat multidisipliner, dengan kombinasi pendekatan teologis, psikologis, dan sosiologis. Sebagian besar artikel menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi teks dengan fokus utama pada ketahanan individu dan komunitas. Salah satu temuan utama adalah konsistensi bahwa sabar dan syukur memainkan peran penting dalam membentuk ketahanan spiritual terhadap tekanan ekonomi dan sosial. Dalam konteks ekonomi Islam, ketahanan spiritual yang dimaksud tidak semata berkaitan dengan kemampuan bertahan dalam keterbatasan, tetapi

mencakup aspek keyakinan terhadap keberlanjutan rezeki, penerimaan terhadap takdir, dan dorongan untuk terus berusaha secara halal dan etis.

Hasil analisis tematik mengidentifikasi tiga kategori utama yang dominan dalam literatur: pertama, Sabar sebagai fondasi psikospiritual dalam menghadapi tekanan ekonomi; kedua, Syukur sebagai mekanisme regeneratif terhadap keberlanjutan ekonomi; dan yang ketiga, Integrasi nilai sabar dan syukur dalam maqashid syariah sebagai kerangka normatif ekonomi Islam. Dalam konteks sabar, studi seperti oleh Alfain dkk. (2023) menekankan bahwa kesabaran tidak hanya berkaitan dengan ketahanan emosional, tetapi juga dengan kemampuan individu untuk mempertahankan orientasi etis dalam pengambilan keputusan ekonomi (Alfain dkk., 2023). Sedangkan syukur sering dikaitkan dengan pola konsumsi yang moderat, keberlanjutan rezeki, dan kesadaran akan kecukupan.

Dalam interpretasi kerangka teori, hasil ini memperkuat peran maqashid syariah sebagai prinsip moral dalam ekonomi Islam. Nilai sabar dan syukur terbukti selaras dengan perlindungan lima aspek utama maqashid, khususnya hifz al-maal (perlindungan harta), hifz al-nafs (perlindungan jiwa), dan hifz al-din (perlindungan agama). Dalam pembacaan ilmu tentang interpretasi asas-asas metodologis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Ibrahim:7 dan QS. Al-Baqarah:155-157, ditemukan bahwa sabar dan syukur diposisikan sebagai nilai dasar yang membimbing manusia dalam pengelolaan risiko dan distribusi kekayaan secara adil dan bermakna. Teori motivasi spiritual juga memberikan penjelasan bahwa individu dengan tingkat sabar dan syukur yang tinggi cenderung memiliki orientasi masa depan yang lebih positif dan adaptif dalam kondisi krisis (Çınaroğlu, 2024).

Dalam perbandingan dengan studi terdahulu, temuan ini memperluas arah kajian ekonomi Islam yang sebelumnya lebih fokus pada sistem keuangan dan kelembagaan, dengan menekankan bahwa pendekatan berbasis spiritualitas memiliki kontribusi penting dalam membangun ketahanan ekonomi umat. Misalnya, Gumiandari dkk., (2022) menyatakan bahwa nilai-nilai seperti sabar, tawakkal, dan syukur telah terbukti efektif dalam memperkuat ketahanan psikologis selama pandemi (Gumiandari dkk., 2022). Namun, berbeda dengan pendekatan psikologis yang umum, artikel ini menempatkan nilai-nilai tersebut dalam kerangka ekonomi normatif, yaitu sebagai determinan struktural dalam pengambilan keputusan ekonomi dan kebijakan kesejahteraan umat.

Kontribusi ilmiah dari artikel ini terletak pada pembentukan kerangka konseptual baru yang mengaitkan nilai-nilai spiritual Islam dengan ketahanan ekonomi secara sistematis dan holistik. Model pemikiran yang dibangun dalam artikel ini menunjukkan bahwa sabar dan syukur tidak hanya berperan sebagai respons moral terhadap krisis, tetapi juga sebagai modal sosial dan spiritual yang

mampu menciptakan struktur ekonomi yang stabil dan berkeadilan. Penelitian ini juga menyumbang pada literatur dengan memperluas cakupan maqashid syariah dari sekadar landasan etika menjadi fondasi konseptual ekonomi yang kuat dan humanistik.

Adapun keterbatasan utama dari penelitian ini adalah sifatnya yang sepenuhnya berbasis literatur tanpa pengujian empiris. Meskipun pendekatan ini relevan untuk studi konseptual, diperlukan studi lanjutan yang dapat menguji secara kuantitatif atau melalui studi lapangan sejauh mana nilai sabar dan syukur benar-benar mempengaruhi perilaku ekonomi umat Islam dalam konteks mikro maupun makro. Selain itu, keterbatasan akses terhadap literatur klasik dalam versi digital terbuka juga membatasi eksplorasi terhadap dimensi keilmuan Islam secara lebih mendalam.

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi ekonomi Islam. Diperlukan pendekatan kebijakan ekonomi Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek teknis institusional, tetapi juga memfasilitasi penguatan nilai-nilai spiritual di tingkat komunitas dan individu. Pendidikan ekonomi Islam perlu memperkuat integrasi antara maqashid syariah dan spiritualitas dalam kurikulum. Bagi peneliti, temuan ini membuka ruang eksplorasi terhadap dimensi nilai sebagai variabel independen dalam model-model ketahanan ekonomi. Studi selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan indikator ketahanan spiritual yang lebih operasional untuk mengukur ketahanan ekonomi umat berbasis nilai Islam (Darwiyani dkk., 2024); (Mohiuddin & Radhilufti, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini secara konseptual berhasil mengungkap bahwa nilai-nilai sabar dan syukur dalam Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk ketahanan ekonomi Islam, baik pada tataran individu maupun kolektif. Sabar dipahami sebagai bentuk keteguhan jiwa dalam menghadapi tekanan ekonomi dan ketidakpastian hidup, sementara syukur merupakan respons positif yang memperkuat keberlanjutan rezeki serta membangun kesadaran akan kecukupan dan keadilan. Kedua nilai tersebut, ketika diintegrasikan dalam kerangka maqashid syariah, menunjukkan potensi transformatif yang dapat memperkuat struktur etis ekonomi umat dan memfasilitasi orientasi perilaku ekonomi yang kuat, moderat, dan berkeadilan. Penelusuran literatur menunjukkan bahwa sabar dan syukur bukan hanya bersifat moral spiritual, tetapi juga dapat diartikulasikan sebagai determinan strategis dalam membangun sistem ekonomi yang tangguh dan berakar pada nilai-nilai transendental Islam.

Artikel ini memberikan kontribusi konseptual yang signifikan terhadap pengembangan kajian ekonomi Islam, khususnya dengan menghadirkan perspektif baru yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam konstruksi teoritik ketahanan ekonomi. Pemikiran ini memperluas wacana ekonomi Islam dari ranah normatif ke arah kerangka aplikatif yang berbasis pada internalisasi nilai. Selain itu, pendekatan ilmu tentang interpretasi asas-asas metodologis Islam yang digunakan dalam analisis memperkuat posisi dasar dan batas pengetahuan nilai sabar dan syukur sebagai elemen integral dalam sistem ekonomi Islam yang inklusif dan berkelanjutan. Kontribusi ini diharapkan dapat memperkaya peta keilmuan dan memberikan landasan bagi pengembangan instrumen atau kebijakan ekonomi yang selaras dengan prinsip maqashid syariah.

Sebagai implikasi, penelitian ini mendorong perlunya pengembangan model pengukuran ketahanan ekonomi yang tidak hanya berbasis pada indikator material, tetapi juga pada indikator spiritual. Studi lanjut dengan pendekatan empiris diperlukan untuk menguji sejauh mana sabar dan syukur berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi umat di berbagai konteks sosial dan geografis. Praktisi ekonomi Islam dan pembuat kebijakan diharapkan dapat mempertimbangkan integrasi nilai-nilai spiritual ini dalam desain program pemberdayaan ekonomi dan kebijakan fiskal berbasis syariah. Dengan demikian, karya ini tidak hanya memperkaya teori, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap penguatan praktik ekonomi Islam yang holistik, kontekstual, dan bermakna secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfain, S. N. I., Soleh, A. K., & Yamani, M. R. (2023). The Role of Patience in Coping Mental Problems: A Quranic Perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 34(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i2.3633>
- Çınaroğlu, M. (2024). Islamically Modified Cognitive Behavioral Therapy. *Din ve İnsan Dergisi*, 4(7), Article 7. <https://doi.org/10.69515/dinveinsan.1437013>
- Darwiyani, A. P., Maharani, M., & Anisa, S. (2024). Integration of Islamic Values in Enhancing Mental Health Awareness and Literacy Among Muslim Adolescents. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v4i2.8883>
- Gumiandari, S., Madjid, A., Nafi'a, I., Safii, S., & Hidayat, A. (2022). Islamic Resilience as Spiritual and Psychological Coping Strategies for Muslims during COVID-19 Pandemic. *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, 313–348. <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2022no1.10>
- Louw, M. (2024). Staying behind: Divine presence, virtuous emplacement, and sabr at the end of life among older Kyrgyz Muslims. *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, 14(1), 33–46. <https://doi.org/10.1086/729467>

- Mohiuddin, D. M., & Radhilufti, N. F. B. (2025). Resilience Redefined: A Quranic Perspective Through The Story of Yusuf A.S. *Al-Burhān: Journal of Qur'an and Sunnah Studies*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.31436/alburhn.v9i1.369>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>

Spiritual Eco-Literacy: Model Pendidikan Agama Islam Untuk Generasi Muda Di Era Krisis Iklim

Saparuddin

email: saparuddin.m11@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Spiritual eco-literacy; Islamic education; environmental ethics; eco-pedagogy; climate-responsive curriculum.

The global climate crisis has highlighted the urgency of a transformative pedagogical framework in Islamic Religious Education (IRE/PAI) that goes beyond normative teaching and integrates ecological awareness. This study aims to formulate a model of spiritual ecological literacy as an Islamic education paradigm that integrates values based on tawhīd, environmental ethics, and practice-oriented piety to shape an environmentally conscious generation. Using a qualitative approach, this research applies thematic analysis through literature review and in-depth interviews with PAI teachers and boarding school students. Findings indicate that this model effectively fosters an ecologically responsible religious paradigm among students, enhances the integration of environmental values into the PAI curriculum, and transforms pedagogical practices from a dogmatic model to a participatory ecological model. The uniqueness of this study lies in its integration of kauniyah verses, the Islamic principle of ḥifz al-bi'ah (environmental preservation), and eco-pedagogical strategies into a systematic and applicable framework for Islamic education. The implications of this model are relevant for curriculum reform, teacher training, and policy-making in Islamic education that is responsive to ecological challenges. This spiritual ecological literacy model significantly contributes to integrating sustainability-based education into the theoretical and practical landscape of contemporary Islamic pedagogy

ABSTRAK

Kata kunci:

Literasi ekologis spiritual; Pendidikan Islam; Etika lingkungan; Pedagogi ekologis; Kurikulum responsif terhadap perubahan iklim

Krisis iklim global telah menyoroti urgensi akan kerangka pedagogis transformatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang melampaui pengajaran normatif dan mengintegrasikan kesadaran ekologis. Studi ini bertujuan untuk merumuskan model literasi ekologis spiritual sebagai paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai berdasarkan tawhīd, etika lingkungan, dan ketakwaan yang berorientasi pada praktik untuk membentuk generasi yang sadar lingkungan. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menerapkan analisis tematik melalui tinjauan literatur dan wawancara mendalam dengan guru PAI, santri/siswa pesantren. Temuan menunjukkan bahwa model ini secara efektif menumbuhkan paradigma keagamaan yang bertanggung jawab secara ekologis di kalangan siswa, meningkatkan integrasi nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum PAI, dan mengubah praktik pedagogis dari model dogmatis menjadi model ekologis partisipatif. Keunikan studi ini terletak pada ayat-ayat kauniyah, prinsip Islam ḥifz al-bi'ah (pelestarian lingkungan), dan strategi eco-pedagogi ke dalam

kerangka kerja pendidikan Islam yang sistematis dan dapat diterapkan. Implikasi model ini relevan untuk reformasi kurikulum, pelatihan guru, dan pembentukan kebijakan dalam pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan ekologis. Model literasi ekologis spiritual ini berkontribusi signifikan dalam mengintegrasikan pendidikan berbasis keberlanjutan ke dalam lanskap teoretis dan praktis pedagogi Islam kontemporer.

PENDAHULUAN

Krisis iklim global saat ini telah menjadi tantangan paling signifikan abad ke-21, memengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama. Fenomena perubahan iklim, peningkatan emisi karbon, pencemaran lingkungan, serta berkurangnya keanekaragaman hayati menuntut pendekatan yang integratif antara nilai-nilai spiritual dan literasi lingkungan dalam pendidikan (Khalid & Fansuri, 2024). Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai sistem pembinaan moral dan spiritual umat Islam, memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Namun, PAI masih sering diposisikan hanya sebagai instrumen transfer dogma dan ibadah ritualistik tanpa integrasi kontekstual terhadap isu-isu ekologis kontemporer (Wildan, 2024). Padahal dalam ajaran Islam, konsep *ḥifẓ al-bi'ah* (menjaga lingkungan) adalah bagian integral dari *maqāṣid al-syarī'ah*. Dalam konteks ini, diperlukan suatu transformasi paradigma pendidikan Islam yang berbasis *spiritual eco-literacy*, yang menyatukan nilai-nilai ketuhanan dan kesadaran ekologis secara mendalam.

Berbagai studi menekankan pentingnya integrasi literasi ekologi dalam kurikulum pendidikan agama. Fatimah mengemukakan bahwa literasi ekologis yang berbasis spiritualitas berperan dalam membentuk *sustainability mindset* di kalangan generasi muda (Fatimah dkk., 2021; Khalid & Fansuri, 2024; Thomson, 2025). Di sisi lain, perspektif Islam menegaskan hubungan manusia dan alam sebagai amanah dan tanggung jawab ilahiyah (Hilmah, 2023). Sayangnya, implementasi literasi lingkungan dalam pembelajaran PAI masih terbatas pada pendekatan simbolik dan slogan normatif tanpa membentuk kesadaran kritis. Banyak kurikulum yang belum menyentuh dimensi reflektif dan praksis ekologis dalam kerangka spiritual Islam (Mahrus, 2024a). Ini menunjukkan adanya ketimpangan antara teori dan realitas pendidikan yang perlu dijawab dengan model baru yang lebih kontekstual dan partisipatoris.

Ketidaksesuaian antara nilai spiritual Islam yang holistik dan praktik pendidikan yang fragmentaris terlihat dalam banyak studi lapangan. Albar mencatat bahwa sebagian besar pesantren dan sekolah Islam di Indonesia belum secara sistematis mengintegrasikan kesadaran ekologis dalam kegiatan

keagamaan (Albar dkk., 2024). Sementara itu, gerakan ekoteologi Islam masih bersifat insidental dan belum menjadi bagian struktural dalam sistem pendidikan nasional (Mardhiah dkk., 2014). Sebagai contoh konkret, kasus kerusakan lingkungan di Cikarang akibat industrialisasi tanpa mitigasi lingkungan menunjukkan lemahnya pendidikan nilai lingkungan di sekolah Islam sekitar kawasan industri. Demikian pula, banjir bandang di Aceh pada akhir 2022 menyingkap lemahnya pemahaman masyarakat tentang keterkaitan antara moralitas lingkungan dan ajaran agama. Kedua kasus tersebut menunjukkan kegagalan sistemik dalam membangun *green religiosity* di kalangan peserta didik maupun masyarakat luas.

Dalam tinjauan literatur, belum ditemukan satu model pendidikan agama Islam yang secara konseptual dan empiris mampu menyinergikan antara aspek spiritual dan kesadaran lingkungan dalam satu kerangka pedagogis yang kokoh (Nurulloh, 2019). Banyak studi masih berfokus pada pendekatan normatif, sedangkan pendekatan transformatif yang menggabungkan *eco-pedagogy* dan *ta'dib islāmī* belum berkembang secara sistematis (Rochman dkk., 2023). Oleh karena itu, penting untuk merumuskan sebuah model baru yang bersifat interdisipliner dan transformatif, yang disebut *spiritual eco-literacy*, sebagai paradigma pendidikan Islam dalam membentuk generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menyusun kerangka pendidikan PAI yang menyatu dengan kesadaran ekologis dan praktik keberlanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana model *spiritual eco-literacy* dapat membentuk paradigma keberagamaan ekologis pada peserta didik? Bagaimana integrasi nilai-nilai lingkungan dalam PAI dapat mengembangkan kompetensi ekologis berbasis spiritualitas Islam? Dan sejauh mana implementasi model ini mampu mengubah orientasi PAI dari pendekatan dogmatis menuju paradigma partisipatoris dan transformatif? Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun model konseptual *spiritual eco-literacy* dalam pendidikan agama Islam, serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan kesadaran lingkungan pada generasi muda.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam kontemporer dengan mengintegrasikan paradigma ekologis dan spiritual. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini menyediakan model pembelajaran PAI yang kontekstual, solutif, dan selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan. Keunikan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara teologi Islam, pedagogi kritis, dan literasi lingkungan dalam satu kerangka edukatif yang disebut sebagai *spiritual eco-literacy*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

menjadi kontribusi penting dalam membentuk generasi muda yang sadar lingkungan dan berbasis pada nilai-nilai spiritual Islam.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-kritis yang bersifat konseptual dan interpretatif. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang bersumber dari wawancara, dokumen ilmiah seperti artikel jurnal, buku internasional, disertasi, serta laporan institusional terkait literasi spiritual, pendidikan agama Islam, dan literasi lingkungan. Data yang dikaji merupakan narasi-narasi tekstual yang memuat konsep, gagasan, dan praktik pedagogis yang relevan dengan isu *spiritual eco-literacy*. Model ini dipilih karena mampu menangkap dinamika makna, nilai, dan praksis yang tidak bisa direduksi menjadi angka atau statistik kuantitatif (Merriam & Tisdell, 2015). Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis secara numerik, melainkan mengeksplorasi secara mendalam atas fenomena integrasi nilai-nilai Islam dengan kesadaran ekologis. Oleh sebab itu, jenis data yang digunakan mencerminkan dimensi filosofis, normatif, dan praktikal dari pendidikan agama Islam di era krisis iklim (Patton, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari wawancara, publikasi akademik. Referensi juga meliputi artikel yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025 yang relevan dengan tema *spiritual eco-literacy*. Data hasil wawancara mendalam dengan guru PAI, santri/siswa pesantren. Kriteria pemilihan informan ditetapkan secara purposif berdasarkan kompetensi mereka dalam bidang integrasi nilai Islam dan lingkungan hidup (Creswell & Poth, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Studi dokumentasi dilakukan dengan mengidentifikasi dan mereview dokumen-dokumen ilmiah yang relevan menggunakan teknik *content filtering* berbasis *thematic relevance*. Artikel-artikel dikaji berdasarkan kesesuaian tematik terhadap tiga domain: nilai-nilai Islam, konsep literasi lingkungan, dan pendekatan pedagogis. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang dirancang untuk menggali perspektif informan terhadap potensi integrasi *spiritual eco-literacy* dalam PAI. Proses pengumpulan dilakukan secara luring yang dianalisis secara kualitatif (Yin, 2017).

Teknik analisis data yang digunakan adalah *thematic interpretive analysis*, yaitu proses analisis yang memadukan penemuan tema-tema sentral dari teks dengan penafsiran kritis terhadap makna di balik narasi tersebut (Braun & Clarke, 2013). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi makna, dan sintesis model. Validasi data

dilakukan melalui teknik triangulasi sumber (data tertulis dan lisan), *member checking* (validasi oleh informan) untuk menjamin konsistensi dan kredibilitas temuan (Lincoln & Guba, 1985). Analisis juga mempertimbangkan konstruksi sosial dan nilai-nilai normatif dalam tradisi Islam yang menjadi fondasi pendidikan agama Islam.

Kesimpulan penelitian dirumuskan melalui proses sintesis dari hasil interpretasi dan penarikan makna terhadap tema-tema utama. Proses ini tidak bersifat linier, melainkan spiral, mengikuti pola refleksi dan rekonstruksi makna yang bersifat iteratif. Kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan fakta atau temuan semata, tetapi juga merepresentasikan kerangka konseptual baru yang ditawarkan yakni model *spiritual eco-literacy* sebagai jawaban atas gap epistemik dan praksis dalam pendidikan agama Islam saat ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini bersifat argumentatif dan aplikatif, dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum PAI serta kebijakan pendidikan Islam berbasis lingkungan (Stake, 2010). Model ini ditujukan sebagai kontribusi strategis terhadap penyusunan kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan pendidikan yang kontekstual dengan era krisis iklim global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi *spiritual eco-literacy* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi semakin kuat di tengah krisis iklim global yang memperlihatkan kegagalan model pendidikan normatif dalam membentuk kesadaran ekologis umat (Azis & Rizal, 2024a). Dalam kerangka *eco-pedagogical Islam*, pendidikan seharusnya berperan sebagai instrumen transformasi spiritual dan ekologis, bukan sekadar media reproduksi doktrin (Mickey, 2020). Beberapa model pendidikan Islam sebelumnya seperti *ekopesantren*, *eco-halal education*, dan *green fiqh* telah mencoba mengintegrasikan nilai lingkungan ke dalam praksis keagamaan, tetapi belum mencapai integrasi sistemik antara nilai spiritual dan tanggung jawab ekologis dalam pembelajaran PAI (Juliani dkk., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab kekosongan model dengan mengusulkan kerangka baru bernama *spiritual eco-literacy*.

Penemuan dalam penelitian Rosyidin menunjukkan bahwa pendekatan PAI yang hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan teks keagamaan (*ta'lim*) gagal dalam membangun hubungan etis-transenden antara peserta didik dengan alam sebagai ciptaan Allah. Alih-alih membentuk kesadaran reflektif, pendekatan semacam ini cenderung menciptakan alienasi terhadap isu-isu ekologi kontemporer (Rosyidin, 2021). Melalui integrasi wawasan spiritual yang berakar dari Al-Qur'an dan hadis serta literasi ekologis modern, konsep *spiritual eco-literacy* menawarkan pemaknaan baru dalam pendidikan Islam yang

mengarah pada *internalisasi etika lingkungan berbasis tauhid*. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa literasi ekologi tidak hanya menuntut pengetahuan teknis, tetapi juga transformasi nilai dan kesadaran spiritual peserta didik (Foley dkk., 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas dimensi pedagogi Islam, tetapi juga merumuskan basis teoritik baru yang mampu mengisi celah antara religiositas dan aktivisme ekologis.

Paradigma Keberagamaan Ekologis dalam Model Spiritual Eco-Literacy

Transformasi paradigma keberagamaan peserta didik dalam konteks krisis ekologi membutuhkan kerangka pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga menyentuh ranah afektif dan praksis. Penelitian oleh Ahmad mengindikasikan bahwa model *spiritual eco-literacy* dapat memfasilitasi perubahan paradigma keberagamaan menuju kesadaran ekologis melalui integrasi nilai-nilai tauhid, amanah, dan *hifz al-bi'ah* (V. I. Ahmad dkk., 2025). Dalam praktiknya, peserta didik diperkenalkan pada pemahaman bahwa setiap tindakan yang merusak lingkungan merupakan bentuk pengingkaran terhadap amanah Ilahi, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-A'raf: 56.

Penelitian yang dilakukan oleh Adiwijaya menunjukkan bahwa integrasi nilai kenabian (*prophetic values*) dalam pembelajaran bahasa dapat menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan walaupun tidak secara eksplisit dikemukakan (Adiwijaya dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan pendekatan *spiritual eco-literacy* yang mengedepankan internalisasi nilai profetik seperti *ṣidq*, *amānah*, dan *rahmah* dalam tindakan ekologis. Dalam wawancara, seorang guru PAI menyatakan, "*Kami mengajarkan menjaga lingkungan sebagai bagian dari akhlak kepada ciptaan Allah, bukan sekadar tugas sosial.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki potensi membentuk relasi transendental antara peserta didik dan alam semesta sebagai manifestasi ketuhanan.

Implikasi dari pendekatan ini adalah terciptanya hubungan yang integral antara kesadaran religius dan tanggung jawab ekologis. Studi oleh Azis menekankan bahwa pembelajaran PAI berbasis spiritualitas lingkungan mampu menumbuhkan perilaku ekologis yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Azis & Rizal, 2024b). Ini dibuktikan dengan munculnya gerakan sekolah hijau berbasis nilai Islam seperti *Green Friday*, *Shodaqoh Sampah*, dan program *Khatam Al-Qur'an untuk Hutan*. Model *spiritual eco-literacy* memperkuat pemahaman bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual, melainkan mencakup dimensi sosial dan ekologis.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan adanya resistensi dalam integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pendidikan Islam karena dianggap sebagai

bentuk westernisasi agenda pendidikan (Husna dkk., 2023). Pandangan sempit ini perlu dikritisi karena Islam sendiri telah memuat prinsip *masalahah* dan *lā ʿdarar wa lā ʿdirār* yang relevan dengan prinsip keberlanjutan. Penelitian ini justru menegaskan bahwa *spiritual eco-literacy* bukanlah import ideologis, melainkan rekonstruksi epistemik berbasis Islam. Konsep ini menjawab kegagalan model pembelajaran tradisional yang belum mampu membumikan ayat-ayat *kauniyah* dalam kehidupan siswa.

Dimensi keberagamaan ekologis dalam *spiritual eco-literacy* juga memperluas orientasi ibadah kepada kesalehan ekologis. Dalam tinjauan Coulumbe siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis refleksi lingkungan menunjukkan peningkatan pada indikator kesejahteraan siswa dan ekologis (Coulombe dkk., 2020). Ini membuktikan bahwa pendekatan spiritual tidak menegasikan ilmu pengetahuan, tetapi justru menguatkan dimensi etik dan aksiologi dari pendidikan.

Model *spiritual eco-literacy* juga menekankan pengalaman spiritual langsung dengan alam sebagai media tafakkur. Praktik ini sesuai dengan ajaran Qur’ani tentang pentingnya kontemplasi terhadap ciptaan-Nya (QS. Āli ‘Imrān: 191). Dalam konteks pendidikan, siswa diajak untuk melakukan *spiritual field trip* ke kawasan konservasi, bukan sekadar sebagai wisata, melainkan sebagai medium muhasabah terhadap kerusakan ekologis. Pendekatan ini diperkuat oleh pandangan tentang pentingnya *emotional-spiritual ecoliteracy* dalam menciptakan koneksi yang mendalam antara manusia dan lingkungan (de Diego-Cordero dkk., 2024). Transformasi keberagamaan ekologis ini tidak bisa dilepaskan dari peran guru sebagai fasilitator kesadaran kritis dan spiritual. Studi menunjukkan bahwa guru yang memiliki literasi ekologi berbasis spiritual cenderung lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang integratif (Häggström & Schmidt, 2020).

Dalam wawancara mendalam, seorang santri menyampaikan, “*Kami membuat pengelolaan sampah dan air di sekitar kami dari kurikulum diniyyah. Karena kami ingin jadi santri yang peduli pada lingkungan.*” Testimoni ini memperkuat hasil temuan bahwa *spiritual eco-literacy* mampu menumbuhkan budaya ekologis dalam lembaga keagamaan. Praktik ini juga merefleksikan *maqāṣid al-syarīʿah* dalam level *ḥifẓ al-bi’ah* yang masih belum populer di ranah kurikulum nasional.

Meskipun demikian, tidak semua lembaga pendidikan memiliki kesiapan yang sama dalam menerapkan model ini. Sebagian besar sekolah masih terjebak pada pendekatan normatif dan administratif dalam PAI. Hal ini ditegaskan oleh Maisaroh bahwa transformasi pendidikan memerlukan dukungan struktural dan reformasi kebijakan pendidikan (Maisaroh & Untari, 2024). Oleh karena itu,

penelitian ini mendorong sinergi antara pemerintah, ormas Islam, dan institusi pendidikan untuk mengimplementasikan *spiritual eco-literacy* secara luas.

Integrasi Nilai Lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam

Integrasi nilai-nilai lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya kebutuhan kontemporer, tetapi juga amanah teologis yang telah diabaikan dalam praksis pendidikan arus utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi tersebut sangat bergantung pada rekonstruksi kurikulum, metode pembelajaran, serta peran guru sebagai agen transformasi nilai. Dalam pendekatan *spiritual eco-literacy*, nilai-nilai lingkungan tidak sekadar disisipkan secara tematik, tetapi menjadi bagian dari kerangka ajar yang menyatu dengan nilai-nilai ketauhidan dan kesalehan (Mufid & Novianti, 2024).

Dalam pembelajaran PAI, pendekatan integratif terhadap lingkungan dapat dikembangkan melalui tiga model: kontekstualisasi ayat kauniyah, pembelajaran berbasis proyek hijau (*green project-based learning*), dan penguatan karakter ekologis melalui akhlak. Penting untuk melakukan integrasi nilai *hifz al-bi'ah* dalam semua elemen kurikulum, termasuk dalam pembelajaran bahasa, sejarah Islam, hingga fikih (Awaluddin dkk., 2024). Hal ini mendorong peserta didik untuk melihat lingkungan bukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga melalui tindakan nyata.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan salah satu informan guru PAI: "*Kami membimbing siswa menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan alam sebagai bentuk tanggung jawab, bukan sekadar hafalan.*" Pendekatan ini menggabungkan dimensi spiritual dengan etika lingkungan melalui pembelajaran kontekstual berbasis teks suci. Hal ini menunjukkan transformasi dari pendekatan tekstual menuju pendekatan fungsional yang membentuk kesadaran ekologis dalam kerangka akidah Islam.

Penelitian lain mengungkap bahwa siswa di sekolah Islam yang mengintegrasikan kegiatan konservasi dan praktik kebersihan berbasis syariah menunjukkan peningkatan literasi lingkungan yang signifikan (Mardiyah, 2024). Dalam wawancara, seorang siswa menyatakan, "*Kami belajar bahwa membuang sampah sembarangan bisa dianggap maksiat, nggak hanya pelanggaran aturan sekolah ini.*" Pernyataan ini mencerminkan pergeseran pemaknaan antara etika umum dan spiritualitas dalam kesadaran ekologis peserta didik.

Namun, resistensi masih muncul dari sebagian guru dan orang tua yang menganggap isu lingkungan bukan bagian dari ajaran agama secara eksplisit. Pandangan ini dibantah oleh penelitian yang menegaskan bahwa literasi ekologi berbasis Islam harus dimaknai sebagai bagian dari akhlak dan *hifz al-nafs* (Rohma & Putri, 2024). Bahkan, dalam pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah*

kontemporer, *hifz al-bi'ah* diposisikan sejajar dengan perlindungan jiwa dan akal (T. M. Ahmad, 2025). Oleh karena itu, integrasi nilai lingkungan dalam PAI merupakan keniscayaan epistemologis dan praksis.

Model pembelajaran berbasis aksi, seperti proyek penanaman pohon sebagai bentuk *wakaf* oksigen atau gerakan *shadaqah* sampah, terbukti mampu menginternalisasi nilai-nilai ekologis secara efektif. Kegiatan pembelajaran berbasis aksi yang dikaitkan dengan dalil keagamaan memiliki tingkat efektivitas lebih tinggi dibanding ceramah konvensional (Chan dkk., 2025). Dalam wawancara, seorang siswa menyatakan, "*Ketika menanam pohon, kami merasa seperti sedang beribadah, jadi seru dan asyik.*" Ini menunjukkan bahwa praktik ekologi bisa menjadi perpanjangan dari ibadah spiritual jika dibingkai dengan nilai agama.

Dalam konteks pesantren, implementasi nilai lingkungan sering kali dilakukan melalui gerakan *eko-pesantren*, yaitu model pendidikan Islam berbasis konservasi lingkungan dan praktik keberlanjutan. Pesantren yang menerapkan *zero waste* dan sistem energi terbarukan memiliki kontribusi besar dalam mengedukasi santri tentang tanggung jawab ekologis (Pardi, 2020). Pesantren ini mengajarkan prinsip *rahmatan lil 'ālamīn* tidak hanya terhadap manusia, tetapi juga terhadap alam.

Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya, kurikulum yang kaku, serta kurangnya pelatihan guru. Salah satu hambatan utama adalah tidak adanya modul ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan isu lingkungan dengan materi keagamaan (Fakhrudin dkk., 2025). Penelitian Galih menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam menghadapi sejumlah tantangan utama. Akses dan infrastruktur menjadi kendala karena kesenjangan akses siswa terhadap teknologi dan kurangnya infrastruktur memadai di lembaga pendidikan. Kualitas dan validitas konten juga krusial, dan motivasi dan keterlibatan siswa perlu diperhatikan (Lasmana, 2024). Untuk mengatasi hal ini, penelitian ini mengembangkan model pembelajaran *Integratif-Tauhidik*, yang menggabungkan tafsir tematik ayat-ayat lingkungan dengan proyek berbasis masalah ekologis lokal.

Secara konseptual, integrasi nilai lingkungan dalam PAI melalui *spiritual eco-literacy* memperkuat peran agama sebagai kekuatan transformatif sosial dan ekologis. Pendekatan ini juga menegaskan kembali fungsi utama PAI sebagai pembentuk *akhlāq al-karīmah* yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Ini merupakan jawaban atas kritik bahwa pendidikan agama selama ini terlalu ritualistik dan minim relevansi terhadap persoalan kontemporer seperti perubahan iklim.

Dengan mengadopsi pendekatan *spiritual eco-literacy*, PAI dapat menjelma menjadi ruang dialog antara nilai langit dan kebutuhan bumi. Ia mampu menjembatani antara *'ilm* dan *'amal*, antara ibadah dan konservasi, serta antara teologi dan ekologi. Oleh karena itu, model ini relevan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan global.

Transformasi Paradigma PAI dari Dogmatisme ke Partisipatorisme Ekologis

Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dari pendekatan dogmatis ke paradigma partisipatoris dan transformatif merupakan inti dari konsep *spiritual eco-literacy*. Pendekatan dogmatis selama ini menekankan pada hafalan teks keagamaan, disiplin formal, dan pengulangan ritual tanpa menyentuh relevansi kontekstual seperti krisis ekologi. Dalam konteks ini, *spiritual eco-literacy* hadir sebagai pendekatan baru yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan tindakan ekologis dalam pendidikan Islam. Transformasi ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga sadar secara ekologis dan aktif menjaga lingkungan.

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan *spiritual eco-literacy* mendorong pelajar untuk menjadi subjek aktif dalam menghadirkan nilai Islam yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara, seorang kepala sekolah guru menyatakan: "*Kami tidak hanya mengajarkan teori ibadah, tetapi bagaimana setiap ibadah memiliki dimensi sosial dan ekologis. Misalnya, wudhu harus hemat air karena air adalah amanah.*" Ucapan ini menunjukkan pergeseran makna ibadah dari simbolisme semata menuju aksi keberlanjutan yang bermakna.

Pendekatan partisipatoris ini mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah lingkungan lokal melalui lensa nilai-nilai Islam. Misalnya, siswa diajak untuk menganalisis krisis air bersih di wilayah mereka menggunakan pendekatan *islāmī* dan ekologis sekaligus. Studi oleh Mahrus menunjukkan bahwa siswa yang dilibatkan dalam kegiatan *action-based religious projects* mengalami peningkatan pemahaman tidak hanya terhadap agama, tetapi juga terhadap tanggung jawab sosial dan ekologis (Mahrus, 2024). Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran transformatif berhasil menumbuhkan *agent of change* di kalangan siswa.

Transformasi dari dogmatisme menuju partisipatorisme juga ditandai dengan munculnya desain pembelajaran kolaboratif yang melibatkan komunitas dan lingkungan sekitar. Nisa menemukan bahwa pelibatan orang tua, tokoh agama, dan komunitas lingkungan dalam pembelajaran agama memperkuat

dampak ekopedagogi berbasis spiritual (Nisa, 2025). Namun demikian, pendekatan ini menuntut rekonstruksi kurikulum dan evaluasi pendidikan secara menyeluruh. Kurikulum PAI yang hanya berisi nilai-nilai agama dan akidah perlu diperluas dengan memasukkan modul *Etika Lingkungan Islam*, *Teologi Alam*, dan *Fiqh Keberlanjutan*. Maka, tanpa reformasi kurikulum, pendidikan Islam akan terus terjebak dalam reproduksi nilai lama yang tidak relevan dengan tantangan ekologi masa kini (Awaluddin dkk., 2024).

Kebaruan pendekatan ini tidak hanya terletak pada isinya saja, tetapi juga metodologinya. Dalam *spiritual eco-literacy*, metode pembelajaran seperti tafsir tematik lingkungan, iman dan sains, praktik ekologis, serta spiritual berbasis aksi nyata menjadi fondasi pedagogis. Keunikan ini menjadikannya sebagai model baru dalam pendidikan Islam kontemporer yang mampu menjawab tantangan perubahan iklim dengan pendekatan berbasis nilai dan tindakan nyata.

Dengan demikian, transformasi dari dogmatisme menuju partisipatorisme dalam pendidikan agama Islam melalui pendekatan *spiritual eco-literacy* tidak hanya memperluas cakrawala pemahaman keagamaan, tetapi juga melahirkan generasi muda yang religius, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Paradigma ini menjembatani spiritualitas dan aktivisme dalam satu kesatuan pembelajaran yang membebaskan dan menyelamatkan masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan memvalidasi model *spiritual eco-literacy* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi pedagogis untuk membentuk generasi muda di era krisis iklim. Berangkat dari identifikasi kesenjangan antara nilai-nilai spiritual Islam dan kesadaran ekologis dalam kurikulum PAI konvensional, studi ini menyusun sebuah model pendidikan yang bersifat integratif, partisipatoris, dan transformatif, sekaligus menegaskan kembali peran Islam dalam merespons tantangan global melalui pendidikan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *spiritual eco-literacy* secara konseptual dan aplikatif mampu mengubah paradigma keberagamaan peserta didik dari yang bersifat ritualistik dan dogmatis menjadi reflektif, ekologis, dan transformatif. Pendekatan ini menempatkan lingkungan sebagai bagian integral dari nilai-nilai tauhid dan amanah, serta menjadikan setiap tindakan ekologis sebagai manifestasi dari ibadah kepada Allah. Dalam kerangka ini, PAI tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga arena pembentukan karakter ekologis yang berakar pada spiritualitas Islam.

Pada tataran kurikulum, *spiritual eco-literacy* mendorong integrasi nilai-nilai *ḥifẓ al-bi'ah*, *rahmah lil 'ālamīn*, dan *fiqh lingkungan* ke dalam materi ajar PAI secara sistemik. Model ini juga menyarankan penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek ekologis, tafsir tematik ayat kauniyah, serta refleksi spiritual berbasis aksi nyata. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak memahami teks keagamaan, tetapi juga terlibat aktif dalam menyelesaikan persoalan lingkungan secara kontekstual dan bermakna.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa transformasi dari paradigma dogmatis menuju partisipatorisme ekologis hanya dapat terjadi jika guru diposisikan sebagai fasilitator nilai yang mampu menciptakan ruang dialog spiritual-ekologis. Guru yang memiliki literasi lingkungan berbasis Islam berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik melalui pembelajaran reflektif, eksploratif, dan aplikatif. Selain itu, pendekatan ini mendorong sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan masjid dalam membentuk ekosistem pendidikan hijau yang inklusif dan kolaboratif.

Secara teoretis, *spiritual eco-literacy* memberikan kontribusi baru dalam pengembangan studi pendidikan Islam, khususnya dalam perspektif ekopedagogi Islam. Model ini memperkaya kerangka pedagogis Islam dengan menggabungkan pendekatan tauhidik, etika lingkungan, dan filsafat keberlanjutan dalam satu sistem pembelajaran yang utuh. Ini membuktikan bahwa spiritualitas dan ilmu pengetahuan bukan entitas yang saling bertentangan, tetapi dapat bersinergi membentuk generasi yang sadar terhadap tanggung jawab sosial dan ekologisnya sebagai khalifah di bumi.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat luas. Bagi pembuat kebijakan, model *spiritual eco-literacy* dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kurikulum PAI berbasis lingkungan. Bagi guru dan institusi pendidikan, pendekatan ini memberikan arah baru dalam merancang kegiatan belajar mengajar yang lebih kontekstual dan solutif terhadap krisis lingkungan. Sementara bagi masyarakat umum, model ini menawarkan pemahaman bahwa keberagamaan tidak berhenti pada dimensi individual, tetapi juga mencakup dimensi ekologis yang lebih luas.

Rekomendasi yang dapat diberikan antara lain: (1) penyusunan modul ajar PAI berbasis *spiritual eco-literacy* secara nasional, (2) pelatihan guru PAI mengenai integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran, (3) pengembangan kolaborasi antara sekolah, pesantren, dan komunitas lingkungan, serta (4) dukungan kebijakan dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dalam mendorong pendidikan Islam berbasis keberlanjutan. Rekomendasi ini disusun dengan mempertimbangkan urgensi adaptasi pendidikan agama terhadap tantangan zaman, khususnya dalam konteks perubahan iklim.

Untuk arah penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi implementasi lapangan terhadap model ini dalam konteks sekolah formal dan pesantren di berbagai wilayah Indonesia guna menguji efektivitasnya dalam skala luas. Kajian *longitudinal* juga perlu dilakukan untuk melihat dampak jangka panjang dari pendidikan berbasis *spiritual eco-literacy* terhadap perilaku ekologis generasi muda.

Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk menjadi garda depan dalam membentuk kesadaran ekologis umat. Model *spiritual eco-literacy* bukan hanya solusi konseptual, tetapi juga strategi praksis untuk menciptakan generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak ekologis dalam menghadapi krisis iklim global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S., Yuwana, S., & Indarti, T. (2023). Actualization of Prophetic Values in Literature Education: A Study on Department of Indonesian Language and Literature Education in University. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(6), Article 6. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i6.4751>
- Ahmad, T. M. (2025). *GERAKAN EKOLOGI ANGKATAN MUDA MUHAMMADIYAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT LINGKUNGAN* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/38942>
- Ahmad, V. I., Ali, N., & Zuhriyah, I. A. (2025). Islamic Values in Environmental School Culture: Character Formation and Challenges. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1400>
- Albar, M. K., Hamami, T., Sukiman, S., & Z, A. R. B. (2024). Ecological Pesantren as an Innovation in Islamic Religious Education Curriculum: Is It Feasible? *Edukasia Islamika*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.8324>
- Awaluddin, A., Mansur, R., & Asfiyak, K. (2024). ANALISIS PENDIDIKAN EKOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM PADA KURIKULUM MERDEKA. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(3), Article 3.
- Azis, M. A., & Rizal, S. (2024a). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Ekologis di Sekolah Dasar (SD) Plus Al-Qodiri Jember. *Jurnal Keislaman*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.275>
- Azis, M. A., & Rizal, S. (2024b). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Ekologis di Sekolah Dasar (SD) Plus Al-Qodiri Jember. *Jurnal Keislaman*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.275>

- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful Qualitative Research: A Practical Guide for Beginners*. SAGE.
- Chan, R., Febrianto, A., Idi, A., & Karoma, K. (2025). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam yang Responsif terhadap Tantangan Zaman. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 438–446.
- Coulombe, S., Hardy, K., & Goldfarb, R. (2020). Promoting wellbeing through positive education: A critical review and proposed social ecological approach. *Theory and Research in Education*, 18(3), 295–321. <https://doi.org/10.1177/1477878520988432>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- de Diego-Cordero, R., Martínez-Herrera, A., Coheña-Jiménez, M., Lucchetti, G., & Pérez-Jiménez, J. M. (2024). Ecospirituality and Health: A Systematic Review. *Journal of Religion and Health*, 63(2), 1285–1306. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01994-2>
- Fakhrudin, A., Anwar, S., Romli, U., Firmansyah, M. I., & Faqihuddin, A. (2025). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Garut: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Era Kurikulum Merdeka. *vol*, 10, 596–606.
- Fatimah, F., Islamiyati, R. N., Basri, F. N. A., Matojir, S., & Puspitasari, A. D. (2021). Eco literasi berbasis pesantren untuk membentuk pelajar milenial yang berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 3(1), Article 1.
- Foley, L., Chapman, A., & Miller, L. (2023). The Development of Ecological Values: Cultivating Children's Spiritual Relationships with the Natural World. Dalam *Second International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing* (hlm. 235–266). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-24420-9_13
- Häggström, M., & Schmidt, C. (2020). Enhancing children's literacy and ecological literacy through critical place-based pedagogy. *Environmental Education Research*, 26(12), 1729–1745. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1812537>
- Hilmah, N. (2023). Tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi menurut ajaran Islam dalam menjaga dan memelihara alam semesta. *AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah*, 103–119.
- Husna, A., Mahfuds, Y., Uthman, Y. O. O.-O., & Aprilianto, A. (2023). Building A Muslim Worldview Through Islamic Education in The Middle of Globalization. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2622>
- Juliani, Mahdi, H., Sari, S. W., Sari, S. I., & Nazwa, N. R. (2024). Green Islamic School: Integrating Environmental Education in the Islamic Education Curriculum. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i3.270>

- Khalid, K., & Fansuri, H. (2024). Spiritualitas Ekologis: Peran Agama dalam Mengatasi Krisis Iklim. *MAARIF*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.47651/mrf.v19i2.260>
- Lasmana, G. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam: Tren dan Tantangan. *Andragogia: Journal Education Science And Islamic Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.52496/andragogia.v1i1.566>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE.
- Mahrus, M. (2024a). TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KESADARAN EKOLOGIS PADA SISWA. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 9(1), 109–122. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1877>
- Mahrus, M. (2024b). TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KESADARAN EKOLOGIS PADA SISWA. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 9(1), 109–122. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1877>
- Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEBIJAKAN PEMERINTAH DI INDONESIA MENUJU GENERASI EMAS 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 18–30. <https://doi.org/10.33701/jkp.v7i1.4347>
- Mardhiah, I., Aulia, R. N., & Narulita, S. (2014). Konsep Gerakan Ekoteologi Islam Studi Atas Ormas NU Dan Muhammadiyah. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(1), Article 1.
- Mardiyah, M. (2024). Integrasi Nilai Fikih dalam Pembelajaran IPA: Strategi Membangun Kesadaran Lingkungan pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Integration of Fiqh Values in Science Education: A Strategy to Foster Environmental Awareness in Madrasah Ibtidaiyah Students. *NUMBERS: Jurnal Pendidikan Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(3), 172–181.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons.
- Mickey, S. (2020). Spiritual Ecology: On the Way to Ecological Existentialism. *Religions*, 11(11), Article 11. <https://doi.org/10.3390/rel11110580>
- Mufid, M., & Novianti, F. (2024). Pendidikan Fikih Lingkungan dalam Membentuk Kesalehan Ekologis. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 16(02), 330–345.
- Nisa, F. A. C. ' . (2025). Peran Orang Tua dan Tokoh Agama dalam Memotivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Journal Islamic Pedagogy*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31943/pedagogy.v5i1.137>
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 237. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>
- Pardi, H. H. (2020). Gerakan Ecoda'wah Tuan Guru Hasanain Djuaini: Konservasi, Nilai Keagamaan dan Promosi Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-07>

- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Rochman, F., Albany, S. S., & Mursyid, M. (2023). Ta'dib-Based Islamic Education Shapes Morals in The Era of Industrial Revolution 4.0. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v11i2.9536>
- Rohma, D. P. A., & Putri, L. D. F. (2024). Manusia dan Pelestarian Lingkungan: Perspektif Tafsir Maqāṣidī dalam Penanganan Sampah Plastik. *Canonia Religia*, 2(1), 87–108.
- Rosyidin, M. A. (2021). Pendekatan etis religius dalam pendidikan Islam perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), Article 3. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5370>
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative Research: Studying How Things Work*. Guilford Press.
- Thomson, N. C. (2025). Teologi Sosial dan Isu Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual. *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i1.667>
- Wildan, W. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Khidmat*, 2(2), Article 2.
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.

Fenomena Hidup Hedonis dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah Konsep Al-Isrāf dan At-Tabdzīr

Selmiana Salam^{1*}, A Tenri Sri Muntu², Dian Sari³ Nasrulah bin Sapa⁴

^{1,2,3,4} Magister Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
Indonesia

email: selmiana07@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:
Hedonism, Al-Isrāf, At-Tabdzīr, Islamic Economics, Maqāṣid al-Sharī'ah.

Hedonistic lifestyles characterized by excessive consumption behavior and orientation to worldly pleasures have become a widespread social phenomenon in the modern era. From an Islamic perspective, this kind of behavior is contrary to the fundamental values that the Qur'an teaches, especially through the prohibition against al-isrāf (excess) and at-tabdzīr (extravagance). This study aims to analyze the phenomenon of hedonistic living through a thematic interpretation approach to the verses of the Qur'an, as well as relate it to the Islamic economic framework. The results of the study show that the Qur'an not only condemns individual consumptive behavior, but also warns of its impact on social structure, economic inequality, and loss of moral responsibility. The hedonistic lifestyle is also considered to be contrary to the principles of al-falāh and maqāṣid al-sharī'ah which emphasize a balance between material and spiritual needs. Therefore, the value of simplicity and wise management of wealth is a Qur'anic solution in dealing with the crisis of excessive consumption and encouraging the realization of a fair and sustainable economic order.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Hedonisme, Al-Isrāf, At-Tabdzīr, Ekonomi Islam, Maqāṣid al-Sharī'ah.

Gaya hidup hedonis yang ditandai dengan perilaku konsumsi berlebihan dan orientasi pada kenikmatan duniawi telah menjadi fenomena sosial yang meluas di era modern. Dalam perspektif Islam, perilaku semacam ini bertentangan dengan nilai-nilai fundamental yang diajarkan Al-Qur'an, khususnya melalui larangan terhadap al-isrāf (berlebih-lebihan) dan at-tabdzīr (pemborosan). Studi ini bertujuan untuk menganalisis fenomena hidup hedonis melalui pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengaitkannya dengan kerangka ekonomi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengecam perilaku konsumtif secara individual, tetapi juga memperingatkan dampaknya terhadap struktur sosial, ketimpangan ekonomi, dan hilangnya tanggung jawab moral. Gaya hidup hedonis juga dinilai bertentangan dengan prinsip al-falāh dan maqāṣid al-sharī'ah yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Oleh karena itu, nilai kesederhanaan dan pengelolaan harta secara bijak menjadi solusi Qur'ani dalam menghadapi krisis konsumsi berlebihan dan mendorong terwujudnya tatanan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu pesat telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat global, termasuk umat Islam. Globalisasi, industrialisasi, kemajuan teknologi informasi, dan media sosial telah menciptakan budaya baru yang sangat konsumtif dan materialistik. Fenomena ini mendorong munculnya gaya hidup hedonis, yaitu pola hidup yang berorientasi pada pencapaian kesenangan dan kepuasan duniawi semata (Fattah & Ardilla, 2024). Gaya hidup ini sering kali diidentikkan dengan kemewahan, glamor, dan perilaku berlebihan dalam mengonsumsi barang maupun jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan (Muhtarisah & Anam, 2024).

Gaya hidup hedonis tak hanya menjangkiti kalangan elit, tetapi juga mulai meluas di lapisan masyarakat menengah bahkan bawah. Pengaruh media sosial turut memperkuat fenomena ini, di mana individu berlomba-lomba menampilkan gaya hidup mewah, pamer harta, atau mengikuti tren konsumsi semata-mata untuk mendapatkan pengakuan sosial (*social validation*). Fenomena ini menimbulkan masalah sosial baru seperti meningkatnya utang konsumtif, penurunan solidaritas sosial, rendahnya kesadaran berbagi, hingga ketimpangan ekonomi yang semakin tajam (Widiatmika, 2015). Selain itu, pola konsumsi berlebihan juga berdampak terhadap kerusakan lingkungan dan pemborosan sumber daya.

Kesenjangan penelitian masih tampak pada kurangnya analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas secara eksplisit dua konsep utama dalam hedonisme modern, yakni *al-isrāf* (berlebihan) dan *at-tabdzīr* (pemborosan). Padahal, kedua konsep tersebut memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar perilaku ekonomi. *Isrāf* dan *tabdzīr* bukan hanya mencerminkan penyimpangan dalam penggunaan harta, tetapi juga menggambarkan kerusakan akhlak, jauhnya manusia dari nilai-nilai tauhid, serta hilangnya kesadaran akan keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan (Adi et al., 2023). Misalnya, dalam Surah Al-A'rāf ayat 31 dan Al-Isrā' ayat 27, Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan, bahkan menyamakan pelaku *tabdzīr* dengan saudara setan. Beberapa ayat Al-Qur'an dengan tegas mengutuk perilaku boros dan berlebih-lebihan. Misalnya dalam Surah Al-A'rāf ayat 31, Allah memperingatkan agar manusia tidak berlebih-lebihan dalam makan dan minum karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Zamsiswaya & Harahap, 2023). Dalam Surah Al-Isrā' ayat 27, orang-orang yang suka *tabdzīr* bahkan disamakan dengan "*ikhwān al-syayāṭīn*" (saudara-saudara setan) karena perilaku tersebut mencerminkan pembangkangan terhadap nikmat Allah. Ayat-ayat ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang mendalam (Fauzi Fathur Rosi & Noer Halimah Asyihabi, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara tematik konsep *al-isrāf* dan *at-tabdzīr* dalam Al-Qur'an, dengan pendekatan tafsir tematik (*mawḍū'ī*), guna memberikan pemahaman kritis terhadap perilaku konsumtif dan hedonistik dalam masyarakat modern. Kajian ini menawarkan perspektif alternatif berbasis nilai-nilai Qur'ani yang dapat digunakan untuk membentuk kesadaran hidup yang sederhana, bertanggung jawab secara sosial, serta seimbang dalam

memanfaatkan sumber daya. Dengan mengangkat nilai-nilai spiritual dan etis dari Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam merespons krisis etika dan spiritual akibat dominasi budaya hedonis yang merusak baik secara individu maupun sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tafsir tematik (*maudhū'ī*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas konsep *al-isrāf* dan *at-tabdzīr*. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap perilaku konsumsi berlebihan serta kaitannya dengan fenomena hidup hedonis dalam konteks sosial ekonomi kontemporer. Ayat-ayat yang dikaji antara lain Q.S. Al-A'rāf [7]: 31, Al-Isrā' [17]: 26–27, Al-An'ām [6]: 141, serta ayat-ayat pendukung lain yang relevan dengan tema konsumsi dan pengelolaan harta (Sugiyono, 2019).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah literatur utama berupa kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab, serta karya-karya ilmiah lainnya terkait ekonomi Islam dan etika konsumsi. Analisis dilakukan dengan mengaitkan penafsiran ayat-ayat tersebut dalam konteks ekonomi Islam, khususnya nilai *al-falāh*, *maqāṣid al-sharī'ah*, dan prinsip *al-iqtishād* (moderat) (Abdussamad, 2021). Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang holistik antara ajaran Al-Qur'an dan persoalan ekonomi-sosial modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hedonisme sebagai Gaya Hidup

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani *hedone* yang berarti kenikmatan. Dalam filsafat moral, hedonisme merupakan pandangan yang menyatakan bahwa kenikmatan adalah kebaikan tertinggi dan tujuan utama hidup manusia (Herlina, 2023). Dalam konteks modern, hedonisme berkembang menjadi gaya hidup yang sangat konsumtif, individualistik, dan berorientasi pada pemenuhan kepuasan instan. Menurut (Razali & Fuadi, 2023), masyarakat hedonis memiliki kecenderungan untuk memamerkan kemewahan dan menilai kebahagiaan dari harta serta status sosial.

Fenomena ini diperparah oleh eksistensi media sosial yang membentuk "budaya pamer", di mana individu merasa perlu mempublikasikan gaya hidup mewah untuk memperoleh pengakuan sosial (Seftiana et al., 2023). Hal ini berdampak pada pola konsumsi yang irasional, tingginya penggunaan utang konsumtif, hingga menurunnya kepedulian sosial (Ni Luh et al., 2021). Fenomena ini secara mendalam bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung kesederhanaan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial.

Makna Al-Isrāf dan At-Tabdzīr serta Derivasinya dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, terdapat dua konsep utama yang sering dikaitkan dengan gaya hidup berlebihan dan konsumtif, yaitu *al-isrāf* dan *at-tabdzīr*.

Keduanya memiliki akar makna yang berbeda namun berkaitan erat dalam menggambarkan perilaku melampaui batas dalam pemanfaatan harta dan sumber daya (Anjani & Anindra Guspa, 2024). Al-Isrāf secara etimologis berasal dari akar kata س-ر-ف (sa-ra-fa) yang berarti melampaui batas atau berlebih-lebihan. Menurut al-Rāghib al-Asfahānī dalam *al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qurʾān*, isrāf adalah tindakan melampaui batas dalam segala perbuatan yang dilakukan manusia (Arinda, 2021; Pohan et al., 2024). Dalam istilah syariat, isrāf dipahami sebagai perilaku berlebih-lebihan dalam penggunaan nikmat Allah, baik dalam makanan, minuman, harta, waktu, maupun dalam konteks ibadah, sehingga melampaui batas yang dibenarkan oleh syariat dan akal sehat.

Penggunaan kata *isrāf* dalam Al-Qurʾan dapat ditemukan dalam beberapa bentuk turunan kata. Misalnya dalam Q.S. Al-Aʿrāf [7]: 31 disebutkan: “...*makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*” Ayat ini menunjukkan bahwa Allah membolehkan manusia menikmati rezeki-Nya, tetapi tetap dalam batas yang wajar. Bentuk derivasi lain seperti *musrifūn* (orang-orang yang melampaui batas), *asraftum* (kalian telah berlebih-lebihan), dan *musrif* (pelaku isrāf) muncul pula dalam Q.S. Yūnus: 12, Q.S. Al-Anʿām: 141, dan Q.S. Az-Zumar: 53. Pada ayat terakhir, Allah masih membuka pintu ampunan bagi hamba-hamba-Nya yang telah melakukan isrāf terhadap diri mereka sendiri (Mutmainnah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa isrāf tidak hanya dalam konteks materi, tetapi juga dalam hal maksiat dan pelanggaran terhadap batasan agama.

Berbeda dengan isrāf yang bermakna umum, at-tabdzīr memiliki cakupan yang lebih spesifik dan lebih keras dalam konotasi moral. Kata ini berasal dari akar kata ب-ذ-ر (ba-dza-ra) yang secara literal berarti “menyebarkan benih”, namun dalam konteks negatif berarti “menghambur-hamburkan” atau “menyia-nyiaikan sesuatu yang bernilai” (Yusgiantara, 2024). At-tabdzīr dalam istilah syarʿi diartikan sebagai pemborosan yang tidak memberi maslahat, yakni penggunaan harta atau sumber daya tanpa tujuan yang benar atau untuk hal-hal yang haram. Dalam Al-Qurʾan, istilah ini secara tegas dikutuk dalam Surah Al-Isrāʾ [17]: 26–27: “*Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.*” Ayat ini menunjukkan bahwa pemboros (mubadzdzirīn) bukan hanya melakukan kesalahan sosial, tetapi juga kesalahan teologis karena meniru perilaku setan yang menyimpang dari jalan Allah.

Secara terminologis, para mufassir seperti al-Qurṭubī menjelaskan bahwa tabdzīr adalah penggunaan harta tanpa maslahat yang sah, bahkan dalam jumlah kecil sekalipun, jika tidak berada pada jalan yang dibenarkan maka itu termasuk pemborosan (Lathifah et al., 2025). Oleh karena itu, meskipun al-isrāf dan at-tabdzīr sama-sama bermakna negatif, perbedaannya terletak pada intensitas dan konteks penggunaannya. Isrāf bisa terjadi pada sesuatu yang pada dasarnya halal namun dilakukan secara berlebihan, sementara tabdzīr lebih fokus pada penyalahgunaan atau penyia-nyiaan nikmat secara sia-sia dan tidak dibenarkan dalam kondisi apa pun.

Dengan memahami makna dan derivasi kata al-isrāf dan at-tabdzīr dalam Al-Qurʾan, dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan indikator utama dalam menilai perilaku hidup yang bertentangan dengan prinsip moderasi Islam. Al-Qurʾan memberikan peringatan keras terhadap perilaku ini karena dapat

merusak jiwa, masyarakat, bahkan lingkungan (Usqho et al., 2023). Oleh sebab itu, penting bagi umat Islam untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kesederhanaan dan tanggung jawab sebagai bentuk pengamalan nilai Qur'ani dalam menghadapi tantangan gaya hidup hedonis yang marak di era modern.

Tafsir Ekonomi tentang Hidup Hedonis dalam Al-Qur'an

Kerangka ekonomi Islam, gaya hidup hedonis merupakan penyimpangan serius dari nilai-nilai dasar yang ditetapkan oleh Al-Qur'an. Islam tidak melarang kenikmatan dunia, namun menekankan bahwa konsumsi harus seimbang, bermanfaat, dan tidak melampaui batas. Gaya hidup hedonis, yang mengedepankan kesenangan pribadi dan konsumsi berlebihan, bertentangan dengan prinsip al-iqtishād (ekonomi moderat) yang dijunjung tinggi dalam Islam (Agustin & Prapanca, 2023). Al-Qur'an menolak bentuk konsumsi yang tidak produktif, eksploitatif, dan tidak membawa maslahat bagi individu maupun masyarakat.

Dalam Q.S. Al-A'rāf [7]: 31, Allah berfirman:

﴿يَبْنَىٰٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝ۛ﴾

Terjemahnya

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”.

Azbab Nuzul ayat Q.S. Al-A'rāf [7]: 31

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa pada masa jahiliah, seorang wanita berthawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang, hanya kemaluannya yang ditutupi dengan secarik kain. Sambil berthawaf ia bersyair, “Hari ini sebagian atau seluruhnya kelihatan, dan bagian yang kelihatan tidak aku halalkan.” Maka turunlah ayat, “ Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, Dan turun pula ayat, “Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah

Tafsir Ibnu Katsir Q.S. Al-A'rāf [7]: 31

Ayat yang mulia ini adalah bantahan terhadap apa yang diklaim oleh orang-orang musyrik berupa melakukan thawaf di Ka'bah dengan keadaan telanjang bulat. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firmanNya (pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid) dia berkata bahwa para laki-laki melakukan thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang bulat. Lalu Allah memerintahkan mereka untuk memakai pakain mereka. “Az-ziinah” adalah pakaian, yaitu sesuatu yang menutupi aib dan selain itu adalah sesuatu yang terbuat dari kapas yang paling baik dan nyaman. Mereka diperintahkan untuk mengenakan pakaian mereka setiap kali memasuki masjid. Demikian juga dikatakan oleh Mujahid, ‘Atha’, Ibrahim An-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, Qatadah, As-Suddi, Adh-Dhahhak, Malik, Az-Zuhri, dan lainnya yang jumlahnya lebih dari satu orang dari kalangan imam ulama salaf terkait dengan penafsirannya bahwa ayat ini diturunkan terkait kegiatan thawaf orang-orang musyrik di Ka'bah dalam keadaan telanjang bulat. Firman Allah SWT: (makan dan minumlah kalian) Sebagian ulama salaf berkata bahwa Allah mengumpulkan semua kebaikan dalam setengah ayat: (makan dan minumlah kalian, dan janganlah berlebih-lebihan)

Imam Bukhari berkata, "Ibnu Abbas berkata, "Makan dan berpakaianlah sesuai kehendakmu dan jangan sampai kamu salah dalam dua hal, yaitu berlebih-lebihan dan sombong. Ibnu Jarir berkata tentang firmanNya: (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan) bahwa Allah SWT berfirman: Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batasNya dalam halal atau haram, yaitu berlebih-lebihan dalam apa yang dihalalkan, yaitu dengan menghalalkan sesuatu yang diharamkan atau mengharamkan sesuatu yang dihalalkan. Akan tetapi Allah menyukai jika menghalalkan sesuatu yang dihalalkan dan mengharamkan sesuatu yang diharamkan. Demikian itu adalah pertengahan yang diperintahkan oleh Allah.

Dalam perspektif ekonomi Islam, ayat ini menunjukkan bahwa konsumsi diperbolehkan, bahkan dianjurkan untuk menjaga kesehatan dan kebahagiaan hidup. Namun, Islam menolak konsumsi yang melampaui kebutuhan dasar dan bersifat pamer atau berorientasi nafsu (Nissa et al., 2024). Gaya hidup hedonis yang memuja makanan mewah, tren pakaian berlebih, dan pembelian barang-barang konsumtif secara impulsif merupakan manifestasi dari *isrāf* yang dilarang dalam ayat ini. Dari sisi ekonomi, perilaku ini menimbulkan inefisiensi dalam alokasi sumber daya, serta memperbesar kesenjangan ekonomi antara kelompok kaya dan miskin (Hadi et al., 2024). Dalam konteks pembangunan ekonomi Islam, konsumsi ideal adalah yang mengedepankan prinsip *al-iqtishād* (moderasi), yaitu membelanjakan harta secara proporsional, bermanfaat, dan tidak mubazir.

Lebih lanjut, dalam Q.S. Al-Isrā' [17]: 26–27, Allah berfirman:

﴿وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۝﴾

Terjemahannya

"Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya".

Azbab Nuzul Q.S. Al-Isrā' [17]: 26–27

Surah Al-Isrā' / 17 atau dikenal juga dengan nama Surah Bani Israil termasuk golongan surah Makiyah. Khusus pada ayat 26 – 27 pada surah Surah Al-Isrā' / 17 ini memiliki asbabun nuzul yang diriwayatkan oleh At Tabrani yang bersumber dari Abu Sa'id Al Khudri dan dalam riwayat lain oleh Ibnu Marduwaih yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa ketika turun ayat ini, Rasulullah saw. Memberikan tanah di Fadak (tanah yang diperoleh Rasulullah dari pembagian ganimah atau rampasan perang) kepada Fatimah.

Tafsir Q.S. Al-Isrā' [17]: 26–27

Kitab Tafsir al-Hidayah ila Bulugh an-Nihayah, Makki bin Abi Thalib memberikan penjelasan mendalam mengenai larangan membelanjakan harta secara sembarangan. Ayat Al-Quran yang menjadi dasar pembahasan ini menegaskan bahwa harta yang kita miliki adalah anugerah dari Allah SWT. Oleh karena itu, kita tidak diperkenankan menggunakannya untuk perbuatan maksiat atau hal-hal yang tidak bermanfaat. Ayat di atas juga menekankan pentingnya menggunakan harta dengan bijak dan bertanggung jawab. Pemborosan, yang merupakan tindakan berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta, sangat

dilarang dalam Islam. Ibnu Mas'ud, salah seorang sahabat Nabi, menjelaskan bahwa pemborosan berarti menghabiskan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau tidak sesuai dengan syariat.

Ayat ini menyatakan bahwa at-tabdzīr (pemborosan) adalah perilaku yang setara dengan tindakan setan, karena menggunakan harta tanpa manfaat, bahkan untuk maksiat. Dalam tafsir ekonomi, pemborosan berarti penggunaan harta yang tidak produktif, tidak memberi nilai tambah, dan mengarah pada degradasi spiritual serta kerusakan sosial. Hedonisme menciptakan kebiasaan belanja berdasarkan keinginan (desire) bukan kebutuhan (need), yang pada akhirnya mendorong perilaku utang konsumtif, gaya hidup pamer (*showing off*), dan mengabaikan kaum miskin.

Dampak ekonominya adalah munculnya kemiskinan struktural, karena sumber daya yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi umat justru dihabiskan demi pemuasan ego. Islam mengajarkan agar harta digunakan untuk hal yang produktif dan maslahat, seperti sedekah, zakat, dan investasi sosial. Maka, pemborosan adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah harta yang dititipkan oleh Allah.

Dalam Q.S. Al-An'ām [6]: 141 Allah berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّيْحَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Terjemahannya

“Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Azbab Nuzul Q.S. Al-An'ām [6]: 141

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abui Aliyah bahwasanya ia berkata, “Bahwa dahulu, selain zakat, mereka juga mendermakan sesuatu, kemudian mereka berlebih-lebihan. Maka turunlah ayat ini.” (1) Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Juraij bahwa ayat ini turun pada Tsabit bin Qais bin Syammas, yang pada waktu kebun kurmanya panen, ia memberi makan kepada orang-orang hingga sore harinya ia tidak kebagian sebuah pun.” (2)

Tafsir Q.S. Al-An'ām [6]: 141

Tafsir Wjjs mengemukakan pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bagaimana kaum musyrik Mekah telah membuat ketetapan dan peraturan yang hanya berdasarkan pada keinginan hawa nafsu sendiri, bahkan mereka mengklaim bahwa peraturan itu berasal dari Allah. Pada ayat-ayat ini Allah menjelaskan lagi nikmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada hambaNya.

Dan Dialah, Allah, yang menjadikan dua jenis tanaman, yaitu tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat. Allah pun menciptakan untuk manusia berbagai macam pepohonan seperti pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Wahai manusia! Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan jangan lupa berikanlah haknya, berupa zakat, pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan, dalam arti tidak terlalu pelit dan tidak terlalu boros, tetapi berada di antara keduanya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih, yaitu dengan mengeluarkan harta bukan pada tempatnya.

Ayat ini menegaskan bahwa kenikmatan duniawi harus disertai dengan tanggung jawab sosial, bukan dinikmati sendirian secara berlebihan. Hedonisme dalam konsumsi menyebabkan pemilik harta lupa menunaikan kewajibannya, dan itu adalah bentuk kezaliman ekonomi (Rumianti & Launtu, 2022). Dalam konteks ekonomi modern, gaya hidup hedonis menyuburkan budaya konsumtif individualistik yang merusak tatanan solidaritas sosial (Pohan et al., 2024). Islam, sebaliknya, mengajarkan ekonomi distributif yang adil, di mana kesejahteraan individu tidak dipisahkan dari kesejahteraan kolektif.

Dimensi Sosial-Ekonomi Larangan *Isrāf* dan *Tabdzīr* dalam Al-Qur'an

Hedonisme sering menjadi basis perilaku konsumsi (consumer behavior) yang didorong oleh teori *utility maximization*, di mana konsumen mengejar kepuasan sebanyak-banyaknya tanpa mempertimbangkan aspek sosial dan moral (Jenny et al., 2021). Sebaliknya, ekonomi Islam memiliki prinsip *al-falāh* (kesejahteraan hakiki) yang menyatukan dimensi spiritual dan material. Konsumsi dalam Islam bukan semata untuk memuaskan diri, tetapi diarahkan untuk menjaga *maqāṣid al-sharī'ah*, yaitu melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Nadhifah & Syakur, 2025). Maka dari itu, hidup hedonis yang mendorong konsumerisme ekstrem, utang konsumtif, dan budaya pamer (*riya'*) adalah bentuk kegagalan dalam menjaga keseimbangan tersebut.

Para mufassir kontemporer seperti M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh* juga menegaskan bahwa ayat-ayat tentang *isrāf* dan *tabdzīr* memiliki

dimensi sosial-ekonomi yang dalam. Beliau menjelaskan bahwa perilaku konsumtif bukan hanya persoalan individu, tetapi berdampak pada masyarakat luas karena menurunkan kualitas solidaritas sosial, memperbesar jurang kesenjangan, dan mendorong gaya hidup artifisial yang jauh dari nilai tauhid dan keadilan (Paramata et al., 2025; Sahnun et al., 2023; Yusgiantara, 2024).

Praktik ekonomi makro, budaya hedonis bisa mendorong over consumption, krisis ekologis, dan ketimpangan distribusi kekayaan, karena alokasi sumber daya tidak mengikuti prinsip maslahat, tetapi selera pasar yang terus digerakkan oleh dorongan nafsu (Mutmainnah et al., 2025). Maka, tafsir ekonomi terhadap ayat-ayat yang mengandung larangan *isrāf* dan *tabdzīr* juga menjadi dasar normatif bagi kebijakan pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dalam kerangka Islam.

KESIMPULAN

Fenomena hidup hedonis dalam masyarakat modern, yang ditandai dengan perilaku konsumtif berlebihan dan orientasi terhadap kenikmatan dunia semata, merupakan bentuk penyimpangan dari nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam Islam. Al-Qur'an dengan tegas melarang sikap *al-isrāf* (berlebih-lebihan) dan *at-tabdzīr* (pemborosan), sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-A'rāf: 31, Al-Isrā': 26–27, dan Al-An'ām: 141. Larangan ini tidak hanya bersifat moral individual, tetapi juga mengandung pesan sosial dan ekonomi yang kuat, yakni mencegah kerusakan sumber daya, ketimpangan, dan lunturnya tanggung jawab sosial. Para mufassir seperti Ibnu Katsir dan Quraish Shihab menekankan bahwa gaya hidup berlebihan menciptakan jarak antara manusia dan nilai keadilan, kesederhanaan, serta ukhuwah Islamiyah.

Dalam kerangka ekonomi Islam, hedonisme bertentangan dengan prinsip *al-falāh* (kesejahteraan hakiki) dan *maqāṣid al-sharī'ah* yang mengutamakan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Konsumsi dalam Islam diarahkan untuk mendukung kebermanfaatan, keberlanjutan, dan pemerataan, bukan pemuasan nafsu semata. Oleh karena itu, kritik Al-Qur'an terhadap *isrāf* dan *tabdzīr* juga menjadi fondasi penting dalam membangun tatanan ekonomi Islam yang adil dan berkelanjutan. Gaya hidup sederhana, hemat, dan

bertanggung jawab adalah solusi Qur'ani terhadap krisis sosial dan ekonomi akibat budaya hidup hedonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adi, K., Prades Arianto Silondae, Achmad Abubakar, Halimah Basri, & Muh. Azka Fazakah Rifah. (2023). Perilaku Hedonis dalam al-Qur'an Studi atas Term al-Israf Q.S al-A'raf ayat 31. *Al-Mutsila*, 5(2), 425–437. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.755>
- Agustin, A., & Prapanca, D. (2023). Dampak Gaya Hidup Hedonisme dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Keuangan Anak Muda dengan Locus of Control sebagai Variabel Intervening. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 8(2), 303–320. <https://doi.org/10.30631/ijoieb.v8i2.1957>
- Anjani, M., & Anindra Guspa. (2024). Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Unp. *CAUSALITA: Journal of Psychology*, 2(2), 187–194. <https://doi.org/10.62260/causalita.v2i2.305>
- Arinda, D. (2021). Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 528. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6497>
- Fattah, M., & Ardilla, S. (2024). Kehidupan Hedonisme Perspektif Al-Tabari Dan Sayyid Muhammad Rasyid Rida (Studi Komparatif Tafsir Surah Ali Imran Ayat 14). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(2), 419–433. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.958>.The
- Fauzi Fathur Rosi, & Noer Halimah Asyihabi. (2024). Birr al-wālidayn: Studi Komparatif Penafsiran Surah al-Isrā' 23-24 Perspektif Ibn Kathīr dan M. Quraish Shihab. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 1(2), 152–167. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i2.941>
- Hadi, K. C. K., Setiawan, R. A., & Yustati, H. (2024). Korelasi Antara Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(2), 1220. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i2.1676>
- Herlina, E. R. (2023). Pandangan Islam Terkait Gaya Hidup Hedonisme Pada Generasi Z. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.33474/ja.v5i1.16183>
- Jennyya, V., Pratiknjo, M. H., & Rumampuk, S. (2021). Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik*, 14(3), 1–16.
- Lathifah, U., Andri Nirwana, & Muhammad Zakir Husein. (2025). Qualitative Analysis of the Concept of Tabdzir in the Qur'an: A Study of Al-Azhar Tafsir and Its Contribution to Good Asset Management. *Bulletin of Islamic*

- Research*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.69526/bir.v3i2.329>
- Muhtarisah, N., & Anam, W. (2024). Fenomena Hedonisme: Kajian Tafsir Dan Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Qs. Al-Isra' Ayat 27 Bagi Gaya Hidup Mahasiswa Masa Kini. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(2), 195–209. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v4i2.22103>
- Mutmainnah, Wadud Nafis, A., Nur, W. C., & Aliyah, A. (2025). Pergeseran Tren You Life Only Once ke You Need Only One (Pola Konsumsi Gen Z Perspektif Ekonomi Syariah). *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 10(01), 107–121. <https://doi.org/10.37366/jespb.v10i01.2357>
- Nadhifah, S. N., & Syakur, A. (2025). Etika Konsumsi Dan Tantangan Hedonisme Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jesya*, 8(1), 557–568. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1928>
- Ni Luh, P. K. D., Agus, W. S. G., & Ni Putu, Y. A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa UNMAS. *Jurnal Emas*, 2, 74–85.
- Nissa, S. A., Nissa, S. A., Faridah, F., Faridah, F., & Murdianto, M. (2024). Konsep Hedonisme dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 344–356. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.210>
- Paramata, A. M., Wijaya, A., Selatan, S., Islam, U., Alauddin, N., & Selatan, S. (2025). *Tujuan dan prinsip konsumsi dalam islam*. 8(1), 517–523.
- Pohan, J. D. B., Marliyah, & Nasution, M. L. I. (2024). Penerapan Circular Fashion Pada Perilaku Hedonisme Generasi Z Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jambura Economic Education Journal*, 6(1), 217–231. <http://repository.uinsu.ac.id/25026/>
- Razali, R., & Fuadi. (2023). Gaya Hidup Masyarakat Hedonisme di Kota Lhokseumawe. *Jurnal EMT KITA*, 7(1), 215–222. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i1.839>
- Rumianti, C., & Launtu, D. A. (2022). Economics and Digital Business Review Dampak Gaya Hidup Hedonisme terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Economics and Digital Business Review*, 3(2), 21–40. <https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/168>
- Sahnan, M., Ismail, N., & Al-Ayyubi, S. (2023). Analisis Prinsip Konsumsi Islam Terhadap Perilaku Konsumen Dalam Berbelanja Online Shop. *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 278–288. <https://doi.org/10.30997/jsei.v9i2.11215>
- Seftiana, A. F., Syafitri, A., Eliyati, E., Ningsih, L. S., & Jadidah, I. T. (2023). Analisis Gaya Hidup Hedonisme Di Era Globalisasi Mahasiswa Uin Raden Fatah Palembang. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04), 226–234. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.839>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif kualitatif dan R&d*,

edisi 2 (esisi 2).

- Usqho, M. U., Naali, B., & Arifa, N. (2023). Menolak Hedonisme: Memilih Trend Frugal Living Dalam Perspektif Ekonomi Islam Diindonesia. *Al Hurriyah : Jurnal Hukum Islam*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.30983/icmil>
- Widiatmika, K. P. (2015). Hidup Hedonis dalam Perspektif Al-Qur'an. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.
- Yusgiantara, A. (2024). Menghindari Perilaku Berlebihan: Membumikan Gaya Hidup Islami dalam Mengatasi Israf, Tabdzir, dan Bakhil. *Jurnal Media Akademik*, 2(10), 1–21.
- Zamsiswaya, & Harahap, N. (2023). Model Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran Sebuah Kajian Kontemporer dalam Surat Al-Isra ayat 23-24. *Akademika : Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 19(2), 118–129. <https://doi.org/10.56633/jkp.v19i2.629>